Pojok Rektor #1

MENDESAIN UNIVERSITAS MASA DEPAN

Fathul Wahid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pojok Rektor #1
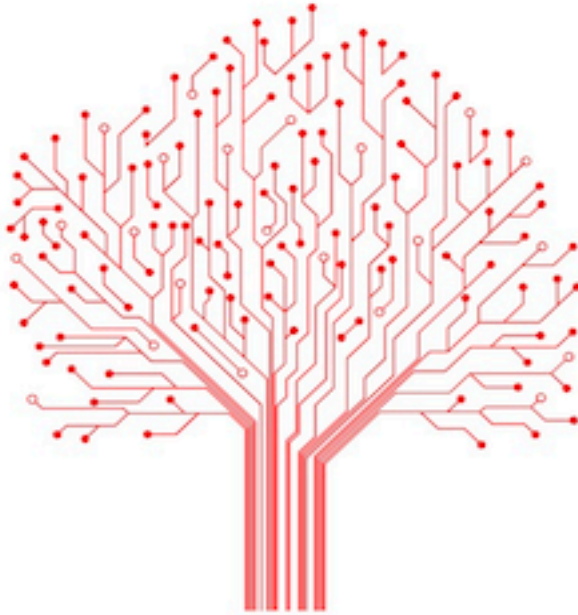
Mendesain
Universitas Masa Depan

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia

Mendesain Universitas Masa Depan
Fathul Wahid

Cetakan 1
Januari 2020

ISBN: 978-602-450-449-6
E-ISBN: 978-602-450-450-2

Diterbitkan oleh Universitas Ialam Indonesia
Jalan Kaliruang km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584
Telepon: (0274) 898444 ext 2301
Email: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI Yogyakarta

Kata Pengantar

Hanya ungkapan syukur kepada Allah Swt. yang layak dilantunkan, ketika buku bunga rampai ini terselesaikan. Tulisan penyusun buku ini merupakan rekaman pemikiran yang berkembang dan impian yang tergantungkan selama penulis menjadi Kepala Pelayan, sebutan yang lebih penulis sukai dibandingkan dengan Rektor, Universitas Islam Indonesia (UII). Tugas utama Kepala Pelayan adalah melayani beragam juragan, mulai dari masyarakat, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Tentu sepanjang batas kemampuan diri.

Sejak dilantik pada pertengahan 2018, penulis memberanikan diri untuk merekam sebagian besar sambutan dalam bentuk tulisan. Ini adalah ikrar untuk galak kepada diri sendiri. Menyajikan pemikiran dalam bentuk tulisan akan memudahkan orang lain untuk mencerna, membaca ulang, dan sekaligus mengkritisinya.

Sambutan-sambutan itu, seringkali terbaca sebagai pidato kunci atau bahkan pengajian, kata seorang kolega. Semoga ini adalah apresiasi yang jujur. Lanjut kolega penulis tersebut, sambutan seperti itu jauh lebih baik dibandingkan hanya menyampaikan 'selamat', ketika sambutan berisi: selamat pagi, selamat datang, selamat mengikuti seminar. Sebagian sambutan selama sekitar 1,5 tahun terekam dalam buku ini.

Selain sambutan, beberapa tulisan juga berasal dari opini penulis yang sudah muncul di media massa, baik cetak maupun daring. Beberapa naskah khutbah pun diikutkan. Untuk melengkapi, terkadang refleksi lepas juga dimasukkan. Buku ini memuat lebih dari 40 tulisan. Semua tulisan dalam buku ini telah tayang dalam rubrik Pojok Rektor, di situs web resmi UII: uii.ac.id.

Penayangan tulisan dalam situs web dimaksudkan untuk meningkatkan keteraksesan pemikiran untuk khalayak, tidak hanya warga UII. Ikhtiar merangkumnya ke dalam buku mempunyai misi lain: mengikat gagasan untuk waktu yang lebih lama, untuk meningkatkan manfaat, dan memantik diskusi lanjutan.

Sebagai buku bunga rampai, topik tulisan tentu sangat beragam. Penulis mencoba merangkainya dalam tema payung: mendesain universitas masa depan. Bisa jadi, tidak semua tulisan menunjukkan hubungan yang kasat mata dengan tema besar ini. Tetapi, jika direfleksikan lebih dalam, semua tulisan mempunyai hubungan ke salah satu poin berikut: menghargai masa lalu, mengkritisi masa kini, dan menjemput masa depan dengan suka cita.

Untuk memudahkan pembacaan, minimal itu yang diharapkan penulis, tulisan dikelompokkan bukan ke dalam tema pengikat, tetapi berdasar audiens alias mitra bicara utama. Sebagai contoh, beberapa sambutan ditujukan kepada dosen, sedang sebagian yang lain untuk mahasiswa. Diskusi tentu dapat dibuka untuk mendiskusikan ini. Meski demikian,

pesan yang diusung bisa ditujukan kepada siapa saja, karena sejatinya kita ini mempunyai banyak peran.

Ijtihad penulis menghasilkan lima audiens dari tulisan dalam buku ini: manajemen dan dosen, wisudawan dan mahasiswa, serta anak bangsa secara umum. Meski, terutama tulisan yang berasal dari sambutan, ditujukan untuk warga UII, namun penulis berharap sekat imajiner kampus itu dapat dipudarkan.

Sebagai bunga rampai, perulangan sangat mungkin terjadi di beberapa bagian. Penyuntingan ringan dilakukan untuk mengurangi pengulangan. Penulis pun mencoba melacak kembali referensi yang digunakan: sebagian dapat ditemukan, sebagian lainnya tidak. Jika kasus kedua yang terjadi, hal ini sama sekali bukan berarti penulis tidak menghargai ide orang lain dan karenanya, pembaca layak percaya bahwa banyak ide dalam tulisan ini yang dipinjam dari banyak orang.

Alhamdulillah. Semoga buku ini bermanfaat dalam membuka diskusi lebih lanjut tentang mendesain masa depan perguruan tinggi.

Yogyakarta, 7 Januari 2020
Fathul Wahid

المعهد الإسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

Daftar Isi

Manajemen dan Dosen

1. Menghunjamkan Akar, Menjulangkan Cabang, dan Melebatkan Buah

Jujur harus saya akui, berdiri di podium untuk memberikan kata sambutan rektor bukanlah hal ringan. Bukan karena kesulitan merangkai kata, juga bukan karena kekhawatiran diabaikan. Tetapi, karena ini adalah awal dari amanah yang besar yang dibebankan di pundak saya, untuk menahkodai sebuah universitas besar, yang didirikan dengan niatan luhur para pendiri bangsa ini.

Kami —saya dan para wakil rektor, bukanlah orang terbaik UII. Keterpilihan kami berlima karena sistem yang didesain di Statuta UII 2017, dan ini sekaligus mengindikasikan harapan yang besar dari sivitas akademika UII kepada kami berlima.

Sejalan dengan semangat Statuta UII 2017, jabatan adalah amanah. Jabatan jangan dicari, apalagi dengan mengabaikan budi pekerti. Tetapi, jika diberi amanah, kita tidak boleh melarikan diri. Dengan kesadaran ini, kami —saya dan para wakil rektor, ingin mengawali hari ini dengan mengucap '*bismillahirrahmanirrahim*'. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing dan melapangkan langkah kami.

Kami mendapatkan amanah di masa yang disebut orang sebagai era disrupsi. Salah satu sebabnya adalah kehadiran dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Perkembangan ini telah menghadirkan banyak perubahan

signifikan dalam dunia pendidikan. Demokratisasi pendidikan yang memberikan akses kepada semakin banyak orang adalah sebuah keniscayaan.

Inovasi radikal ini pun telah mengubah landskap dunia kerja. Beberapa tahun lalu, misalnya, Google yang akhirnya diikuti banyak perusahaan lain, seperti Apple, IBM, dan Bank of America, menegaskan secara publik bahwa mereka menerima pegawai yang kompeten meski tanpa gelar kesarjanaan. Ini adalah tamparan keras untuk dunia pendidikan, yang dipaksa untuk mendefinisikan ulang perannya.

Namun demikian, kami mengajak seluruh sivitas akademika untuk melihat disrupsi sebagai sebuah *sunnatullah*, sesuatu yang hadir dan tidak dapat kita hindari. Pilihannya hanya dua, apakah kita memandangnya sebagai musibah atau berkah. Kami memilih yang kedua.

Era disrupsi telah mencelikkan mata kita, memantik kesadaran bersama kita untuk bangun, dan melakukan sesuatu yang tidak biasa. *Doing busines as usual* akan menjadikan kita tertinggal. Kita tidak lagi diberi peluang untuk berada di zona nyaman kita. Dalam bahasa Collins (2001) di dalam buku *Good to Great*, perubahan disruptif ini adalah 'fakta brutal' (*brutal facts*) yang harus kita hadapi.

Pohon yang baik

Dalam rencana aksi yang saya sampaikan beberapa waktu yang lalu, yang diinspirasi oleh Ayat 24-25 Surat

Ibrahim, terdapat tiga tema besar yang kami rencanakan akan mewarnai perjalanan UII dalam empat tahun ke depan.

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat." (Q.S. Ibrahim 14: 24-25)

Sebagai sebuah universitas, UII harus menghunjamkan akarnya, menjulangkan cabangkan, dan melebatkan buahnya sepanjang masa.

Akar UII adalah nilai-nilai Islam perenial, abadi, yang ditanamkan oleh para pendirinya. Nilai-nilai Islami dan Indonesiawi (seperti tercermin dalam nama UII dalam bahasa Arab) harus kembali kita gaungkan dan kita internalisasikan ke dalam kesadaran personal, dan akhirnya dieksternalisasi menjadi aksi kolektif. Dengan aksi kolektif yang diwarnai dengan inovasi dalam beragam bidang inilah UII dapat menjulangkan cabangnya. Tujuan utamanya adalah kebermanfaatan untuk umat dan bangsa. Kehadiran UII harus kita upayakan membawa perubahan, memberikan dampak. Inilah buah yang harus UII perlebat. Buah ini mewujud dapat dua bentuk besar, yaitu alumni dan artefak akademik.

Pertama, alumni UII telah tersebar dan berkiprah dengan beragam peran. Karenanya, proses pembelajaran harus dapat membentuk mahasiswa dengan karakter unggul, siap menjadi pemimpin, mempunyai sensitivitas sosial, dan siap menjadi warga global. Para mahasiswa kita sekarang adalah

generasi milenial, pribumi digital dengan semua karakteristik uniknya. Karenanya, kita perlu mendekati mereka dengan cara yang berbeda dengan apa yang kita dapatkan ketika kuliah.

Dalam konteks ini, Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah* berpesan:

"Jangan didik anak-anakmu sebagaimana orangtuamu mendidikmu, sungguh mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu."

Kedua, artefak akademik lahir dari proses intelektual serius yang mewujud dalam beragam bentuk: hasil penelitian, layanan pengabdian kepada masyarakat, teknologi, konsep, gagasan, program intervensi, dan lain-lain. Di sini, konsep *engaged scholarship* yang ditawarkan oleh van de Ven (2007) menjadi revelan. UII dan segenap elemennya, harus mendekatkan diri dengan konteks, menautkan disiplin dengan realitas, mengakrabkan diri dengan berbagai kalangan untuk belanja masalah, dan menawarkan solusi yang berdampak.

Untuk melakukan itu semua, menjadikan UII unggul, memerlukan kedisiplinan tingkat tinggi: semua elemen di UII harus disiplin (*disciplined people*), pemikiran untuk mengembangkan gagasan inovatif juga harus dilakukan tanpa lelah (*disciplined thought*), dan tidak kalah penting adalah eksekusi gagasan dengan aksi nyata secara istikamah (*discplined action*) (Collins, 2001). Teknologi informasi yang andal dibutuhkan untuk mendorong aksi nyata. Ke depan teknologi informasi tidak bisa hanya menjadi pendukung operasional, tetapi harus menjadi instrumen strategis.

Hanya dengan ketiga kedisiplinan inilah lompatan-lompatan ke depan bisa diikhtiarkan. Semua yang akan kita lakukan tentu tidak terlepas dari anak tangga yang telah dibangun oleh para pendiri UII dan pendahulu kita.

Meneladani para pendahulu

Meminjam konsep dari sosiologi organisasi, kehidupan organisasi tergantung dengan trajektori lampau yang sudah dilewati sebelumnya, *path dependence.* Demikian juga UII. Kita bisa menengok ke belakang sejenak untuk melihat nilai, teladan, jejak, yang diberikan dan ditinggalkan oleh para pendahulu, '*assabiqunal awwalun*' di UII.

Dari para pendahulu, kita bisa belajar banyak hal.

1. Dari Pak Kahar (Prof. K.H. Abdulkahar Mudzakkir) kita belajar keikhlasan dalam memulai sebuah gagasan besar dan ketekunan dalam mengeksekusinya.
2. Dari Pak Kasmat (Prof. RHA. Kasmat Bahoewinangoen), kita mengetahui arti penting menebar manfaat dengan pembukaan kampus UII di banyak kota di Indonesia.
3. Dari Pak Sardjito (Prof. Dr. dr. M. Sardjito, M.P.H.) kita mendapatkan teladan menjadi pemimpin yang berdedikasi tinggi, jujur, terbuka, dan selalu kerja keras tanpa pamrih.
4. Dari Pak Prabu (H. GBPH. Prabuningrat) kita belajar keberanian mengambil keputusan, pentingnya berkorban, dan kesederhanaan.
5. Dari Pak Ace (Prof. Dr. Ace Partadiredja), kita belajar arti penting mengembangkan kampus modern dan

meningkatkan eksposur internasional dosen. Pada saat menjadi rektor, beliau tidak jarang mengantar dosen yang studi lanjut ke luar negeri.

6. Dari Pak Zanzawi (Prof. Dr. H. Zanzawi Soejoeti, M.Sc.) kita ditunjukkan pentingnya keteguhan sikap dan keberanian mengambil peran kepemimpinan.
7. Dari Pak Zaini (Prof. H. Zaini Dahlan, M.A.) kita diberi contoh bagaimana kesederhanaan dan keikhlasan diperlukan dalam mengabdi.
8. Dari Pak Luthfi (Dr. Ir. Luthfi Hasan, M.S.) kita belajar tentang penjaminan mutu, peningkatan kerjasama, pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan akademik dan pengambilan keputusan.
9. Dari Pak Edy (Prof. Dr. Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec.), kita sekali lagi ditunjukkan arti penting bagi UII untuk berperan di kancah nasional dan internasionalisasi.
10. Dari Pak Har (Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc.) kita diberi contoh tentang penguatan nilai-nilai keislaman dan ketekunan dalam beribadah. Pada masa beliau diperkenalkan jalur baru penerimaan mahasiswa UII dengan penelusuran hafiz Alquran.
11. Dari Pak Nandang (Nandang Sutrisno, S.H., LL.M. M.Hum., Ph.D.) kita belajar keikhlasan dalam mengambil peran. Beliau mengajarkan arti penting bekerja keras, tuntas, cerdas, dan ikhlas.

Belajar dari keteladanan tersebut, kami pandang jabatan ini sebagai sebuah kemuliaan yang ditakdirkan Allah untuk dirawat. Jabatan bukan berkah, tetapi amanah. Jabatan bukan

fasilitas, tetapi pengabdian ikhlas. Jabatan bukan dilayani, tetapi memberi. Kami harus belajar menikmati yang tidak nikmat, dan tidak menikmati yang nikmat. Semoga Allah memberikan bimbingan dan kekuatan kepada kami.

Jika kami membuat kebaikan, tidak melanggar perintah Allah dan Rasululllah, dukunglah kami. Kepada para dosen, tendik, mahasiswa, dan alumni, kami mengundang untuk bekerja bersama, mengumpulkan semua energi positif, untuk bergerak maju.

Sebaliknya, jika kami membuat kejelekan, menebar mudarat, luruskan kami. Kami akan berterima kasih jika dikawal dengan sehat, diberi masukan bernas, dan lebih penting lagi, didukung dengan tindakan nyata.

Semoga Allah Swt. meridai UII.

2. Internalisasi Nilai untuk Kebangkitan Organisasi Berkemajuan

Idulfitri merupakan momen kemenangan muslim dari dirinya sendiri. Rasulullah mengatakan bahwa jihad terbesar adalah ketika menghadapi hawa nafsu sendiri. Kita dilatih sebulan penuh, selama Ramadan, untuk tidak hanya mengendalikan diri dari makan dan minum, tetapi juga dari segala perbuatan yang mengurangi kualitas paripurna puasa. Kualitas puasa yang dilandasi penuh keimanan (*imanan*) dan kesadaran penuh akan hitungan dosa masa lalu (*ihtisaban*) inilah yang dijanjikan Allah dengan pengampunan (*maghfirah*).

Semoga proses inkubasi selama Ramadan telah melahirkan kembali diri kita menjadi pribadi dengan kualitas yang lebih baik. Tidak hanya dalam kekhusyukan interaksi dengan Sang Khalik, tetapi juga dengan sesama *anak* Adam dan lingkungannya. Ketika kita semakin berkualitas, organisasi tempat kita menggelar "sajadah kerja ikhlas" akan ikut mulia, mendapatkan manfaat terbaiknya. Jika tidak, bisa jadi masa inkubasi yang kita lalui belum mampu menumbuhkan benih kebaikan dalam diri yang siap bertumbuh.

Hanya organisasi yang dilandasi nilai-nilai utama dan abadilah yang akan berkemajuan. Termasuk di antaranya, dalam konteks Universitas Islam Indonesia (UII), adalah nilai pengabdian dan ketulusan. Studi pada organisasi modern

mengafirmasi pendapat ini. Sebagai contoh, institusionalisasi yang menjelaskan mengapa sebuah organisasi bertahan hidup dan berkembang dipandang sebagai proses penyuntikan nilai (*instilling values*).

Proses ini laksana menjadikan akar pohon menghunjam, yang dengannya batang dan cabang dapat berkembang dan menjulang tanpa rasa khawatir tumbang. Semakin kuat akar, semakin adaptif sebuah pohon, termasuk ketika angin kencang menghantamnya bertubi-tubi.

Dalam konteks UII, pertanyaan retoris bisa kita ajukan: apakah mungkin menghadirkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) yang dimandatkan oleh misi, jika sebuah organisasi tidak dibangun di atas nilai-nilai abadi yang disepakati bersama oleh semua elemen organisasi? Pesan moralnya adalah bagaimana mengedepankan kesamaan perspektif utama (*kalimatun sawa*) dan meminggirkan potensi konflik yang dipicu oleh perspektif pinggiran.

Mari, kita jadikan momen Idulfitri ini untuk menginternalisasi nilai-nilai abadi yang dipesankan oleh Kitab Suci dan Nabi ke dalam diri. Nilai-nilai ini kemudian kita iktiarkan untuk dieksternalisasi dalan aksi. Setiap aksi haruslah diberi landasan nilai dan bukan hanya basa-basi.

Hanya dengan kesadaran kolektif ini, energi positif organisasi dapat diorkestrasi tanpa aral berarti. Dampaknya adalah kebangkitan organisasi yang berkemajuan. Insyaallah!

3. Pemimpin Harus Memahami Konteks

Hari ini, kita seluruh sivitas akademika Univeristas Islam Indonesia bersyukur karena satu lagi tahapan pengisian pemegang amanah di lingkungan UII telah berjalan dengan lancar. Kita telah menyaksikan pelantikan dan serah-terima pemegang amanah Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UII.

Seperti halnya dalam pemilihan Rektor dan Wakil Rektor, prinsip bahwa jabatan adalah amanah juga berlaku. Para dekan yang tadi dilantik tidak pernah mencalonkan diri, tetapi diajukan untuk dipilih karena memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Ketika memberikan kata sambutan perdana sebagai Rektor, saya mengingatkan diri pribadi dan kepada seluruh Wakil Rektor selaku kolega saya untuk bersama-sama memandang jabatan sebagai sebuah kemuliaan yang ditakdirkan Allah untuk dirawat. Bahwa jabatan bukan berkah, tetapi amanah. Bahwa jabatan bukan fasilitas, tetapi pengabdian ikhlas. Bahwa jabatan bukan untuk dilayani, tetapi untuk memberi. Maka pesan yang sama ini pun kembali saya sampaikan kepada seluruh Dekan dan Wakil Dekan yang dilantik pagi tadi.

Seorang pemimpin haruslah memahami konteks dan mengenali warga organisasi yang ia pimpin, karena mereka

telah menggantungkan harapannya dan menitipkan masa depannya kepada pemimpin.

Pesan Sahabat Ali bin Abi Thalib *karramahu wajhah* kepada pejabatnya, yang terekam dalam *Kitab Nahjul Balaghah* (Alur Kafasihan), bisa kita jadikan cermin dalam bersikap. Sahabat Ali berpesan:

"Mohonlah pertolongan Allah dalam segala urusan yang memerlukan keprihatinanmu. Campurkan ketegasan dengan kelembutan. Bersikap lembutlah, jika kelunakan lebih memadai, dan bersikap tegaslah ketika diperlukan. Rendahkan sayapmu bagi rakyatmu. Cerahkan wajahmu di hadapan mereka. Lembutkan sikapmu untuk mereka. Jangan membeda-bedakan perlakukan di antara mereka, baik dalam perhatian, tatapan, isyarat maupun ucapan salam; sehingga dengan orang-orang penting tidak mengharapkan penyelewenganmu demi kepentingan mereka, dan rakyat kecil pun tidak berputus asa akan keadilanmu dalam memperhatikan nasib mereka."

Tidak jarang, masalah muncul karena gagal mengenali 'budaya setempat, budaya fakultas, atau budaya UII'. Kisah gagalnya Bill Gates, pembesut Microsoft, ketika berkunjung pertama kali ke Tiongkok untuk membangun kerjasama, dapat dijadikan pelajaran. Bill Gates menggunakan gaya Amerika ketika bekunjung ke Tiongkok, pada saat itu (Buderi dan Huang, 2007).

Pada 21 Maret 1994, Bill Gates datang ke Tiongkok seorang diri. Penjemputnya di bandara, Jia-Bin Duh, kepala kantor Microsoft berharap menemui Bill Gates dalam balutan jas lengkap. Yang ditemukannya, adalah Bill Gates dengan

celana jeans dan tas punggung lengkap dengan komputer di dalamnya. Tidak ada koper. Jeans juga yang dikenakannya ketika bertemu dengan Jiang Zemin. Pertemuan berlangsung sangat singkat. Juru bicara kepresidenan bertutur kepada media, bahwa Presiden mengatakan bahwa Bill Gates harus mempelajari budaya Tiongkok dengan lebih baik. Ungkapan halus untuk sebuah fakta bahwa Presiden merasa tersinggung.

Moral yang kita dapat adalah, Bill Gates, tidak memahami seni membangun hubungan ala Tiongkok, *quanxi*.

Pada kunjungan keduanya 18 September 1995, Bill Gates datang bersama 10 orang tanpa membocorkannya ke media. Presiden Jiang Zemin pun menyambut baik, ketika Bill Gates dengan fasih mengenali konteks lokal dan memahami budaya Tiongkok dengan lebih baik.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa kita diminta mengenali dengan siapa kita berinteraksi, gunakan bahasa yang mudah mereka pahami. Jika tidak, jangan kaget jika ketidakpahamannya dapat mengandung fitnah. Dalam sebuah hadits, yang kalau kita artikan dengan terjemahan bebas, Rasulullah saw. berpesan, "informasi yang kamu sampaikan ke orang yang akalnya tidak dapat menjangkaunya dapat menjadi fitnah bagi sebagiannya".

Moral ajaran ini dapat kita terapkan, tidak hanya untuk menjalin hubungan dengan yang kita pimpin, tetapi juga untuk memahami 'generasi milenial' yang dipercayakan kepada kita. Kita harus mendampinginya untuk siap menjadi warga global.

Tantangan ke depan tidaklah ringan. Perubahan lingkungan yang sangat cepat, perkembangan aplikasi teknologi informasi yang pesat, hadirnya generasi milenial dengan keunikan sifat, memberikan stimulus kepada kita untuk meresponsnya dengan tepat. Tanpanya, bisa jadi yang lain melesat dan kita terlewat.

Dalam konteks UII, seluruh pemimpin, baik di tingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun program studi, harus mampu bekerjasama produktif, mengumpulkan energi positif, dan mengorkestrasi ikhtiar kolektif untuk kemajuan UII ke depan: UII yang menghasilkan lulusan berkualitas dan memberikan dampak untuk lingkungannya.

Jika terjadi hubungan yang 'menghangat', saya yakin, sangat mungkin karena hanya karena pilihan strategi yang berbeda. Sampai detik ini saya masih percaya, diskusi sehat dan adu argumen bernas adalah ruh perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan. Tanpanya, perguruan tinggi akan kehilangan sukma. Karenanya, ketika ada kondisi yang 'menghangat', maka pemimpin perlu membuka hati dan pikirannya untuk mencari solusi disepakati.

Pemimpin yang memahami konteks tentu akan memahami tugasnya. Insya Allah, jika semua yang dihadapi dianggap sebagai tugas, maka Allah memudahkan dirinya untuk menunaikan tugas dengan tuntas. Pemimpin perlu meninggalkan jejak baik. Kata Allah Swt.:

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang

Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Attaubah 9:105).

Semoga Allah Swt. selalu meridai dan memudahkan langkah seluruh pemimpin dalam menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya dalam melayani umat. Amin.

4. Menyiapkan Orkestrator Andal untuk Pengembangan Keilmuan Serumpun

Tanggal 8 Agustus 2018 yang lalu adalah tonggak sejarah baru bagi Universitas Islam Indonesia (UII) yang kita cintai. Posisi Ketua dan Sekretaris Jurusan merupakan amanah baru yang sebelumnya tidak ada dalam tradisi organisasi UII. Ini adalah ijtihad organisasional yang diamanatkan oleh Statuta UII 2017.

Pembentukan jurusan tidak bisa dilepaskan dari niatan menyemai "sekolah", konsep yang juga terekam dalam Statuta. Jurusan diharapkan menjadikan pengembangan keilmuan yang serumpun lebih kondusif dan orkestrasi sumber daya lebih efektif. Untuk itu, dibutuhkan pemimpin di tingkat jurusan yang kuat sebagai orkestrator andal yang siap mengantarkan UII lebih hebat dan melesat.

Tingkatan dalam organisasi adalah hal yang wajar. Dalam bahasa manajemen, ini menggambarkan banyak hal; seperti koordinasi, pembagian kewenangan/tugas, rentang kendali, dan lain-lain. Hal ini, sama sekali tidak berhubungan arogansi dan kuasa yang nirnilai. Apalagi dalam konteks perguruan tinggi di mana kepemimpinan dibangun dengan asas kolektif kolegial. Kita masih bisa lihat dalam lembaran sejarah UII, ketika Pak Kahar selesai menjalankan amanah sebagai Rektor UII selama 15 tahun, sejak UII berdiri sampai

1960, beliau berkenan menjalankan amanah sebagai Dekan Fakultas Hukum, bergantian dengan Pak Kasmat.

Konsep pembagian tingkat ini (*leveling*) ini juga dijelaskan dalam Alquran.

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS 43:32).

Studi yang dilakukan oleh Collins menemukan lawan hebat (*great*) bukanlah buruk (*bad*), tetapi baik (*good*). Ini terekam dalam bukunya yang berjudul *Good to Great* (Collins, 2001). Kalau kita sudah merasa menjadi *good* (baik), maka akan sulit menjadi *great* (hebat). Salah satu temuan menariknya adalah bahwa ternyata organisasi/perusahaan yang hebat dipimpin oleh pemimpin yang tidak *high-profile* dengan personalitas besar yang selalu tampil di *headline* media dan menjadi selebritas. Justru sebaliknya, pemimpin yang berhasil mengantarkan *good company* menjadi *great company* adalah mereka yang mumpuni, tetapi cenderung pendiam, dan bahkan pemalu. Ada senyawa paradoksal dalam dirinya, antara rendah hati (*personal humility*) dan keinginan profesional yang tinggi (*profesional will*). Meminjam istilah Collins, pemimpin seperti ini cenderung seperti Socrates daripada Caesar. Jelas, sifat ini ada pada Rasulullah saw.

Perintah Allah dalam Alquran sangat jelas:

"Dan rendahkanlah (sayap) dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS 26:215)

Dengan kata yang sama, Allah memerintahkan kita merendahkan sayap, *tawadlu'*, ketika bergaul dengan orangtua kita.

"Dan rendahkanlah (sayap) dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS 17:24)

Kita mungkin akan bertanya: apa kemudian pemimpin seperti ini tidak punya ego dan ambisi? Tidak. Ego dan ambisi yang dipunyai dikanalkan dari dirinya ke dalam tujuan yang lebih besar, yaitu mengantarkan organisasi menjadi hebat. Kepentingan pribadinya telah dimatikan, dari 'pribadi' telah menjelma menjadi 'organisasi'. Untuk itu dibutuhkan seorang pemimpin level 5, menurut Collins.

Pemimpin level 5 akan menghasilkan prestasi yang luar biasa, yang merupakan katalis perubahan dari *baik* menjadi *hebat*. Namun, di sini lain, dia tidak mengada-ada, tidak mengharap pujian, dan tidak *boastful*. Pemimpin ini juga mendemontrasikan solusi yang solid untuk dilakukan, tanpa peduli kesulitan yang ada. Sulit bukan berarti tidak mungkin. Tetap di sini sebaliknya, dia melakukannya dengan kalem, tidak banyak publisitas, tetapi dengan determinasi yang tinggi. Untuk memotivasi, pemimpin level 5 ini mengandalkan standar yang disepakati, bukan dengan kharisma.

Pemimpin level 5 juga akan menetapkan standar-standar baru untuk menjamin keberlangsungan proses dari *baik* menjadi *hebat*. Di samping itu, ambisi pribadi diarahkan untuk kepentingan organisasi, dan berusaha menyiapkan pengganti yang akan meneruskan langkah tranformasi menjadi *hebat*.

Selalu berkaca adalah sifat pemimpin level 5 ini. Tidak gampang menyalahkan orang lain, faktor eksternal, dan *bad luck*. Jika ada yang tidak beres, dia tidak sungkan mengambil tanggung jawab. Namun jika berhasil, pemimpin level 5 akan menyatakan bahwa ini adalah karena adalah keberhasilan organisasi, ada andil orang lain, faktor eksternal, dan *good luck*. Dalam ajaran agama kita, kehendak Allah tidak bisa dilepaskan.

5. Universitas, Sang Penyintas

Masa depan berawal dari imajinasi. Kegagalan dalam berimajinasi merupakan awal yang problematik dalam mendesain masa depan. Imajinasi kolektif menjadi lebih berbobot karena memberikan arah jalan bersama yang harus ditempuh.

Demikian juga universitas. Beragam imajinasi dimunculkan dan ditawarkan. Revolusi industri 4,0, misalnya, sering dianggap titik tolak perubahan universitas. Banyak yang mengamini. Beragam konseptualisasi ditawarkan. Praktik salin tempel konsep dari konteks asing pun tidak jarang mengisi meja diskusi.

Adakah yang salah? Mungkin ya, barangkali tidak. Tergantung kepada nilai pijakan dalam memandang peran universitas. Setiap ide yang muncul harus dilihat dengan kacamata nilai pijakan. Praktik terbaik yang terbukti sukses di sebuah konteks, tidak menjamin memunculkan cerita serupa di konteks lain. Kemampuan mengkontekstualisasi ide sangat penting.

Kekuatan ide penyintas

Idelah yang ditranslasikan ke sebuah konteks. Karenanya, praktik terbaik bukan diadopsi, tetapi diadaptasi. Ide yang dikandung praktik yang dimaknai. Praktik hasil

kontekstualisasi seharusnya bersifat tulen karena menjadi kongruen dengan nilai pijakan.

Nilai pijakan bisa beragam: kapitalisme, humanisme, keserakahan, kelestarian, atau lainnya. Setiap ide dapat dilacak nilai pijakannya. Ide dengan nilai pijakan kapitalisme, sangat mungkin tidak bisa berdampingan dalam harmoni dengan ide yang muncul dari tradisi humanisme. Ide yang muncul karena keserakahan, sulit berjalan seiring dengan ide yang mengedepankan kelestarian.

Nilai pijakan mungkin berubah sejalan dengan waktu, meski tidak mudah. Studi yang dilakukan oleh Collins dan Porras (2004) yang terekam dalam buku *Built to Last*, menemukan bahwa institusi penyintas yang berusia panjang dan hebat adalah yang setia mengawal nilai pijakan. Mereka menyebutnya ideologi inti yang disandingkan dengan tujuan inti.

Tapi nilai pijakan saja tidak cukup menjadi bekal universitas menjadi penyintas, yang sanggup beradaptasi dengan perubahan. Diperlukan imajinasi berani dan tulen yang berangkat dari pemahaman yang baik atas konteks. Konteks di sini bisa mewujud dalam dimensi ruang dan waktu yang unik. Lokasi geografis, preferensi warga universitas, kebutuhan lingkungan, kematangan infrastruktur merupakan contoh keunikan konteks.

Universitas terimajinasi

Beragam imajinasi universitas dapat didaftar di sini, seperti universitas kelas dunia, universitas riset, dan

universitas *entrepreneurial.* Tidak jarang, imajinasi ini diucapkan dan ditulis sambil lalu, sonder konseptualisasi. Beberapa pertanyaan dapat diajukan. Apakah imajinasi tersebut berangkat dari pemahaman yang baik atas konteks? Apakah imajinasi tersebut telah dikonseptualisasi dengan memadai? Tanpa jawaban yang tegas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, imajinasi universitas masa depan menjadi kabur.

Bingkai yang ditawarkan oleh Barnett (2017) dalam bukunya "The Ecological University" menarik untuk didiskusikan. Universitas berhubungan dengan beragam ekosistem: ekologi pengetahuan, institusi sosial, subjektivitas manusia, ekonomi, pembelajaran, budaya, dan lingkungan alam. Meski penuh tantangan, optimisme dalam melihat peran universitas harus terus dipupuk. Karenanya, universitas harus sensitif terhadap ekosistem yang melingkupinya. Kehadiran universitas tidak semata karena alasan instrumental, terutama ekonomi yang cenderung kapitalistik.

Perspektif ini berbeda dengan prediksi Christensen dan Eyring (2011), penulis buku "The Innovative University" yang menyatakan bahwa separoh universitas swasta nirlaba di Amerika Serikat akan bangkrut dalam 10-15 tahun ke depan, karena penyebaran pembelajaran daring. Beragam respons muncul atas prediksi ini. Bahkan rektor dari sebuah universitas di Amerika Serikat menawarkan taruhan senilai satu juta dolar Amerika untuk prediksi Christensen dan Eyring ini. Konteks dalam buku tersebut, tentu tidak bisa disalin mentah-mentah ke Indonesia.

Terlepas dari itu, perubahan perspektif ini menjadi penting karena akan mempengaruhi beragam instrumen untuk menilai kinerja sebuah universitas. Pendekatan reduksionis yang hanya mengedepankan angka atau indeks bisa membimbing ke arah yang salah. Pendekatan positivistik dengan angka memang memudahkan untuk membandingkan, tetapi perlu dicatat dengan tinta tebal, hasilnya tidak akan komprehensif.

Reduksi imajinasi universitas dalam bentuk angka, tentu akan menggadaikan ideologi dan tujuan inti kehadirannya. Tujuan kehadiran universitas sangatlah mulia, tri darma, seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang. Universitas harus menjalankan tiga misi: *produksi pengetahuan* melalui penelitian yang berdampak, *diseminasi pengetahuan* lewat pengajaran dan publikasi yang berkualitas, dan *aplikasi pengetahuan* dalam beragam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang tepat program dan sasaran.

Untuk membangun imajinasi kolektif, frasa operatif terpenting dalam konteks ini adalah "yang berdampak", "yang berkualitas", dan "yang tepat program dan sasaran". Fakta di lapangan memberikan bukti bahwa ketiga darma tersebut dapat ditunaikan dalam ragam kualitas yang variatif, mulai dari sekedar menggugurkan kewajiban sampai dengan sepenuh hati.

Universitas masa depan

Jika pilihan sepenuh hati disepakati, maka universitas tidak boleh lagi beroperasi pada menara gading yang eksklusif.

Universitas sudah tidak lagi menjadi menara yang mentransmisikan pengetahuan kepada mahasiswa, sampai mahasiswa menjadi menara pengetahuan yang siap mentransmisikan pengetahuan ketika memasuki masyarakat. Sialnya, otomasi pembelajaran berbasis mesin, masih mewarisi perspektif ini.

Universitas juga tidak boleh hanya menjadi pabrik pekerja masa depan. Indikasinya beragam, seperti banjir permintaan kebermanfaatan kompetensi, skema pemeringkatan, dan efisiensi luaran. Kinerja universitas pun tidak jarang direduksi dalam daftar periksa dan angka. Nampaknya tidak sulit mencari ilustrasi empiris di Indonesia.

Universitas masa depan harus berikhtiar bersama dengan masyarakat, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, dalam mengembangkan kemitraan yang kritikal-kreatif untuk menghadirkan manfaat, pengetahuan, dan warga masyarakat masa depan. Universitas mempunyai nilai pijakan sebagai basis moral yang kuat. Perubahan lingkungan direspons dan perkembangan teknologi diadaptasi, tetapi tanpa melupakan nilai pijakan.

Universitas yang terimaji seharusnya juga dapat hidup berdampingan dengan ekosistem yang melingkupinya, untuk mendukung dan mengembangkannya. Ekosistem dan universitas saling mempengaruhi secara resiprokal. Peran pengambil kebijakan dan regulasi yang dibuatnya juga sangat penting untuk menjaga iklim yang kondusif.

Karenanya, mata dan telinga harus terjaga untuk menjadi radar sensitif dalam menangkap sinyal perubahan. Ini

merupakan ikhtiar kolektif, melibatkan sebanyak mungkin warga universitas. Tanpanya, universitas akan gagal menjadi penyintas ruang dan waktu, yang legitimasi dan relevansinya disangsikan.

Tulisan ini telah dimuat di Republika pada 4 April 2019.

6. Bukan Sekedar Profesi, Dosen adalah Aktor Peradaban!

Seluruh sivitas akademika UII bersyukur kepada Allah. Pada 17 Agustus 2018, tepat pada saat perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-73, Kemenristekdikti mengumumkan 100 perguruan tinggi non-vokasi terbaik di Indonesia. Alhamdulillah, Universitas Islam Indonesia, menempati posisi 29 nasional, dan nomor wahid untuk perguruan tinggi swasta.

Ini adalah berkah yang diterima UII karena mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Namun, berkah ini bukanlah tujuan utama pendidikan di Universitas Islam Indonesia. UII dibangun di atas tujuan yang jauh lebih utama. Pendidikan di UII ditujukan untuk membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa serta melahirkan pemikir yang dapat membumikan konsep *rahmatan lil alamin*. Tujuan ini yang teramat mulia dan tidak bisa hanya diukur dengan posisi dalam pemeringkatan.

Tujuan utama yang disetel oleh para pendiri harus dirawat dan dijaga agar tetap hangat. Organisasi yang hebat dan visioner senantiasa menjaga nilai-nilai intinya (*core beliefs*) dan mempunyai tujuan yang seringkali dianggap 'bombastis' atau '*big hairy audacius goals*' (BHAG), meminjam istilah Collins dan Porras (2004) yang terekam dalam bukunya *Built to Last* yang menjelaskan karakteristik *visionary companies.* Salah satu ungkapan lain dengan makna serupa adalah: 'cita-

cita yang melampau zamannya'. Dan saya percaya, cita-cita para pendiri UII masuk dalam kelas ini.

Arahan strategis 2018-2022 yang diamanahkan oleh Pengurus Yayasan Badan Wakaf (PYBW) kepada manajemen/kepemimpinan UII saat ini dapat dirangkum dalam frasa kunci 'rekognisi internasional' (*international recogniton*). Ini adalah pesan yang singkat, padat, dan karenanya, berat. Tapi, sebagai orang beriman, ketika azam sudah ditanam, tekad sudah bulat, ikhtiar terbaik sudah ditunaikan, mari serahkan kepada Allah untuk memberikan karunia terbesarNya.

Internasionalisasi bagi UII, bukanlah hal baru. Semangat ini ada sejak pendiriannya. Para pendiri UII tidak pernah berpikir menjadikan UII hanya berkelas nasional. Mari kita tengok sekilas lembaran sejarah UII. Sejak awal, harapan para pengagas dan pendiri UII telah melampau batas antarbangsa.

Kerjasama internasional pun sudah dibina sejak tahun-tahun awal. Sebagai contoh, pada tahun 1950an, UII telah membina kerjasama dengan Columbia University (Amerika Serikat), McGill University (Kanada), Punjab University (Pakistan), King Fuad I University/Cairo University (Mesir), dan Farouk I University/Alexandria University (Mesir).

Mendalami kembali perjalanan tahun-tahun awal pendirian UII adalah upaya menemukan kembali *state of mind* para pengagas dan pendiri UII. Di sanalah biasanya nilai-nilai inti (*core beliefs*) ditemukan.

Karena itulah, kami juga berencana membaca ulang tulisan-tulisan Pak Kahar. Pembacaan personal saya menemukan ide-ide segar beliau yang masih relevan sampai hari ini, seperti tentang beragam strategi mengatasi kemunduran umat dan tentang bagaimana memupuk persaudaraan umat. Semoga niat baik ini dimudahkan oleh Allah untuk mewujud.

Hari Senin (20/8/2018) sekaligus menjadi hari penting bagi UII karena mendapatkan lagi energi baru, kawan seperjalanan. Sebanyak 81 orang dilantik menjadi ketua dan sekretaris program studi. Mereka adalah ujung tombak UII yang berhubungan langsung dengan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Bagaimana layanan diberikan di tingkat program studi akan mempengaruhi penilaian kepada UII. Menjaga kualitas layanan tidaklah ringan, karena membutuhkan konsistensi.

Kualitas proses pembelajaran akan berada di tangan ketua dan sekretaris program studi. Pun pengawalan pengembangan kualitas dosen. Hari ini kita masih mempunyai tantangan besar, terkait dengan kedua ranah ini. Kualitas pembelajaran harus dijaga untuk memberikan hasil terbaik, menjadikan mahasiswa menyerap materi dan nilai-nilai dengan efektif. Kelulusan tepat waktu adalah salah satu indikatornya. Ini bukan masalah menghambat mahasiswa untuk 'menikmati status mahasiswanya', ini adalah upaya memberikan yang UII punya, untuk sebanyak mungkin anak bangsa, Ketika mahasiswa lulus tepat waktu, akan semakin banyak anak bangsa yang dapat kita layani.

Semua itu tidak terlepas dari layanan tenaga kependidikan dan dosen. Kedua aktor ini perlu terus dikembangkan dalam memberikan yang terbaik untuk mendukung proses pembelajaran. Sebetulnya, yang dikelola oleh pemimpin bukanlah infrastruktur, gedung, dan fasilitas; melainkan warga organisasi, orang-orang pembentuk organisasi.

Terkait dengan dosen, salah satu tantangan terbesar saat ini adalah peningkatan kualitas dan kewenangan akademik dosen yang diindikasikan dengan jabatan akademik. Misalnya, proporsi dosen dengan jabatan lektor kepala dan guru besar masih sangat perlu ditingkatkan.

Jika kita berpikir jernih, peningkatan jabatan akademik ini bukanlah tujuan, tetapi dampak karena dosen mengerjakan pekerjaan-rumahnya dengan baik. Pekerjaan rumah tersebut mewujud dalam bentuk pengajaran, riset, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah islamiah.

Status dosen seharusnya tidak lagi sebatas profesi, tetapi sebagai komitmen dan tugas peradaban. Memang untuk sebagian orang, ungkapan ini terkesan utopis. Namun kita harus ingat, itulah tugas sejarah universitas sejak dilahirkan. Tugas universitas adalah mengembangkan pengetahuan melalui riset, menyebarkan pengetahuan melalui pengajaran dan publikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan melalui layanan publik.

Dalam artikel ini, saya ingin berbagi salah satu tantangan terbesar dalam mengelola dosen untuk meningkatkan kualitas dirinya. Seperti yang kita ketahui, saat

ini, beragam program insentif tersedia di UII. Insentif dapat mewujud dalam banyak bentuk; kenaikan jabatan akademik, penghargaan finansial, reputasi sosial, dan lain-lain. Yang saya tahu, semuanya dikembangkan dengan niat mulia. Namun, kini, pertanyaan besarnya adalah: jika dikaitkan dengan tugas universitas, apakah tujuan program insentif tersebut telah tepat sasaran?

Perkembangan mutakhir nampaknya tidak seindah yang kita, atau paling tidak saya, bayangkan. Program insentif, jika tidak dimaknai dengan baik, ternyata bisa mengarah pada arah yang salah.

Simak dua contoh berikut.

Contoh pertama. Insentif publikasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas riset. Apa yang mungkin terjadi, ketika program insentif disalahartikan? Salah satunya adalah longsoran publikasi dengan kualitas rendah dan bahkan munculnya *pseudo-science*, ilmu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan metode risetnya.

Contoh kedua. Insentif untuk cacah sitasi diharapkan untuk menghargai kualitas riset yang diinginkan akan mendorong periset lain. Apakah selalu demikian? Tidak. Inflasi sitasi bisa terjadi. Pemaksaaan sitasi atau saling mensitasi yang tidak pada tempatnya dapat menjadi praktik yang dianggap lazim.

Tidak sulit mencari contoh kedua hal ini terjadi di Indonesia, atau bahkan di sekitar kita.

Bagaimana menjelaskan fenomena di atas, ketika integritas akademik mulai terkikis. Sistem yang berkembang di

Indonesia, dan bisa jadi kita mengamini, telah menggerus integritas akademik. Sistem yang berjalan, jika dangkal dimaknai akan menghasilkan *career-minded scholars* dan bukan *science-minded scholars.*

Dosen yang masuk mazhab pertama (*career-minded scholars*) cenderung menyukai cacah publikasi, misalnya, dan tidak terlalu peduli dengan kualitas. Riset yang mereka lakukan bukan ditujukan untuk pengembangan ilmu, tetapi semata kenaikan karir. Praktik yang tidak sepenuhnya 'haram' secara akademik. Pemeringkatan dengan sistem angka (*metrics*) sejalan dengan pemikiran kelompok ini. Penggunaan angka kuantitatif dalam penilaian memang sangat efektif untuk pembandingkan, tetapi jauh dari komprehensif.

Sebaliknya, dosen yang masuk ke dalam mazhab kedua (*science-minded scholars*) lebih mengedepankan kualitas publikasi. Setiap publikasinya mengandung kontribusi yang jelas. Dosen seperti ini melakukan riset dan publikasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Di sana ada nilai abadi yang tidak mudah lekang. Kalaupun publikasi diindeks atau mendapatkan insentif, itu hanya efek samping karena menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik.

Saya yakin, mazhab kedua inilah yang diajarkan oleh agama Islam. Lima ayat pertama yang turun kepada Rasulullah adakah bukti yang tidak terbantahkan.

Jika kita sepakat bahwa rekognisi internasional adalah salah satu anak tangga menjadi universitas kelas dunia, maka nampaknya kita harus sepakat yang direkognisi, dikenal, adalah karya, termasuk publikasi, para warganya.

Para cendekiawan besar yang kita ingat saat ini, seperti Alkhindi, Albiruni, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Alghazali, tentu masuk ke dalam mazhab kedua ini. Di Indonesia, kita bisa sebut, misalnya, Pak Kuntowijoyo, dan Cak Nurcholis Madjid. Nama mereka dicatat dalam sejarah dengan warna emas. Jika saja mereka masuk ke dalam mazhab pertama (*career-minded scholars*), saya yakin, waktu akan dengan mudah melupakan mereka atau sejarah mencatat namanya dengan warna lain.

Terus terang, secara personal, saya memimpikan semakin banyak dosen yang masuk ke dalam mazhab kedua ini. Saya titip mimpi ini kepada seluruh ketua dan sekretaris program studi, mengajak mereka untuk menjadikannya sebagai mimpi kolektif. Kita sepakat perlu proses ke arah sana. Dan, saya yakin, niat atau motivasi awal akan menentukan arahnya.

Saya sangat khawatir, cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa tidak dapat dibentuk oleh dosen dengan mazhab pertama, yang hanya mengejar karier akademik dan mengabaikan integritas akademik. Bisa jadi selama ini, tanpa sadar, kita masuk ke dalamnya. Belum terlambat, waktu masih panjang, mari, kita berusaha menjadi dosen ke dalam kelompok mazhab kedua (*science-minded scholars*).

Bersama seluruh lini manajerial di dalam organisasi UII, saya ingin mengajak semuanya untuk melihat kembali sejarah UII, terutama seputar kelahirannya dan tahun-tahun awal berkembangnya. Kita dapat lakukan refleksi untuk menangkap kembali nilai-nilai yang mungkin sudah lepas dan

terlupakan. Tujuannya adalah untuk dijadikan modal kontekstualisasi peran UII untuk merespon selera zaman yang berubah, tetapi tetap dengan keteguhan hati.

Mari kita kembangkan kerjasama sehat, yang melibatkan semua lapisan, mulai dari yayasan, universitas, fakultas, jurusan, sampai dengan program studi dan atau departemen. Saya yakin, hanya dengan orkestrasi dengan resultante optimal, kemajuan UII dapat diakselerasi. Caranya: pahami dan jalankan peran masing-masing dan buka kanal komunikasi selebar-lebarnya.

Sebagai pemegang amanah, pengambil kebijakan, yang berada di tengah lapangan, seorang pemimpin akan hidup dengan banyak variabel yang harus dijadikan konsiderans dalam mengambil keputusan. Hal ini tentu berbeda ketika di luar lapangan, yang hanya melihat sedikit variabel.

Kadang pemimpin harus melakukan ijtihad organisasional, yang tidak selalu membahagiakan semua orang. Jika ini yang terjadi, saya mempunyai satu rumus. Apapun yang akan kita putuskan, pastikan terbebas dari kepentingan personal. Sepandai-pandainya kita menyembunyikan kepentingan personal yang dapat dikemas dengan beragam argumen, waktu akan mengujinya. Tidak jarang, pada saatnya, kepentingan personal, jika benar adanya, akan semakin kentara. *Becik ketitik, olo ketoro.*

Meski demikian, tetaplah buka telinga lebar, untuk menangkap suara dari luar lapangan, yang seringkali lebih jujur. Memang kadang tidak selalu seperti musik, tapi kita harus biasakan, karena itulah salah satu tugas menjadi

pemimpin. Orang Jawa merangkum kemampuan mendengar dan memahami aspirasi ini ke dalam tiga ungkapan saling terkait: *tengen kupinge* (terbuka dengan masukan), *jembar dadane* (lapang dada), dan *dowo ususe* (sabar).

Semoga Allah Swt. senantiasa memudahkan kita dapat menjalani amanah, sebagai wujud khidmat kepada umat.

7. Pengukur Kualitas Riset Indonesia

Riset menjadi satu bagian peran penting perguruan tinggi (PT), selain pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Di Indonesia, ketiga peran tersebut diramu ke dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu tantangan (lama) yang (masih) dihadapi saat ini adalah metode mengukur kualitas riset. Beragam indikator dapat ditemukan dalam literatur dan praktik. Tidak terkecuali di Indonesia.

Masalah indikator

Beberapa indikator yang jamak digunakan adalah cacah publikasi (termasuk sitasi) dan paten. Indikator ini sekilas terkesan cukup mewakili. Namun jika ditelisik lebih jauh, indikator ini laksana memotret sebuah objek hanya dari satu sudut saja. Sudut yang mudah terlihat. Masih banyak sudut yang tidak terjangkau oleh lensa kamera. Evaluasi riset cenderung dibimbing oleh data (metriks) dan tidak melibatkan asesmen ahli (*judgement*). Hicks dan kolega (2015) dalam tulisan berjudul "Bibliometrics: The Leiden Manifesto for research metrics" yang dimuat dalam *Nature* edisi 22 April 2015 memberi kritiknya,"*Metrics have proliferated: usually well intentioned, not always well informed, often ill applied*."

Terkait dengan publikasi, Sinta Awards (sinta2.ristekdikti.go.id) yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi kepada institusi, jurnal, dan

individu pada 4 Juli 2018, menarik disingkap. Dengan formula tertentu, yang melibatkan cacah publikasi dan sitasi, skor Sinta dihitung. Tidak lama setelah malam penganugerahan itu, di media sosial beredar beragam komentar dan kritik. Salah satunya dengan satiris membeberkan kiat meningkatkan skor Sinta, dasar pemberian anugerah.

Beberapa kawan merasa miris, ketika kualitas riset direduksi ke dalam skor yang dapat direkayasa dengan mudah. Kasus ini memperkuat argumen di atas, bahwa mengukur kualitas riset tidaklah mudah. Tentu, ini bukan tuduhan bahwa para penerima Sinta Awards melakukan rekayasa.

Terlepas dari masalah yang mungkin mengiringinya, inisiatif pemberian Sinta Awards tetap patut diapresiasi. Hal ini bisa dipandang sebagai awal yang baik. Masih banyak kesempatan memperbaikinya seiring dengan berjalannya waktu.

Ukuran lain yang digunakan adalah cacah paten. Ketika ukuran ini diterapkan untuk semua konteks (termasuk disiplin yang berbeda), maka beragam komentar bisa diberikan. Paten sering dianggap sebagai ikhtiar dalam hilirisasi hasil riset, mentransformasikannya ke dalam produk massal. Argumen ini sampai tingkat tertentu bisa diterima. Tetapi ketika ukuran yang sama diterapkan untuk semua disiplin, masalah muncul. Sebagai contoh, bagaimana menerapkan konsep paten ke riset yang dilakukan oleh kawan-kawan periset di disiplin filsafat atau agama. Apakah hanya karena tidak mempunyai paten, lantas dikatakan riset mereka

tidak berkualitas? Atau jangan-jangan pendidikan tinggi di Indonesia menjebakkan diri dalam nilai-nilai materialisme yang cenderung kapitalistik? Yang jelas, komponen paten ada dalam borang akreditasi program studi di Indonesia.

Perspektif pelengkap

Indikator kualitas riset berdasar metriks harus dipandang bersifat indikatif, tidak definitif atau mutlak. Perlu dilakukan tambahan asesmen ahli (*judgement*).

Di Inggris, misalnya, evaluasi riset dipandu oleh *Research Excellence Framework* (www.ref.ac.uk) yang didasarkan pada tiga komponen: (a) kualitas keluaran riset, seperti publikasi periset, (b) statemen terkait lingkungan riset, dan (c) dampak riset pada masyarakat atau ekonomi. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada metriks tetapi juga narasi yang dibuat untuk menggambarkan beberapa aspek, terutama terkait dengan dampak. Penilaiannya pun melibatkan panel ahli. Evaluasi dengan pendekatan campuran juga digunakan di Australia.

Di Belanda, bahkan evaluasi dengan metode yang cenderung kualitatif (www.knaw.nl). Kualitas riset lebih didasarkan pada dampaknya pada masyarakat. Tiga aspek pokok yang dilihat adalah: kualitas saintifik, relevansinya ke masyarakat, dan kelayakan strategi riset dari grup yang terlibat. Karakteristik unik setiap disiplin juga dijadikan konsiderans.

Manifesto Leiden[1] yang diusulkan oleh Hicks dan kolega (2015) dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya perspektif dan memperjauh horison. Terdapat 10 prinsip yang cukup mencelikkan mata, dan menyadarkan bahwa banyak praktik yang selama ini dianggap sebagai sesuai yang harus diterima tanpa protes, dapat membimbing ke arah yang salah.

Pertama, evaluasi metriks secara kuantitatif harus mendukung asemen kualitatif yang dilakukan oleh ahli. Inggris dan Belanda, sebagai contoh, sudah mengarah ke sana. *Kedua*, pengukuran kinerja perlu didasarkan pada misi riset yang dirumuskan secara institusional maupun individual. Tidak ada ukuran yang sama untuk semua konteks. *Ketiga*, riset yang relevan dengan konteks lokal perlu dilindungi. Konservasi warisan budaya merupakan salah satu topik yang masuk ke dalam ranah ini. *Keempat*, data yang digunakan dan analisisnya harus terbuka, tranparan, dan sederhana. Kesederhanaan sangat penting untuk meningkatkan transparansi.

Kelima, ijinkan yang institusi atau individu yang dievaluasi memverikasi data dan analisisnya. Hal ini dapat meningkatkan legitimasi hasil. *Keenam*, hargai variasi praktik publikasi dan sitasi dalam disiplin yang berbeda-beda. Disiplin A bisa jadi lebih menghargai publikasi dalam bentuk buku, disiplin B lebih menghargai artikel jurnal, dan disiplin C memandang prosiding sebagai salah satu kanal publikasi

---

[1] https://www.nature.com/news/biblio-metrics-the-leiden-manifesto-for-research-metrics-1.17351

bergengsi. Karenanya, membandingkan *impact factor* dari jurnal antardisiplin bukan praktik yang dianjurkan.

Ketujuh, jika ingin menilai periset secara individu, lakukan asesmen kualitatif atas portofolionya. Melihat *h-index* saja, misalnya, juga bukan praktik dianjurkan, karena semakin senior periset, semakin besar kemungkinan mempunyai *h-index* yang tinggi, meski tidak lagi aktif melakukan publikasi. *Kedelapan*, hindari presisi konkret yang palsu. Indikator sains dan teknologi sangat rentan karena ambiguitas konseptual dan didasarkan pada asumsi yang tidak selalu disepakati secara umum. Penggunaan beberapa indikator dapat mengurangi masalah ini.

Kesembilan, sadari efek sistemik dari pilihan model asesmen dan indikator yang dipilih. Skema insentif yang dibuat pun bisa membimbing ke arah yang berbeda dari yang direncanakan. *Kesepuluh*, secara teratur periksa kembali indikator yang digunakan dan mutakhirkan. Sangat mungkin, lanskap publikasi akademik berubah, termasuk ketersediaan data dan hadirnya formula baru.

Epilog

Mengubah praktik yang sudah ada tidaklah semudah merebut permen dari anak kecil. Namun, perspektif pelengkap di atas dapat ditanamkan menjadi *state of mind* para periset dan pengambil kebijakan yang pada waktu yang tepat akan mewujud ke dalam praktik nyata.

Sementara, jadikan skor metriks hanya sebagai angka yang bersifat indikatif dan sangat mungkin mengandung

kelemahan. Kebenarannya bersifat metodologis, bukan mutlak. Penggunaan metode atau formula yang berbeda, akan memberi hasil yang berbeda. Indikator tersebut hanya efektif untuk perbandingan, tetapi tidak komprehensif memotret realitas.

Sikap yang sama bisa kita gunakan untuk memaknai skor Sinta dan anugerah yang mengikutinya. *Wallahu a'lam bish shawab.*

8. Insentif Ilmuwan Salah Arah?

Sejarah Islam merekam, pada zaman Pemerintahan Abbasiyah, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Banyak ilmuwan Muslim yang kita kenal saat ini, seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Rusyd, lahir pada zaman keemasan itu. Ketika itu, *Baitul Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) didirikan. Tugas utamanya adalah mengawal pengembangan ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan diposisikan secara terhormat. Buku yang ditulis atau hasil terjemahannya, diberi insentif, diganti dengan emas seberat fisik bukunya. Penerjemah non-muslim diberdayakan dengan imbalan serupa untuk setiap buku hasil terjemahannya ke dalam bahasa Arab.

Buku-buku berasal dari beragam bahasa, seperti Yunani, Ibrani, dan Persia. Pada saat itu, buku-buku yang terkait dengan ilmu positivis, seperti kedokteran dan astronomi, diterjemahkan terlebih dahulu. Baru kemudian, buku-buku metafisik, seperti filsafat Plato dan Aristoteles (Armstrong, 2009).

Kisah negeri ini

Di negeri ini, kini, skema insentif pun didesain untuk para ilmuwan. Beragam skema untuk riset dan publikasi tersedia dengan kompetisi ketat untuk menggapainya. Dana yang dialokasikan juga fantastis.

Penulis percaya niat mulia ini. Tapi, apakah niat mulia ini telah direspons dengan tulus? Ini merupakan pertanyaan besar. Selain penting, jawaban pertanyaan ini, juga sensitif. Tetapi, penulis masih yakin, bahwa ilmuwan di negeri ini masih mempunyai stok selera humor dan keberanian: untuk menertawakan diri sendiri dan melakukan swakritik, meski dengan senyum simpul terkulum.

Di Dunia Lama (Eropa) nun jauh di sana, ilmuwan juga telah mendapatkan banyak kritik. Pada 2016, Radio BBC menurunkan dua laporan berseri dengan tajuk yang menghentak: "selamatkan ilmu dari ilmuwan"[2]. Apa pasal? Kompetisi yang super ketat dalam riset dan publikasi telah membawa nilai-nilai kapitalisme ke dalam ranah akademik. Capaian akademik direduksi ke dalam angka. Kuantitas dalam banyak hal dijadikan panglima, mengalahkan kualitas. Di Dunia Baru (Amerika), tekanan ini mewujud dalam frasa: publikasi atau mati (*publish or perish*). Ketika kontrol kualitas kendor, pendulum bisa menuju arah yang salah.

Tekanan ilmuwan di negeri ini, nampaknya, sampai taraf tertentu, telah menjadikan kompetisi kehilangan arti. Angka publikasi yang meroket bisa jadi tuna makna. Para ilmuwan berlomba melakukan publikasi dengan kompromi pada kualitas. Kalau perlu publikasi berjamaah tuna substansi dan kerja sama sitasi pun diorkestrasi. Riset pun tidak lagi didorong karena rasa ingin tahu (*curiosity driven*) tetapi mengikuti selera pasar (*market driven*).

---

[2] https://www.bbc.co.uk/programmes/b0742nzq/episodes/guide

Penulis masih percaya, bukan ini arah yang dikehendaki oleh pengambil kebijakan di negeri ini.

Posisi diri

Jika perkembangan mutakhir diabaikan, apa yang akan terjadi? Pengembangan ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi misi utama ilmuwan. Mereka lebih suka mengejar karier atau bahkan insentif jangka pendek. Bisa jadi mereka tidak punya pilihan, atau mungkin juga dibingkai dengan alasan perlunya pentahapan. Apapun itu, pembiaran nampaknya bisa menjadikan program insentif terjerumus ke arah yang salah.

Para ilmuwan yang seharusnya berorientasi pengembangan ilmu (*science-minded*), telah dipaksa keadaan menjadi para pengejar karier (*career-minded*). Bahkan, di beberapa konteks, lebih parah lagi, mereka telah menjadi pemburu uang perangsang (*incentive-minded*). Untuk menentramkan: semuanya halal. Tetapi, apakah hasilnya akan sama, jika niatnya adalah membangun bangsa atau bahkan menyusun anak tangga peradaban.

Penulis yakin, pembaca sepakat: hasilnya berbeda. Peradaban tidak pernah dibangun oleh mereka dengan horizon pendek dan tidak pula oleh mereka yang terlalu cinta dengan capaian personal. Pembangun perabadan adalah mereka dengan cakrawala pandang yang jauh dengan kepentingan yang telah melampaui dirinya.

Beberapa ilustrasi

Untuk meyakinkan pembaca bahwa insentif dengan niat mulia dapat menjadi insentif jahat, berikut beberapa ilustrasi. Ilustrasi ini dirangkum oleh Edwards dan Roy (2016).

Ketika ilmuwan diberi insentif karena peningkatan cacah pubikasi, niat mulianya adalah peningkatan produktivitas riset yang akan menjadi indikator kinerja. Ketika direspons dengan salah, dampaknya justru longsoran publikasi rendah kualitas, peningkatan temuan palsu, dan anjlkoknya kualitas penilaian dari pantaran. Saat ini, ribuan jurnal dan konferensi perenggut harga diri ilmuwan, beroperasi. Karenanya, para ilmuwan harus berhati-hati.

Sitasi seharusnya merupakan indikasi relevansi dan kualitas publikasi. Riset yang dipublikasi membangun basis bagi riset lanjutan. Wajar jika sitasi diberi apresiasi. Namun apa yang terjadi, jika apreasi sitasi disalahmaknai? Daftar pustaka diperpanjang untuk mendapatkan inflasi sitasi. Pun kartel sitasi menjadi praktik lazim. Merasa akrab dengan fenomena ini? Pembaca tidak sendiri.

Contoh lain. Apresiasi terhadap ilmuwan yang mendapatkan dana riset diniatkan untuk meyakinkan bahwa program riset mendapatkan pendanaan, mendukung pertumbuhan, dan jika dimungkinkan, menambah pemasukan institusi. Apresiasi ini bisa berbalik arah dan menjadi jahat. Ilmuwan menjadi terjebak dalam penulisan proposal riset dan tidak punya waktu yang cukup untuk melakukan pengumpulan dan analisis data. Sialnya lagi, ilmuwan mencari cara menyajikan hasil positif riset secara

berlebihan, dan mengabaikan atau menyembunyikan hasil negatif. Di sini, menjaga integritas akademik menjadi tantangan tersendiri.

Ketiga ilustrasi tersebut, baru sebagian kecil sisi jahat dari insentif untuk ilmuwan. Masih banyak dampak jahat turunan, jika insentif dengan niat mulia, disalahmaknai.

Tangga Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah pembangun peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa pemerintahannya. Anak termuda dari Nabi Dawud ini jatuh hati kepada ilmu, ketika diminta oleh Allah memilih antara ilmu, harta, dan karier. Tetapi karena pilihannya tersebut, Nabi Sulaiman mendapat kedua yang lain: menjadi kaya raya dan raja. Inilah tangga Sulaiman. Pilihan anak tangga pertama akan mempengaruhi hasil di ujung perjalanan.

Tangga Sulaiman ini dapat menjadi pilihan arah para ilmuwan di negeri ini. Pengalaman penulis sulit mencari referensi adanya para pencinta ilmu yang hidupnya bermasalah. Siapa bilang? Bisa jadi masalah menurut ukuran para akademik pengejar karier dan pemburu uang perangsang, tetapi tidak bagi mereka.

Bagi mereka pengembangan ilmu pengetahuan adalah misi suci ilmuwan. Insentif riset atau publikasi, meski tidak sebesar ketika zaman Pemerintahan Abbasiyah, merupakan efek samping dari sebuah kerja keras yang tulus, bukan tujuan akhir. Karier dalam bentuk jabatan akademik pun hanya konsekuensi logis, bukan misi utama.

Tentu, tulisan ini sama sekali tidak mengusulkan peniadaan program insentif sebagai bentuk apresiasi. Justru, tulisan ini merupakan ikhtiar untuk mengajak para ilmuwan yang kehilangan orientasi kembali ke jalannya yang hakiki. Untuk kebaikan negeri, dan jika masih susah diimajinasi, perpendek: untuk menjaga harga diri! *Wallahu a'lam bish shawab*.

Tulisan ini telah dimuat di Republika pada 8 Januari 2019 dengan judul yang berbeda.

9. Universitas Terbayang

Keberanian membayangkan masa depan diperlukan untuk mendesain anak tangga menuju ke sana. Semakin konkret bayangan (imajinasi) yang diproduksi, semakin mudah anak tangga didesain. Namun, bayangan secara inheren bersifat abstrak. Di sini diperlukan kemampuan abstraksi yang memadai, yang dalam bahasa Alquran disebut *albayan* (QS Arrahman 55:4). Dalam bahasa lain, abstraksi ini salah satunya melalui proses konseptualisasi.

Salah satu bayangan dalam dunia pendidikan tinggi adalah munculnya istilah Universitas 4.0, yang dipercaya merupakan respons atas lahirnya Revolusi Industri 4.0. Universitas 4.0 adalah contoh mutakhir universitas bayangan (*imagined university*). Konseptualisasi istilah Universitas 4.0 yang beredar di Indonesia nampaknya tidak didasarkan pada imajinasi kontekstual yang memadai. Tidak jarang yang kita temukan adalah 'salin-tempel' konsep dari konteks lain.

Supaya tidak salah simpulan, sebelum meneruskan membaca, penting ditegaskan di depan, bahwa tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menolak hadirnya konsep Universitas 4.0. Tulisan ini mengundang diskusi kritis untuk tidak lepas dari konteks kita berpijak.

Pendorong dan respons

Revolusi Industri 4.0 dianggap merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, dari mekanisasi (1.0), produksi massal (2.0), sampai dengan komputer dan otomasi (3.0). Revolusi yang terakhir ini ditandai dengan sistem siber fisis (*cyber physical systems*) yang melebur teknologi dan mengaburkan batas antara aspek fisis, digital, dan biologis. *Internet of Things* (IoT) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), misalnya, dapat contoh pengaburan batas ini. Beberapa teknologi penanda lain yang jamak disebut adalah komputasi awan (*cloud computing*) dan data raya (*big data*). Banyak juga yang kemudian mengaitkan Revolusi Industri 4.0 dengan era disrupsi.

Dalam banyak kesempatan, pemerintah, baik melalui Presiden Jokowi maupun menteri, mendorong perguruan tinggi (PT) di Indonesia untuk merespons perkembangan yang bersifat disruptif ini dengan baik. Tidak ada yang salah dengan dorongan ini, dan memang diperlukan. Ilustrasi yang sering digunakan untuk menggambarkan era ini adalah muncunya perusahan kelas dunia dengan pendekatan yang anti arus utama. Facebook menjadi perusahaan media tapi tidak memroduksi konten; AirBnB menjadi perusahaan penyedia akomodasi tanpa kepemilikan properti; dan Uber menjadi penyedia layanan taksi namun zonder investasi armada. Intinya, gaya bisnis lama menjadi kedaluwarsa.

Terkait dengan respons di konteks PT, beragam konseptualisasi Universitas 4.0 beredar. Beberapa PT juga berbenah dengan beragam inisiatif, mulai dari perencanaan

strategi besar, peninjauan ulang kurikukum dan metode pembelajaran, penyediaaan perpustakaan digital dan ruang kerja bersama (*co-working space*), dan penawaran kuliah jarak jauh dengan moda daring. Singkatnya, variasi respons ditemukan di lapangan. Beragam inisiatif tersebut dapat dianggap sebagai anak tangga menuju Universitas 4.0, meskipun masih bisa diperdebatkan.

Kontekstual dan progresif

Pertanyaan besar yang perlu dijawab adalah apakah konseptualisasi Universitas 4.0 sudah tepat? Pertanyaan ini akan memantik debat panjang. Terlepas dari itu semua, nampaknya semua sepakat bahwa gaya lama dalam menjalankan PT tidak akan dapat merespons perubahan selera zaman. Perkembangan teknologi hanya salah satu pemicunya. Beberapa poin berikut penting untuk didiskusikan.

Pertama, apakah konseptualisasi Universitas 4.0 sudah kontekstual atau dibumikan ke kondisi mutakhir di Indonesia? Hal ini penting dilakukan supaya kita tidak latah, mengikuti arus, tanpa kontekstualisasi yang memadai. Kalau ingin melihat Indonesia dengan utuh, jangan hanya lihat kondisi di kota atau pulau yang selama ini menjadi pusat pembangunan. Kita perlu melihat sisi lain Indonesia yang jarang dilirik. Kita harus jujur akui bahwa pembangunan dan dampaknya belum merata. Formulasi respons perlu melihat keragaman konteks dengan bijak. Kebijakan nasional yang 'gebyah uyah' atau 'pukul rata' nampaknya perlu dikritisi bersama.

Kedua, meskipun gaya lama dianggap kedaluwarsa, namun misi suci PT, seperti menelurkan manusia paripurna yang mumpuni dan berwatak serta menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat perlu tetap dilestarikan. Jika tidak, jebakan pola pikir kapitalisme nirnilai dapat mudah merasuk. Hasilnya bisa jadi menjelma menjadi manusia pandai yang tuna sukma. Diskusi tetang nilai dan etika dalam konteks disrupsi nampaknya belum mendapatkan tempat yang memadai.

Ketiga, anak tangga yang dibangun menuju Universitas 4.0 harus bersifat progresif, tidak sporadis atau terserak. Anak tangga harus menuju kepada anak tangga lanjutan yang mengantarkan pada tingkat yang tinggi, buka anak tangga yang tersebar dengan resultante minimal. Di sini diperlukan orkestrasi inisiatif yang baik. Sebagai contoh, ketika teknologi informasi menjadi salah satu pendorong perubahan, sudah seberapa serius sisi ini didesain. Ekstrimnya, jika koneksi Internet saja masih membuat sakit kepala setiap hari, bagaimana kita bisa membangun layanan baru di PT?

Keempat, kebijakan pemerintah yang mendukung diperlukan. Sebagai contoh, PT didorong melakukan demokrasitasi pendidikan tinggi sehingga menjangkau sebanyak mungkin anak bangsa dengan bantuan teknologi informasi, dengan pendidikan jarak jauh. Tetapi ketika isu rasio dosen-mahasiswa konvensional masih menjadi patokan, gerak ke arah demokratisasi pendidikan tentu akan terbatasi. Energi dosen juga sudah seharusnya diarahkan ke arah pengembangan ilmu dan teknologi, dan tidak banyak tersita

ke ranah administratif. Dalam hal ini, perlu ada terobosan kebijakan, yang tentu saja tidak boleh mengorbankan kualitas.

Kelima, memang betul ada kecenderungan bahwa ke depan banyak profesi yang akan sirna dan muncul profesi baru yang saat ini bahkan masih sulit diraba. Tetapi, dalam situasi apapun, manusia adalah pemegang kuncinya. Universitas 4.0 seharusnya juga memberi perhatian untuk mengembangkan kompetensi lulusan. The World Economic Forum mengidentifikasi kompetensi lulusan PT pada masa depan yang akan menjadikannya adaptif. Termasuk ke dalam kompetensi tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah kompleks, pemikiran kritis, kreativitas, manajemen manusia, orientasi layanan, dan fleksibilitas kognitif. Pertanyannya: apakan PT sudah menyiapkan program intervensi sistematis untuk mengembangkan kompetensi lulusan ke arah sana?

Tulisan ini menghadirkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Pertanyaan kritis tersebut diharapkan dapat menghangatkan pemikiran para pemimpin PT dan memantik diskusi lanjutan yang produktif, untuk menghasilkan imaji baru. Niatnya adalah menjaga kehadiran PT tetap relevan dalam konteks dan pada zamannya. Semoga.

Versi awal tulisan ini dimuat dalam Kolom Analisis Kedaulatan Rakyat pada 30 Agustus 2018.

10. Menjadi Maha Guru!

Guru besar bukan sembarang guru. Ia adalah maha guru, guru dengan segala kelebihan dan kesaktiannya di bidang akademik. Sudah seharusnya jabatan ini ada dalam daftar harapan semua dosen Universitas Islam Indonesia.

Jangan salah mengira, kalau menjadi guru besar hanya merupakan pilihan personal. Bertambahnya cacah guru besar berarti juga bertambahnya daftar nama dengan kewenangan akademik tertinggi. Profil universitas insyallah pun ikut terdongkrak. Karenanya, peningkatan cacah guru besar juga mempunyai dimensi institusional.

Ijinkan saya dalam kesempatan ini berbagi harapan. Harapan ini dapat bersifat inspirasional yang menarik dari depan, dan sekaligus menjadi pemantik kesadaran kolektif sebagai *kalimatun sawa*, idealitas yang menyatukan. Idealitas kolektif ini bersifat motivasional, mendorong dari belakang.

Sebagai maha guru tentu bukan akhir cerita kehidupan akademik. Justru ini menjadi momentum untuk menyadarkan diri bahwa di pundak para maha guru, tersemat tanggung jawab yang semakin besar. Publik akademik Universitas Islam Indonesia berharap banyak terhadap para maha guru.

Maha guru sudah seharusnya menjadi insan akademik yang memberikan arah, pencetus awal, atau *trend setter* di bidang akademik. Karenanya, maha guru akan lebih sering

melakukan refleksi yang dibentuk oleh pertautan antara konteks atau situasi sosial dan kepedulian personal.

Abu Hamid Al-Ghazali — yang di Barat dikenal dengan Algazel, dapat kita sitir untuk memberikan model peran.

Ketika berumur 34 tahun, Al-Ghazali diangkat menjadi maha guru pada bidang pemikiran Islam di Universitas Nizamiyyah di Baghdad yang didirikan oleh Nizam Al-Muluk, Perdana Menteri Seljuk. Universitas Nizamiyyah pada saat itu, dapat kita setarakan dengan Universiats Oxford di Inggris atau Uniersitas Harvard di Amerika, pada saat ini. Pada saat itu, Al-Ghazali adalah profesor termuda, yang diangkat setelah gurunya Al-Juwaini mangkat pada 1085.

Kuliah yang diberikan oleh Al-Ghazali diminati oleh banyak orang. Tidak jarang kuliahnya dihadiri oleh sekitar 300 orang. Namun, ketika Al-Ghazali mengira sudah mencapai segalanya dalam usia muda, dia justru merasa terdampar dalam krisis intelektual. Pengembaraan intelektualnya justru semakin kuat. Al-Ghazali pun mundur dari Universitas Nizamiyyah.

Karya-karya pemikir besar dilahap dan dikritisi. Al-Ghazali mempunyai misi besar: membebaskan pemikiran Islam dari filsafat Yunani. Pemikiran Al-Farabi dan Ibu Sina pun tidak lepas dari sasaran kritiknya. Hasil pengembaraan intelektualnya ini menghasilkan karya *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf). Buku ini ditulisnya ketika berusia 36 tahun.

Satu tahun kemudian, pada 1095 ketika berusia 37 tahun, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad untuk menunaikan

ibadah haji. Baru lima tahun kemudian, pada 1100, ia dipanggil oleh Fakhr Al-Muluk untuk kembali mengajar di Universitas Nizamiyyah.

Ketika periode inilah, karya terbesar Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu Agama) dihasilkan. Kitab ini sangat komprehensif, merangkum beragama aspek etika dan merangsang pemikiran terhadap ajaran-ajaran Islam. Kitab ini, sampai saat ini masih menjadi salah satu kitab wajib di banyak pondok pesantren di Indonesia.

Al-Ghazali mangkat dalam usia masih muda, 53 tahun, dengan meninggalkan karya besar-besar. Jika saja Al-Ghazali tidak tekun merekam pemikirannya dalam bentuk tertulis, sangat mungkin kita saat ini kita tidak mengenalnya. Maha guru tidak akan lelah untuk terus menulis. Karena menulis adalah kerja untuk keabadian.

Dengan refleksi personal masing-masing, nampaknya tidak sulit menangkap beragam pelajaran dari kisah Al-Ghazali ini. Dari kisah ini, kita belajar bahwa maha guru selalu melakukan refleksi dan mempunyai mimpi besar, yang diwujudkan menjadi proyek personal yang tidak hanya dimulai, tetapi juga diselesaikan dengan ikhtiar terbaik.

Sambutan pada upacara penyerahan Surat Keputusan Guru Besar Prof. Mu'afi, seorang dosen Universitas Islam Indonesia, pada 20 September 2019.

11. Kecendekiawanan yang Membabit

Tanpa merasa mempunyai legitimasi, tulisan ini dibuat sebagai titipan pemimpin universitas kepada guru besar (profesor), baik yang baru diangkat maupun yang sudah lama menduduki jabatan tersebut. Guru besar adalah jabatan akademik tertinggi di dunia akademik. Jabatan ini memberikan kuasa baru: kewenangan akademik tertinggi. Tersemat di sana, tanggung jawab yang lebih besar.

Puluhan tahun lalu, Oscar Handlin, seorang guru besar dari Harvard University menantang warga universitas dengan ungkapan: "*A troubled universe can no longer afford the luxury of pursuits confined to an ivory tower.... Scholarship has to prove its worth not on its own terms, but by service to the nation and the world.*" Arti bebasnya: dunia sedang menghadapi masalah ini tidak sanggup lagi menanggung kemewahan pencarian yang terjebak di menara gading.... Kecendekiawanan harus membuktikan maknanya, tidak untuk dirinya, tetapi memberikan layanan kepada bangsa dan dunia. Inilah yang disebut dengan **kecendekiawanan yang membabit** (*scholarship of engagement* atau *engaged scholarship*), menurut Boyer (1996), mantan presiden the Carnegie Academy for the Advancement of Teaching and Learning.

Universitas dengan kawalan para guru besarnya harus membabit aktif dalam meningkatkan kualitas hidup, dan tidak hanya berceramah dari menara gading. Kecendekiawanan

yang membabit melibatkan ikhtiar untuk menghubungkan aktivitas akademik (riset dan pembelajaran) dengan manusia dan lokasi di luar kampus dengan tujuan utama mengarahkan kerja lembaga untuk mencapai manfaat terbesar. Hubungan timbal balik diharapkan untuk memproduksi pengetahuan secara bersama-sama (*knowledge co-production*). Sudah seharusnya, misi ini tertanam dalam benak setiap guru besar.

Beragam pendekatan kecendekiawanan yang membabit dapat dipilih oleh guru besar. Bisa selektif, dapat kumulatif. *Pertama*, para guru besar dapat mengembangkan kecendekiawanan publik (*public scholarship*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah publik yang rumit dan membutuhkan rembukan. Guru besar dapat membabitkan diri di sini.

Kedua, mengembangkan pendekatan riset partisipatif (*participatoty research*), terutama dengan melibatkan kelompok khusus yang cenderung terpinggirkan dalam menemukan solusi atas masalah yang ada. Kata kunci dalam pendekatan ini adalah inklusivitas. *Ketiga*, para guru besar dalam mewujudkan kecendekiawanan yang membabit dapat mengembangkan kemitraan dengan komunitas (*community partnership*). Tujuannya adalah perubahan sosial dan transformasi struktural.

Keempat, pengembangan jejaring informasi publik (*public information networks*) dapat dipilih untuk meningkatkan akses publik terhadap basisdata sumber daya yang bermanfaat bagi publik. Sebagai contoh, para guru besar dapat mewakafkan data mentah yang dikumpulkan dari beragaman

risetnya untuk diakses secara luas untuk membuka pintu interpretasi baru.

Kelima, para guru besar juga dapat memilih jalan kecendekiawanan literasi warga (*civic literacy scholarship*) dengan mengenalkan diskursus yang dapat mengajak publik terlibat untuk memikirkan. Media popular yang banyak diakses publik seperti koran dan majalah, dapat menjadi pilihan. Untuk meningkatkan keberhasilannya, para guru besar dituntut untuk cakap mengemas isu dalam bahasa yang mudah dicerna beragam kalangan. Ini membutuhkan keahlian tersendiri. Tidak mudah. Tetapi bukan berarti tidak mungkin.

Kelima pilihan jalan di atas, semuanya ditujukan untuk mendekatkan diskursus akademik dengan masalah riil dan aktor di lapangan. Ujungnya adalah meningkatkan relevansi kehadiran para guru besar (termasuk universitas) untuk berandil membawa perubahan. Semoga.

Elaborasi ringan dari sari sambutan pada acara penyerahan SK Guru Besar Prof. Is Fatimah pada 29 Mei 2019.

12. Menjemput Masa Depan

Semua warga Universitas Islam Indonesia (UII) tidak punya pilihan lain, kecuali semakin tekun memanjatkan syukur kepada Allah atas kepercayaan bangsa Indonesia yang masih tinggi. Pada pertengahan Agustus 2019, sebanyak hampir 6.000 mahasiswa baru mengikuti kuliah perdana. Mereka adalah para calon pemimpin masa depan. Tangan-tangan merekalah yang akan melukis wajah Indonesia di hari-hari mendatang. Imajinasi merekalah yang akan mengukir Indonesia baru. Apa yang mereka pelajari hari ini, akan menentukan Indonesia 20 tahun mendatang.

Ini adalah amanah berat yang harus ditunaikan semua warga UII. UII harus dijadikan ladang persemaian bibit-bibit istimewa ini. Pada dosen dan tenaga kependidikan harus siap mendampingi perjalanan suci para calon pemimpin ini dalam mengembangkan diri. Ini adalah ungkapan rasa syukur yang sesungguhnya: menjawab kesempatan emas dengan amalan terbaik. Tidak ada pilihan lain untuk tetap menjaga dan meningkatkan relevansi kehadiran UII di tengah bangsa ini.

Perlu dicatat dengan tinta tebal: mereka, para mahasiswa baru, adalah manusia yang lahir dari zaman dengan karakeristik dan tantangan berbeda. Mereka adalah para pribumi digital dengan segala keunikannya. Apa yang dulu ketika para dosen menjalani kuliah masih valid, misalnya, sangat mungkin saat ini sudah kedaluwarsa. Apa yang dulunya

istimewa, kini tidak mustahil sudah menjadi biasa. Lingkungan berubah dengan sangat cepat.

Perubahan ini harus disambut dengan optimisme yang akan memberikan sumber energi abadi dalam berpikir dan bertindak. Ia pun akan memompa kreativitas dan memantik imajinasi. Mereka harus menjadi manusia yang kaya dengan ide bernas. Kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan lingkungan. Begitu juga metode pembelajaran.

Kurikulum dan proses pembelajaran harus didesain supaya mahasiswa mampu berkembang pembelajar cepat. Mereka harus dilatih mengembangkan kemampuan menghubungkan antartitik, antarkonsep, untuk membangun jalinan cerita yang bermakna dari materi yang didiskusikan di kelas luring maupun daring.

Mahasiswa juga harus diajak mengasah diri untuk mengenali pola solusi dari beragam kelas masalah. Di masa mendatang, mereka harus berkembang menjadi pengambil keputusan yang cekatan dan tangguh. Kurikulum juga harus meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi mahasiswa. Masa depan tidak menyisakan ruang untuk mereka yang gagap teknologi. Suka atau tidak suka, teknologi akan semakin dominan di masa mendatang dan kita harus siap menyambutnya.

Tidak kalah penting, dosen harus sanggup memberi contoh dan mendampingi mahasiswa menjadi pemikir mandiri. Mereka tidak boleh dibiarkan hanya menjadi pembeo dan bertaklid buta kepada narasi publik. Karenanya, mereka harus diajak untuk selalu haus akan pengetahuan dan

menjadi manusia yang selalu penasaran ketika keingintahuannya belum menemukan jawaban.

Dorong mereka menjadi manusia yang suka membaca, gemar berdiskusi, aktif berorganisasi, dan menikmati piknik ke belahan bumi lain untuk menjadikan diri terpapar keragaman budaya dan pemikiran. Mahasiswa tidak boleh dibatasi menjadi pemain lokal saja, tetapi harus disiapkan menjadi warga global.

Meskipun demikian, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan. Mahasiswa harus didampingi menjadi manusia baik: yang mengenal Tuhannya dengan rendah hati, menghormati sesama manusia dengan tulus, peka terhadap masalah di sekitar, dan menjaga keselarasan antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Jika ini semua bisa dilakukan oleh semua warga UII dengan orkestrasi yang rancak, dengan izin Allah, masa depan akan kita jemput dengan suka cita.

Tulisan ini telah dimuat di Kolom Refleksi UIINews edisi September 2019.

13. Kolegial, Digital, Mondial

Ketiga kata kunci di atas adalah tema besar yang diusung oleh warga Universitas Islam Indonesia (UII) dalam satu tahun mendatang, 2020. Ketiganya dapat ditautkan dengan tema besar Rencana Strategis UII 2019-2022, yang terdiri dari tiga tujuan strategis: menguatkan nilai (akar), menjulangkan inovasi (cabang), dan melebatkan manfaat (buah). Warga UII masih ingat, ketiga tujuan ini diinspirasi oleh ayat ke-24 dan ke-25 dari Surat Ibrahim.

Nah, lalu apa arti dari tema 2020 tersebut di atas? **Pertama**, kolegial bukan kata yang jarang kita dengar. Hanya saja, kata ini sangat jarang kita maknai secara serius dan tulus. Mari kita refleksikan! Kolegial mengandung beragam makna yang inheren. Mari kita kupas beberapa.

Kolegialitas muncul dalam organisasi yang cenderung datar, bukan hirarkikal. Ini bukan masalah gambar struktur yang bertingkat, tetapi soal bagaimana bersikap dalam tingkatan tersebut. Bagaimana kita memandang jabatan akan sangat berpengaruh: berkah atau amanah, memerintah atau melayani, 'ngebos' atau egaliter?

Filosofi ini juga akan mempengaruhi bagaimana pola komunikasi dikembangkan antartingkat. Komunikasi ini menjadi sangat penting ketika beragam konflik muncul. Tidak ada satupun organisasi di muka bumi yang tidak terpapar konflik. Pertanyaannya adalah: bagaimana menjaga konflik

tetap pada tingkat yang dapat dikelola. Jika dosisnya tepat, konflik justru dapat merangsang inovasi.

Jika konflik terjadi, semangat kolegialitas harus dimunculkan dalam penyetelan 'harga diri' sampai pada tingkat yang membuka komunikasi. Ketika harga diri disetel terlalu tinggi, jangan harap ruang dialog bisa dibuka. Mudah? Tidak, tetapi bukan tidak mungkin diikhtiarkan.

Selain itu, kolegialitas juga berarti bahwa inovasi diharapkan muncul di semua tingkatan. Jangan hanya menunggu perintah dan arahan atasan. Pun demikian, atasan perlu melakukan mitigasi risiko disharmoni. Caranya? Berikan arahan yang cukup jelas dan beri kepercayaan kepada bawahan untuk secara kreatif menerjemahkan.

Kedua, kata digital dapat diterjemahkan ke dalam paling tidak tiga aspek. Secara lazim, kita akan dengan mudah mengasosiakan kata ini dengan infrastruktur informasi, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Yang pertama, lebih mudah diadakah, dan yang kedua sangat menantang untuk didesain dan diimplementasikan.

Digital juga terkait dengan bagaimana aspek ini ditautkan dengan materi dan metode pembelajaran. Kurikulum perlu dimutakhirkan untuk mengakomodasi aspek ini secara cerdas. Tidak perlu terjebak dengan beragam jargon tanpa konseptualisasi yang memadai. Jika radar kita aktif, tidak sulit untuk merekam perubahan dahsyat dalam beberapa tahun terakhir akibat digitalisasi.

Selain itu, generasi milenial sangat adalah para pribumi digital, yang mengenal beragam perangkat dan layanan diginal

sejak dini. Di sisi lainnya, banyak dosen saat ini yang merupakan muhajir digital. Kedua sisi ini perlu didekatkan. Dosen, misalnya, sudah seharusnya selalu 'kulakan' untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan.

Untuk memberikan efek yang dahsyat, digital sudah seharusnya menjadi budaya. Karenanya, digital juga dapat melekat pada budaya kerja. Ketika beragam layanan digital tersedia, akan sangat baik, jika layanan tersebut diintegrasikan dengan beragam proses bisnis yang berjalan. Mulai dari komunikasi, koordinasi, perencanaan, pengawasan, sampai dengan pengambilan keputusan.

Ketiga, mondialitas adalah semangat yang diusung UII sejak pendiriannya. Para pendiri tidak pernah bercita-cita menjadikan UII hanya berkelas lokal atau nasional. Semangat ini harus tetap dijaga hangat.

Beragam inisiatif dapat dilakukan untuk mendapatkan rekognisi internasional. Akreditasi internasional lembaga salah satunya. Tetapi harus hati-hati mengelolanya. Jika tidak, bisa jadi akreditasi akan menjadi hobi berbiaya mahal, tanpa manfaat yang signifikan.

Sertifikasi internasional lembaga adalah pilihan lain. Beragam konsiderans dapat didaftar untuk menentukan pilihan ini, mulai ketersediaan sumber daya sampai dengan potensi dampak.

Jalan alternatif lain untuk memondialkan lembaga dapat berupa pembuatan program gelar ganda dengan mitra internasional. Tidak sulit untuk sepakat, ketika mitra internasional mau menjalin kerjasama gelar ganda, maka

dipastikan mereka memberikan rekognisi terhadap kualitas internasional kita. Tentu beragam program turunan jangan pendek dapat didaftar juga, seperti transfer kredit atau aktivitas bersama.

Produksi publikasi dalam beragam bentuk yang berkelas juga merupakan pilihan jalan yang elegan dan berumur panjang. Karenanya, iklim yang mendorong perlu diciptakan. Para dosen harus mampu berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan mitra internasionalnya. Arti sederhananya, siap diajak ‘ngobrol’ atau kerjasama dengan bahasa dan konten berkelas internasional, alias berkenaan dengan perkembangan mutakhir dalam disiplinnya masing-masing.

Semoga.

14. Jadilah Angsa Hitam, Karena Angsa Putih Terlalu Lazim

Di Senin pagi yang cerah ini, 13 Agustus 2018, saya merasakan semangat yang luar biasa karena pada pagi ini pula saya dan seluruh sivitas akademika UII akan menyambut dengan sukacita bertambahnya anggota keluarga kami, mahasiswa dan mahasiswi baru program diploma dan sarjana UII tahun akademik 2018/2019. Izinkan saya mengucapkan selamat datang di kampus Universitas Islam Indonesia (UII). Saudara adalah insan ulil albab, manusia dengan akal rangkap, individu dengan potensi lengkap.

Kepada mahasiswa baru UII yang saya banggakan, saat ini, Saudara berada di UII, pionir pendidikan tinggi di negeri ini. UII lahir sekitar 40 hari sebelum kemerdekaan, pada 27 Rajab 1364 atau bertepatan dengan 8 Juli 1945. Pada waktu itu, nama UII adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikedudukan di Gondangdia, Jakarta. UII didirikan oleh para pendiri republik ini, seperti Mohammad Hatta, Prof. K.H. Abdulkahar Mudzakkir, K.H. Abdul Wahab, K.H. Wahid Hasyim, K.H. R. Fatchurrahman Kafrawi, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Abdul Halim, dr. Soekiman Wirjosandjojo, Mr. Moeh Room, K.H. Mohammad Adnan, dan K.H. Mas Mansur.

Sebulan setelah kemerdekaan, pada September, Belanda ingin menguasai kembali Indonesia dengan menyusupkan

orangnya di antara tentara sekutu. Ketika suasana Jakarta tidak kondusif, ibukota pun pindah ke Yogyakarta, pada 4 Januari 1946. Demikian juga STI.

Dosen UII pada saat itu adalah para pejabat pemerintah pusat. Sebut saja misalnya, Drs. Mohammad Hatta (Ilmu Ekonomi), H. Agus Salim (Sejarah Agama dan Agama Islam), K. H. Mas Mansur (Alquran), H. M. Rasjidi (Pengetahuan Filsafat), Mr. Ali Boediardjo (Kesusilaan), dan Mr. Sutan Takdir Alisyahbana (Bahasa Indonesia).

Ketika ibu kota kembali ke Jakarta, UII tetap berada di Yogyakarta. Pembukaan UII dilaksanakan pada 8 Jumadilawal 1365 atau bertepatan dengan 10 April 1946, di Dalem Pengulon, dan dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, yang pada saat itu menyampaikan pidato berjudul "Sifat Sekolah Tinggi Islam".

Cerita di atas adalah cuplikan dari fragmen sejarah UII. UII tidak bisa dilepaskan dari negeri ini. Dulu, UII dan negeri ini lahir dari rahim yang sama. Para pendiri bangsa ini adalah pembesut UII. Kini, UII tumbuh berkembang bersama bangsa.

Saudara adalah anak negeri yang beruntung. Saat ini, hanya sekitar 31,5% penduduk seusia Saudara yang dapat menikmati bangku pendidikan tinggi. Bersyukurlah kepada Allah atas kesempatan mewah ini!

Saat ini, Saudara tidak lagi bergelar 'siswa', Saudara adalah 'mahasiswa', siswa yang maha, siswa yang besar. Saudara mempunyai tanggung jawab besar. Seperti kata

Paman Ben Parker, pamannya Spider Man, "*with great power comes great responsibility*".

Saudara adalah calon intelektual dan pemimpin masa depan bangsa. Sebagai intelektual, Saudara tidak hanya dituntut menguasai bidang pilihan, tetapi juga sensitif dengan masalah masyarakat dan bangsa. Tangan Saudaralah yang akan ikut mewarnai bangsa ini pada masa depan.

Hari ini adalah momentum awal Saudara, dengan predikat baru, 'mahasiswa'. Masa depan yang akan Saudara hadapi akan sangat menantang. Karenanya, persiapkan diri Saudara dengan baik. Kampus ini akan berusaha memberikan yang terbaik. Namun, tanpa peran aktif Saudara, hasilnya tentu tidak akan optimal.

Di UII, Saudara akan belajar disiplin pilihan dan juga agama. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan Saudara kuasai harus dibimbing dengan pemahaman agama yang baik. Keduanya saling melengkapi. Kata Einstein, "ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh". Ini juga yang dipesankan oleh Drs. Mohammad Hatta dalam pidatonya ketika pembukaan UII di Yogyakarta pada 1946. Beliau berpesan:

"... ujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama' yang berpengetahuan dalam berpendidikan luas serta mempunyai semangat dinamis. Hanya ulama' yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidikan yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama yang membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan."

Saudara akan mengikuti beragam aktivitas untuk meningkatkan pemahaman keberagamaan, mulai dari Pendalaman Nilai Dasar Islam (PNDI), pesantrenisasi awal, Asistensi Agama Islam (AAI), Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (Menengah dan Lanjut), dan pesantrenisasi akhir sebelum melakukan Kuliah Kerja Nyata. Nikmati setiap momen yang akan Saudara hadapi.

Nilai-nilai Islam adalah akar UII. Akar ini haruslah menghujam dalam, supaya cabangnya kuat, dan buahnya lebat.

Sebagai penuntut ilmu, Saudara adalah para mujahid, Saudara berada di jalan Allah sampai Saudara selesai.

Selama kuliah di UII, Saudara akan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasah diri. Tiga sampai empat tahun memang waktu yang sangat pendek untuk menuntut ilmu, tetapi waktu yang sangat panjang untuk disia-siakan. Karenanya, mulai hari ini, jadikan pembelajar sejati yang pandai mengelola waktu dan diri.

Menjadi serupa dengan yang lain, tidak akan menjadikan Saudara menonjol dan menjadi pemenang. Ketika kawan Saudara, setiap hari meluangkan 30 menit membaca, Saudara tidak akan mengungguli pengetahuannya dengan menjalankan hal yang sama. Jadilah angsa hitam, karena angsa putih terlalu *mainstream*.

Mari kita putar ulang kisah Nabi Muhammad ketika muda, seusia Saudara. Muhammad pada umur belasan tahun adalah seorang gembala kambing. Beliau menggembalakan kambing keluarga dan penduduk Mekah. Setelah menjadi

Nabi, beliau pernah berkata, "Nabi-nabi yang diutus Allah itu gembala kambing. Musa diutus, dia gembala kambing; Daud diutus, dia gembala kambing; Aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ajyad."

Pada masa itu, pemuda Mekah seusia beliau senang menggunakan waktu untuk bermain-main. Muhammad muda, pun pernah tergoda. Suatu hari beliau meminta kawan gembalanya untuk menjaga kambing, karena ingin turun ke Mekah. Sesampai di pinggiran Mekah, beliau tertarik dengan sebuah pesta pernikahan dan beliaupun hadir di tempat itu. Tetapi tiba-tiba beliau tertidur.

Pada malam berikutnya, beliau datang lagi ke Mekah dengan maksud yang sama. Terdengar oleh beliau musik yang indah, seolah turun dari langit. Beliau duduk mendengarkan. Lalu, tertidur lagi sampai pagi. Karena kehendak Allah, Nabi Muhammad terhindar dari cacat, *ma'shum*.

Ketika menjadi gembala inilah, Muhammad muda menjadi pemikir yang andal. Beliau mengalami fase kehidupan yang berbeda dengan yang sebagian besar orang. Mulai ditinggal ayahnya ketika belum lahir, ditinggal ibunya ketika masih kecil, dan kemudian kakeknya.

Bentangan gurun yang luas, udara bebas di siang hari, kemilau bintang di malam hari, adalah suasana yang serasi untuk merenung dan berpikir. Muhammad muda menikmati masa itu dan bahagia. Haekal (1984) dalam buku Sejarah Hidup Muhammad melukiskan dengan indah, bahwa Muhammad muda adalah "gembala pemikir, yang telah

menggabungkan alam ke dalam dirinya dan telah pula berada dalam pelukan kalbu alam".

Singkatnya, Nabi Muhammad, tidak seperti pemuda-pemuda Mekah pada saat itu. Beliau adalah manusia anti *mainstream.*

Karenanya, teladanilah Nabi Muhammad, baik ketika muda, maupun setelah menjadi nabi. Beliau adalah teladan terbaik umat.

Jadilah pemikir mandiri. Dekatkan diri pada lingkungan yang sehat. Jangan mudah tergoda dengan pergaulan yang tidak sehat.

Selama di UII, Saudara akan mempunyai banyak pilihan aktivitas selain di kelas dan laboratorium. Saudara hanya perlu mengidentifikasi minat Saudara, mulai dari olahraga, penelitian, dan pengembangan diri lainnya. Banyak sekali unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang siap menyambut Saudara dengan suka cita.

Juga, luangkan waktu untuk belajar berorganisasi. Di sini, Saudara akan belajar banyak hal: bersosialisasi, berkomunikasi, manajemen waktu, manajemen konflik, strategi, ketahanan, hanya untuk menyebut beberapa. Organisasi adalah simulasi dunia nyata. *Softskill* Saudara akan terasah di sana.

Jika ini dilakukan dengan serius, Saudara sudah pada jalur yang tepat untuk bermetamorfosis menjadi insan ulil albab.

Tiga atau empat tahun lagi, saya ingin melepas Saudara dalam acara wisuda yang mengantarkan Saudara ke dunia

nyata. Saudara akan menjadi duta *rahmatan lil alamin*, wakil UII di masyarakat yang siap menyebar manfaat dan menghadirkan dampak.

Mulai saat ini, mari luruskan niat. Saya yakin, dengan niat yang lurus, semua ikhtiar Saudara akan dimudahkan Allah *subhanahu wata'ala*. Jangan lupa, selalu minta doa dari orang tua, wali atau guru-guru Saudara. Doa mereka akan menjadi penerang jalan dan pembuka pintu kemudahan ketika Saudara menuntut ilmu.

Pada tahun ini, lebih dari 26.000 anak negeri ingin studi di UII, namun kami harus memohon maaf, karena hanya sekitar 5.000 yang terlayani. Insya Allah kami akan melakukan yang terbaik untuk amanah ini. Pada bulan kemerdekaan Indonesia ini, kami memanjatkan rasa syukur dan mengucapkan terima kasih atas kepercayaan bangsa ini kepada Universitas Islam Indonesia. Semoga Allah Swt. meridai UII.

15. Pemimpin Masa Depan, Mari Siapkan Diri!

Ketika membuka mata tadi pagi, saya percaya, Saudara sangat mungkin merasakan sesuatu yang berbeda. Bisa jadi, mimpi dalam tidur Saudara semalam juga lebih berwarna.

Mulai hari ini, Saudara memasuki tahapan baru dalam hidup. Saudara tidak lagi menjadi siswa, tetapi telah naik kelas menjadi mahasiswa, siswa yang maha dengan segala kehebatan dan kesaktiannya.

Sudah seharusnya, Saudara tidak lagi menjadi anak mama-papa yang manja. Saudara dituntut untuk lebih mandiri, lebih bertanggung jawab.

Untuk menyambut hari yang ini indah ini, saya mengucapkan selamat datang di kampus Universitas Islam Indonesia (UII), pioner pendidikan tinggi di Indonesia. UII lahir dari rahim yang sama dengan republik ini. Pendiri UII adalah pembesut negara ini.

Sebagaimana diamanahkan oleh para pendiri, di UII, Saudara tidak hanya belajar disiplin ilmu pilihan, tetapi juga memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya, serta mengasah kepedulian sosial sebagai anak bangsa. Di UII, semangat keilmuan, keislaman, dan kebangsaan dipertemukan dalam harmoni.

Saudara adalah kalangan elit bangsa ini. Hanya 31,5% anak bangsa seusia Saudara yang menikmati bangku kuliah. Masa depan Indonesia ada di tangan Saudara.

Perubahan adalah keniscayaan, *sunnatullah*. Saudara tidak mungkin mengelak darinya. Sikap paling masuk akal adalah dengan menyiapkan diri menghadapi masa depan. Tidak ada pilihan lain. Melempar handuk atau mengibarkan bendera putih tanda menyerah tidak ada dalam kamus pemimpin masa depan.

Saudara harus menyiapkan diri untuk itu. Masa depan membutuhkan manusia dengan karakteristik berbeda dengan masa kini, apalagi masa lampau.

Masa depan tidak memberi tempat untuk mereka yang tidak adaptif. Karenanya, Saudara harus menyiapkan diri menjadi pembelajar cepat. Kembangkan kemampuan menghubungkan antartitik, antarkonsep, untuk membangun jalinan cerita yang bermakna.

Masa depan tidak menoleransi respons yang lambat. Karenanya, Saudara dituntut menjadi pengambil keputusan yang cekatan dan tangguh. Untuk itu, Saudara perlu mengasah diri mengenali pola solusi dari beragam kelas masalah.

Masa depan tidak menyisakan ruang untuk mereka yang gagap teknologi. Karenanya, Saudara harus meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi. Seharusnya hal ini tidak menjadi masalah bagi Saudara. Saudara adalah pribumi digital, yang sejak lahir beragam teknologi informasi sudah berada dalam jangkauan. Namun, jika semua kawan Saudara

adalah pribumi digital, pastikan Saudara terlihat bagai intan yang bersinar di antara bebatuan.

Masa depan bukan milik mereka yang hanya sanggup mengikuti narasi publik seperti buih. Karenanya, Saudara harus melatih diri menjadi pemikir mandiri.

Masa depan akan sangat diwarnai dengan mahadata yang menunggu dicerna. Karenanya, Saudara juga wajib meningkatkan literasi data, dengan membiasakan diri menelisik makna dari data.

Masa depan tidak akan bersahabat dengan masa kini. Apa yang cukup untuk masa kini, sangat mungkin menjadi kedaluwarsa untuk masa depan. Karenanya, Saudara harus mengasah kreativitas untuk menghasilkan inovasi yang sanggup menjawab tantangan zaman.

Masa depan tidak untuk mereka yang berpikir sempit dan berorientasi lokal. Karenanya, Saudara perlu menyiapkan diri menjadi warga global. Ikutilah kesempatan mobilitas global jika mungkin. Pekan depan, jika Saudara belum mempunyai paspor, buatlah satu. Bisa jadi, itu menjadi doa dan bagian dari ikhtiar Saudara untuk membuka pintu menjadi warga global.

Meski demikian, Saudara, ada satu karakteristik yang mengikat masa lampau, masa kini, dan masa depan; yaitu kemuliaan akhlak, keluhuran budi, atau ketinggian watak.

Sepintar apapun Saudara, sehebat apapun Saudara, tetapi tanpa bingkai watak dengan kualitas tinggi, kehadiran Saudara tidak akan menjadi bagian dari solusi, tetapi

sebaliknya, justru menjadi bagian dari masalah. Tentu, ini bukan yang Saudara inginkan.

Mulai hari ini, jadilah manusia baru yang lebih baik. Tinggalkan jejak, termasuk jejak digital, yang baik.

Jika dulu, Saudara menikmati merundung orang lain, mulai hari ini jadikan itu masa lalu. Rundungan Saudara bisa jadi masih menyisakan trauma dan siksa bagi korban.

Jika di masa lampau, Saudara menjadi penyebar berita bohong dan penyuka ujaran kebencian, mulai hari ini, akhiri. Jika Saudara merasa perlu, hapus jejak suram tersebut ketika masih terlacak.

Mengapa ini penting? Di masa depan, berpegang teguh kepada nilai-nilai abadi, seperti keadilan dan kejujursan, akan sangat menantang.

Selain itu, bisa jadi kawan atau bos masa depan Saudara akan menelusur jejak digital masa lampau Saudara. Jejak ini adalah cermin watak Saudara. Sadarilah sebelum terlambat. Penyesalan selalu datang kemudian.

Mulai hari ini, tanamkan tekad untuk siap meninggalkan masa suram itu.

Syukuri nikmat menjadi mahasiswa ini dengan ikhtiar terbaik sepenuh hati. Nikmati setiap momen yang Saudara alami di kampus ini. Maknai setiap kesempatan yang tercipta untuk berinteraksi.

Menjadi mahasiswa adalah peluang emas untuk menempa diri. Status mahasiswa adalah kesempatan terbaik untuk memperluas perspektif dan memperjauh horison.

Inilah saatnya menemukan harta karun dalam diri Saudara. Kenali dan lesatkan potensi Saudara. Gambarlah diri Saudara yang baru. Desain masa depan Saudara mulai hari ini. Kami, di UII insyaallah siap mendampingi.

Semoga Allah memudahkan Saudara dalam menuntut ilmu di UII sebagai bagian ibadah kepada yang Maha Mulia. Karenanya, luruskan niat. Percayalah dengan janji Allah yang disampaikan lewat Rasulullah.

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang".

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu. Niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga".

Jika perlu, cetak kedua pesan suci ini dengan huruf besar dan tempel di langit-langit kamar tidur Saudara, supaya selalu mengingatkan ketika lelah mendera atau malas menerpa. Atau, jadikan pesan ini sebagai *wallpaper* ponsel Saudara, supaya menjadi pengingat setiap masa.

Sekali lagi, selamat bergabung pemimpin masa depan!

Masa depan ada di tangan Saudara, dan kami, insyaallah siap menunjukkan jalannya.

Disarikan dari sambutan di Kuliah Perdana Mahasiswa Baru Universitas Islam Indonesia Tahun Akademik 2019/2010 pada 13 Agustus 2019.

16. Masa Depan Jurnalisme Mahasiswa

Akhir pekan lalu saya diundang kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa Himmah dalam acara Diskusi Publik sekaligus menyaksikan peluncuran situs web himmahonline.id. Pada awal diskusi, saya menegaskan bahwa jurnalisme mahasiswa (atau pers mahasiswa) harus didukung oleh manajemen kampus. Selain itu, prinsip kemandirian atau independensinya harus dijaga.

Peran jurnalisme mahasiswa

Bagi saya, jurnalisme mahasiswa mempunyai empat peran yang dapat dimainkan dengan baik. Keempat peran ini pun saling terkait.

Pertama, peran *inkubasi*. Jurnalisme mahasiswa dapat menjadi kawah candradimuka untuk pengembangan diri dalam bidang kepenulisan. Menulis hal penting dalam bentuk yang menarik tidaklah pekerjaan mudah. Mengumpulkan fakta pendukung berita juga sangat menantang. Keahlian dalam hal ini harus diasah.

Kedua, peran *literasi*. Peran ini mempunyai tujuan menjadikan jurnalisme kampus sebagai sarana mengedukasi mahasiswa dan publik. Artinya, informasi atau berita yang dihasilkan haruslah menginspirasi, menggerakkan pembaca ke arah yang positif. Bukan sebaliknya. Jurnalisme mahasiswa jangan sampai terjebak dalam narasi publik yang penuh

kepentingan sesaat, dengan melakukan diskriminasi dan bahkan agitasi, yang berujung pada polarisasi sosial yang semakin akut.

Ketiga, peran *fasilitasi*. Dalam konteks kampus, jurnalisme mahasiswa dapat menjadi penyambung lidah mahasiswa. Namun demikian, nilai-nilai abadi harus tetap menjadi pegangan yang kokoh. Keadilan dan kejujuran adalah salah satunya. Adu argumen sehat pun seharusnya difasilitasi, karena perubahan terjadi karena kultur ini.

Keempat, peran *demokrasi*. Peran ini memerlukan keteguhan jurnalisme mahasiswa dalam menentukan nilai-nilai yang diyakini dan mempertahankannya. Jurnalisme mahasiswa dapat mencari 'corong suara nurani'. Kritik akademik atas realitas sosial yang ada haruslah dibingkai dengan nilai-nilai ini, dan tentu harus didasarkan atas fakta yang valid. Asumsi dan prasangka tidak berandil dalam menghadirkan potret yang benar. Prinsip jurnalisme *both sides*, atau *tabayyun*, misalnya, menjadi sangat penting dijaga.

Nilai berita

Lanskap jurnalisme berubah karena hadirnya teknologi informasi, terutama Internet. Namun, perspektif untuk mengukur nilai berita ('newsworthiness') yang dinyatakan oleh Galtung dan Ruge (1965), nampaknya masih relevan ditengok kembali. Nilai berita ditentukan oleh beragam aspek, seperti *dampak*, *audiens*, dan *cakupan*. *Dampak* berita ditentiukan antara lain oleh frekuensi dan kejutan. Peristiwa

yang terlalu sering muncul tidak lagi menarik, seperti halnya berita yang dapat ditebak.

Karateristik audiens juga menentukan berita yang dibacanya. Karenanya, berita perlu dibidik dari sudut yang menempatkan audiens/manusia di pusatnya. Manusia tertarik dengan berita atau cerita tentang manusia. Berita yang memotret kalangan elit sering kali lebih menarik. Tingkat keberartian juga mempengaruhi nilai. Berita yang relevan dengan audiens, seperti kedekatan kultural dan aspirasi, cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi. Ini juga nampaknya yang menjadikan KR 'ngangeni' untuk pembaca yang pernah bersentuhan dengan Yogyakarta, seperti ilustrasi pembuka.

Cakupan berita ditentukan oleh beberapa faktor. Peritiswa yang sesuai nilai yang dianut oleh media seringkali mendapatkan porsi penting, dibandingkan dengan yang berseberangan. Kontinuitas berita untuk peristiwa yang berlangsung cukup lama juga menjadikan berita lebih bernilai. Untuk menyasar audiens yang berbeda, tidak jarang, redaksi media mengenalkan komposisi rubrik yang beragam. Komposisi ini juga menentukan nilai berita.

Jika di era digital ini, Galtung dan Ruge mengunjungi kembali perspektif yang ditawarkan 50 tahun lalu, sangat mungkin ada aspek lain yang menentukan nilai berita. Kini, perkembangan teknologi informasi, terutama Internet, telah mengubah lanskap industri media cetak.

Dampak Internet

Perkembangan teknologi informasi, terutama Internet, telah menantang beragam asumsi awal tentang bagaimana kita memandang produksi dan penyebaran informasi. Berita adalah informasi, hasil pengolahan data. Internet telah mengakibatkan 'perusakan kreatif' (*creative destruction*) – meminjam istilah Schumpeter. 'Kerusakan' seperti apa yang diakibatkan oleh Internet?

Internet memungkinkan kecepatan distribusi informasi, memperluas jangkauan sebarannya, dan memfasilitasi interaksi serta kolaborasi. Koneksi Internet memungkinkan distribusi informasi dalam kecepatan yang tidak dibayangkan sebelumnya. Karenanya, nilai berita lain terkait dengan 'kehangatan' dapat dijamin. Selain, jika media cetak mempunyai jangkauan yang terbatas, yang secara sederhana diindikasikan dengan oplah, tidak demikian halnya dengan media daring. Singkatnya, Internet telah menghilangkan batas waktu dan ruang.

Selain itu, media daring juga dapat menjadi ruang publik baru yang memungkinkan interaksi antaradudiens. Pengalaman yang sulit didapatkan dalam media cetak. Interaksi bisa ditingkatkan dalam ranah kolaborasi, yang memungkinkan audiens berkontribusi dalam memberikan informasi. Konsep jurnalisme warga yang difasilitasi oleh beragam media daring adalah contoh manifestasinya. Perspektif yang ditawarkan, karenanya, menjadi sangat beragam.

Tetapi, digitalisasi informasi memunculkan tantangan lain. Meski demikian, harga informasi tidak didasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya, tetapi oleh nilai yang ditawarkan. Sialnya, biaya produksi informasi bisa jadi sangat mahal, tetapi biaya reproduksinya sangat murah. Persaingan dalam industri ini semakin ketat bisa menjadikan biaya reproduksinya mendekati nol. 'Salin-tempel' informasi digital bukanlah sesuatu yang sulit dan mahal. Karenanya, fokus pada nilai menjadi satu-satunya pilihan pengelola media untuk bertahan dan berkembang, untuk mencapai misinya.

Perspektif baru?

Perspektif baru apa yang dapat ditawarkan? *Pertama*, saat ini, banyak audiens media cetak, terutama kalangan muda yang melek Internet, tidak lagi tertarik dengan berita 'basi'. Ukuran 'basi' menjadi semakin singkat. Berita kemarin, oleh banyak audiens sudah masuk dalam kategori 'basi', apalagi jika dalam 24 jam terakhir, misalnya, perkembangannya sangat cepat. Semakin 'basi', sebuah berita semakin tidak bernilai. Untuk mendapatkan berita mutakhir dan hangat, mereka dengan mudah mengakses situs web. Yang dicari audiens dari media cetak tidak lagi hanya sebatas berita 'jepretan sesaat', tetapi analisis yang lebih mendalam. Ada perspektif yang ditawarkan. Rubrik opini, ulasan, atau tokoh bisa menjadi lebih menarik.

Kedua, hanya mengandalkan media cetak nampaknya juga bukan keputusan bijak. Pengelola media harus memikirkan dengan serius strategi yang 'pas'. Media daring

tidak dapat hanya merupakan salinan dari media cetak. Beragam strategi yang dipakai di lapangan, mulai dengan penentuan waktu pemutakhiran berita, pemberian hak akses berbayar untuk informasi atau konten tertentu, sampai dengan membundel akses daring dengan langganan media cetak. Bundel ini juga bisa untuk mitra pemasang iklan, misalnya.

Ketiga, pengelola media, perlu juga 'memfasilitasi' generasi muda yang melek Internet, para pribumi digital. Inisiatif untuk menjadikan media daring sebagai sarana interaksi dan kolaborasi sehat antaraudiens perlu dipikirkan serius. Ini penting karena informasi adalah 'barang pengalaman'. Fasilitasi membagi berita melalui kanal sosial media, juga perlu serius dipikirkan. Pelibatan media sosial dalam memperluas jaringan, dan meningkatkan nilai berita. Intinya, jangan hanya berfokus kepada 'kompetitor', tetapi berikan perhatian kepada 'kolaborator' dan 'kompelementor'. Audiens dan mitra masuk ke dalam kelompok ini.

Keempat, selain itu, beberapa pengelola juga memilih mengenalkan akses multikanal. Untuk mengakses berita atau informasi, audiens diberi keleluasaan. Teknologi berbasis web konvensional bisa jadi sudah tidak menarik lagi, karena penetrasi perangkat bergerak semakin tinggi. Lagi-lagi, pengelola media perlu memberikan layanan yang responsif, karena menampilkan informasi dalam perangat bergerak berbeda dengan di situs web. Bahkan tidak jarang, media cetak tidak hanya dilengkapi dengan media daring, tetapi ada kanal berita lain yang dibesut, seperti radio dan televisi. Ini adalah

strategi ‘reuse’ dan ‘resale’. Jangkauan yang luas ini juga pada akhirnya mempengaruhi nilai berita.

Epilog

Perspektif ini meski belum bisa dilaksanakan dalam menjalankan jurnalisme mahasiswa karena beragam alasan, perlu ditanamkan menjadi *state of mind*, yang pada saatnya akan mendorong perubahan nyata. Saya percaya, sebagian dari penggiat jurnalisme mahasiswa, pada waktu yang akan mendatang masih istikamah dalam bidang jurnalisme di media yang mapan. Di sanalah, *state of mind*ini akan menemukan ladang subur untuk tumbuh dan berkembang lebih pesat.

Elaborasi atas sambutan dan materi diskusi pada HimmahFest dan peluncuran himmahonline.id pada 8 Juli 2018. Sebagian ide dalam tulisan ini pernah dimuat dalam SKH Kedaulatan Rakyat pada peringatan 70 tahun koran tersebut.

17. Dokter Bintang Lima Plus

Dokter adalah profesi mulia. Tidak jarang, di tangannya nyawa anak manusia dititipkan. Dedikasi dan kecermatan dalam bertindak tidak dapat ditawar. Indikator yang saya akses di situ sweb World Health Organization (WHO) pada 11 Juli 2018, mengindikasikan potret umum kualitas kesehatan bangsa ini yang masih perlu dikembangkan. Kematian neonatal, misalnya, masih di angka 70 per 1.000 bayi. Kematian ibu masih mencapai 126 orang per 100.000 kelahiran hidup. Peran dokter sangat menentukan di sini.

Konsep dokter bintang lima yang dicanangkan oleh WHO dan diadopsi untuk Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dalam mendefinisikan profil lulusan, harus betul-betul diamalkan. Dokter harus siap menjalankan lima peran sekaligus. Karenanya kompetensinya harus diasah untuk menjalankan beragam peran ini dengan baik.

Pertama, seorang dokter harus siap memerankan peran sebagai penyedia layanan kesehatan (*care provider*). Dokter harus siap memberikan pelayanan kuratif (*curative*), preventif (*preventive*), dan rehabilitatif (*rehabilitative*).

Kedua, seorang dokter juga dituntut siap menjadi pengambil keputusan (*decision-maker*). Ini bukan peran mudah, apalagi jika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya pendukung di banyak pojok Indonesia, terutama di daerah pinggiran atau pedalaman. Dengan sensitivitas yang dimiliki,

seorang dokter harus dapat mengambil keputusan yang didukung oleh justifikasi yang memadai.

Ketiga, seorang dokter harus dapat memainkan peran sebagai komunikator (*communicator*) ulung. Kemampuan persuasi kepada individu, keluarga, dan komunitas yang menjadi tanggung jawabnya mutlak diperlukan. Peningkatkan kualitas kesehatan tidak mungkin mewujud tanpa peran serta aktif semua aktor tersebut. Mengajak orang lain bergerak dengan senang, tentu membutuhkan seorang penyampai pesan yang handal.

Keempat, seorang dokter juga dituntut menjadi pemimpin komunitas (*community leader*). Kualitas kesehatan tidak bisa lepas dari lingkungan fisiik dan sosial tempat pasien berasal. Karenanya, dokter perlu melihat masalah kesehatan pasien individu dalam perspektif yang lebih luas. Tidak hanya melihat pohon, tapi hutan. Aktivitas kesehatan bersama yang dilakukan oleh komunitas menjadi penting diperhatikan, karena berimbas kepada banyak orang.

Kelima, seorang dokter juga harus siap menjadi manajer (*manager*). Kemampuan manajerial dokter perlu terus diasah. Tidak jarang keputusan harus diambil dengan tim lintas disiplin yang mengharuskan kerja sama yang harmonis. Kemampuan manajerial diperlukan untuk mengorkestrasi aktor dan sumber daya yang tersedia.

Di atas itu semua, sebagai alumni Universitas Islam Indonesia, kami mengharapkan nilai-nilai Islam yang abadi, dapat terus dipegang dan mewarnai semua peran dimainkan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai contoh, dalam mengambil keputusan, kaidah fikih, bahwa meninggalkan *mudhlarat* lebih diutamakan dibandingkan mendapat-kan *maslahat* dapat digunakan. Sebagai komunikator, ajaran Nabi dalam Hadis untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara perlu dipikirkan. Informasi yang disampaikan kepada komunitas yang akalnya tidak mampu menjangkaunya, dapat memunculkan fitnah. Masih banyak ajaran Islam yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan peran sebagai dokter bintang lima plus.

Teruslah mengasah diri, karena teknologi dalam dunia kedokteran berkembang dengan sangat pesat. Hanya mereka yang dapat mengimbangi perkembanganlah yang dapat terus menjaga relevansinya di tengah-tengah zaman dan masyarakatnya.

Disarikan dari sambutan pada Pelantikan dan Pengambilan Sumpah Dokter Periode XLII, 18 Juli 2018.

18. Arsitek, Sang Pengawal Harmoni

Apa yang didesain arsitek? Sebagai orang awam, yang saya pahami, arsitek adalah profesi yang erat dengan desain. Pertanyaannya: apakah yang didesain? Bagi saya, yang didesain bukahlah bangunan.

Yang didesain oleh arsitek, bagi saya, adalah afordans (*affordance*), yang merupakan produk dari interaksi antara pengguna dengan artefak. Afordans adalah kemungkinan-kemungkinan aksi yang dimampukan oleh artefak tersebut. Dalam desain, setiap artefak mengandung nilai yang diyakini oleh desainernya.

Sebagaimana mana pintu dalam sebuah bangunan yang memampukan kita berpindah ruang atau kursi yang memampukan kita untuk rehat sejenak dengan duduk. Afordans yang dimampukan oleh artefak tergantung konteks. Afordans berpindah ruang yang diberikan oleh pintu hilang ketika pintu berada di tengah lapangan sepak bola. Atau, afordans kursi menghilang ketika ukurannya terlalu kecil.

Nilai yang disuntikkan ke dalam artefak oleh desainer, tidak selamanya dita'ai oleh penggunaannya. Kursi tidak hanya menjadi tempat duduk, tetapi bisa memberi afordans lain: pijakan untuk "ancik-ancik".

Begitu juga karya arsitektur sebagai artefak sosial.

Bagaimana orang awam seperti saya melihat arsitektur? Pembacaan saya terhadap beberapa sumber

memberikan beberapa tilikan baru. Paling tidak bagi saya. Perspektif ini tidak selalu lepas satu dengan lainnya (*mutually exclusive*), tetapi mungkin berpilin. Saya ingin membaginya dengan tulisan ini.

Pertama**, asitektur adalah heterotopia,** kata sebuah sumber yang saya baca. Sumber ini menyebut Michel Foucault. Arsitektur mendeskripsikan ruang dengan kandungan lapisan-lapisan makna atau hubungan dengan tempat lain. Apa yang tertangkap mata tidak bisa mewakili semuanya. Ini merupakan **dimensi ruang arsitektur**.

Arsitektur adalah seni mengatur ruang dan artefak yang dihasilkan oleh arsitek adalah representasi ruang. Yang direpresentasikan oleh ruang bukan hanya dirinya dari lebih dari itu: struktur sosial, kuasa seorang penguasa, ide-ide tentang kebaikan, dan sebagainya. Karya seorang arsitek tidak pernah kalis dari nilai, kepentingan, dan harapan; yang baik dan yang buruk.

Kedua, karya **arsitektur adalah adalah jendela melihat histori** manusia. Ini merupakan **dimensi temporal arsitektur**. Sebagai contoh, bangunan mengajarkan kita bagaimana budaya yang melingkupinya berkembang. Saya juga baca, bagaimana evolusi sebuah situs (lokasi) mengajarkan kepada kita tentang perubahan kota.

Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah menegaskan bahwa kualitas arsitektur tergantung kepada dinasi yang sedang memerintah dan besar kuasanya. Dari artefak peninggalan karya arsitektur, kita bisa mempelajari sejarah yang melingkupinya. Sejarah bukan hanya soal urutan peristiwa,

tetapi juga bagaimana peradaban berkembang dan berubah, lengkap dengan argumen yang menyertainya.

Misal, Mengapa pula selain di Istanbul, di Tessaloniki, Yunani, kota kelahiran Atatürk, juga terdapat Hagia Shopia? Atau, mengapa bentuk menara Masjid Al-Aqsha Kudus serupa dengan pura? Selalu ada cerita di baliknya, yang memantik kita menelusur balik, menembus batasan waktu.

Ketiga, **arsitektur dapat menjadi alat hegemoni**. Ini merupakan **dimensi nilai (negatif) arsitektur**. Alquran merekam bagaimana bangunan-bangunan megah dikaitkan dengan kesombongan bangsa saat ini. Ada kaum Ad yang tidak acuh dengan Sang Khalik yang dibinasakan dengan hembusan angin yang sangat dingin selama tujuh malam delapan hari (Al-Haqqah 69: 6-8). Begitu juga Firaun dengan kesenangan membuat bangunan besar dan yang berbuat sewenang-wenang (QS Al-Fajr 98:6-11).

Karya aristektur yang dibimbing keserakahan dan pengabaian kepentingan publik, dapat dimasukkan ke dalam dimensi ini. Arsitektur digunakan untuk menghegemoni alam dan kalangan terpinggirkan.

Bagaimana "legenda urban" yang sulit dibuktikan terkait dengan terbakarnya banyak pasar di Indonesia, juga tidak lepas dari sifat hegemonik yang bisa ditawarkan oleh arsitektur, dengan segala macam bungkusnya. Biasanya pasar yang terbakar tersebut (direncanakan) akan digantikan dengan pasar baru.

Contoh lain. Yang terjadi di daerah pendudukan Israel nampaknya tidak bisa dilepaskan dari kecurigaan bagaimana

kepentingan politik dimanifestasikan dalam bentuk pemukiman ekslusif dan pagar tinggi. Banyak literatur yang merekam isu ini dengan segala diskusi hangat yang menyertainya.

Keempat, di sisi seberang, **arsitektur dapat menjadi pembangun harmoni.** Ini merupakan **dimensi nilai (positif) arsitektur**. Tata ruang di dalam rumah hunian dimaksudkan untuk menjaga harmoni keluarga. Masjid, gereja, pura, candi, atau ruang hijau koa yang ditata dengan sepenuh hati, adalah beberapa contoh lain bagaimana arsitektur bisa mempromosikan harmoni.

Sampai hari ini saya masih mengagumi bagaimana seorang Kristen Protestan dapat manawarkan konsep masjid yang erat kaitannya dengan kemerdekaan negeri ini, Masjid Istiqlal. Arsitek tersebut adalah Frederich Silaban. Masjid pun diposisikan di dekat Gereja Katedral Jakarta yang aslinya sudah berdiri di awal 1800an, sebelum dibangun ulang karena pernah terbakar dan roboh. Itu hanya salah satu contoh simbol harmoni. Hari ini, komplek Masjid Istiqlal sedang direvitalisasi, dan nampaknya harmoni itu tetap dirawat.

Ketika Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, memerintahkan pembangunan Masjid Al-Aqsha di Yerusalem (pada 701) dan perluasan Masjid Nabawi di Madinah (pada 707), Sang Khalifah mengirim permohonan kepada Penguasa Byzantium di Konstantinopel untuk mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk membantu. Permohonan bersambut, Penguasa Byzantium mengirimkan bala bantuan untuk membangun kedua masjid tersebut. Masjid sendiri adalah

pusat harmoni, tetapi sejarah pembangunannya juga ternyata penuh harmoni. Kisah ini terekam di Mukaddimahnya Ibnu Khaldun, yang ditulis pada 1377 (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1958).

Masjid Menara Kudus juga menyimpan cerita yang mirip. Masjid yang dibangun pada 1549 oleh Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan (Sunan Kudus) sangat kental nuansa Hindunya. Banyak cerita yang berkembang di belakangnya. Selain pendekatan dakwah saat ini yang memikirkan budaya setempat, cerita yang saya dengar saat kecil, menunjukkan bahwa saat pembangunan masjid, kawan-kawan Hindu membantu mengumpulkan batu yang diambil dari Kali Gelis yang berjarak sekitar 1,5 km dari masjid. Bahkan sampai hari ini, di daerah Kudus atau Jepara, Muslim pun masih sangat jarang menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan kepada kawan-kawan Hindu. Menurut sebuat cerita, hal ini diperintahkan oleh Sunan Kudus, untuk menjaga harmoni.

Ide arsitektur hijau dan lestari juga bagian tak terpisahkan dari bagaimana harmoni dibangun dengan bantuan arsitektur.

Tentu, masih banyak perspektif lain yang bisa digali. Untuk merangkum keempat perspektif tersebut (4h), saya kumpulkan kata-kata kunci (yang semuanya diawali dengan huruf h) yang bisa mawakilinya. Tentu ini harus dibaca dengan kritis:

1. Perspektif **heterotopia** memandang arsitektur yang mengandung unsur **hablun/hubungan, hamparan, halangan, hambatan, himpitan.**

2. Perspektif **histori** arsitektur dapat terkait dengan **hunian, himpunan, habitat, haluan, dan hajat.**
3. Perspektif **hegemoni** mengandung beragam unsur, termasuk **hierarki, horor, halusinasi, heboh.**
4. Perspektif **harmoni** memunculkan **harapan, hormat, horizon, hening.**

Akhirnya, kepada semua arsitek muda yang hari ini disumpah: perspektif di atas bisa dicatat. Intinya: disadari atau tidak, dinyatakan atau tidak, nilai yang Saudara yakini dan kepentingan yang Saudara punyai akan mempengaruhi setiap karya desain Saudara. Di sini, saya ingin menitipkan pesan: rawatlah nilai-nilai baik dan kepentingan abadi untuk orang banyak. Hindari nilai-nilai buruk dan kepentingan sesaat dan menguntungkan segelintir orang.

Insyaallah, desain yang Saudara hasilkan akan menjadi sumber amal kebajikan yang pahalanya akan terus mengalir kepada Saudara. Jika ini yang Saudara lakukan, saya tidak khawatir, muruah UII akan terjaga dengan sendirinya, karena Saudara telah menjaga maruah pribadi.

Disarikan dari sambutan pada Sumpah Profesi Arsitek Program Studi Pendidikan Arsitek Universitas Islam Indonesia, 11 April 2019. Sangkalan: tulisan ini dibuat dari kacamata awam yang mengetahui arsitektur dari observasi, diskusi, dan bacaan yang masih terbatas.

19. Wisudawan, Jadilah Ulul Albab!

Hari ini, karena rida Allah Swt, kita menjadi saksi Wisuda Doktor, Magister, Sarjana, dan Diploma Universitas Islam Indonesia (UII) Periode I Tahun Akademik 2018/2019. Kali ini, UII meluluskan sebanyak 1.018 mahasiswa, yang terdiri dari 1 doktor, 110 magister, 821 sarjana, dan 86 ahli madyaa. Para wisudawan ini menjadikan bahwa sampai saat ini, telah meluluskan lebih dari 93.512 alumni, yang telah berkarya di beragam sektor, baik di dalam maupun luar negeri.

Inilah salah satu buah yang UII bisa tawarkan ke bangsa dan umat, sebagai perwujudan dari visi UII menjadi rahmat bagi semesta alam, *rahmatan lil alamin*.

Saya pribadi, dan UII sebagai institusi, mengucapkan selamat untuk pencapaian semua wisudawan. Menyelesaikan studi bukanlah tanpa rintangan. Tetapi dengan keteguhan dan kerja keras, semuanya dapat dilalui dengan tuntas. Ucapan selamat juga saya sampaikan kepada keluarga para wisudawan. Dukungan dan doa yang terkirim tiap hari telah menerangi dan melapangkan jalan, serta menghalau rintangan dalam studi.

Namun, wisuda bukan akhir perjuangan. Wisuda justru gerbang menuju kiprah nyata yang lebih bermanfaat. Apa yang Saudara pelajari di kampus sudah seharusnya menjadi modal awal untuk terus berkembang. Saudara telah membuka pintu

lebih lebar untuk berkhidmat. Saudara telah menjadi manusia yang lebih siap membuat jejak dan meninggalkan dampak.

Oleh para pendiri, tujuan pendidikan UII sudah disetel dengan sangat mulia. UII diharapkan menghasilkan cendekiawan dan pemimpin bangsa.

Cendekiawan atau intelektual atau ulul albab sudah seharusnya tidak hanya mumpuni dalam disiplin pilihannya, tetapi juga harus sensitif dengan masalah di lingkungannya. Dia juga adalah manusia yang selalu mengembangkan diri, menajamkan kemampuan analisisnya (QS 3:190-191), dan menjaga potensi kemanusiaannya: hati, penglihatan, dan pendengaran (QS 7:179).

Ulul albab menggabungkan dimensi pikir dan zikir, persis dengan yang disimbolkan oleh gerbang UII: masjid melambangkan zikir dan perpustakaan mengindikasikan pikir. Karenanya, terinspirasi oleh tafsir Al-Azhar karya Prof. HAMKA, ulul albab adalah manusia dengan akal rangkap dan potensi lengkap.

Sensitivitas terhadap masalah bangsa adalah modal dasar menjadi pemimpin bangsa. Pemimpin seharusnya adalah pemecah masalah, bukan bagian dari masalah.

Beragam program ko-kurikuler, yang dilengkapi dengan ekstra-kurikuler, didesain untuk mengembangkan potensi kemanusiaan Saudara. Saudara telah mengikuti beragam pembinaan, mulai dari Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI), Pesantrenisasi Awal, Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID), Latihan Kepemimpinan Islam Menengah (LKIM), Latihan Kepemimpinan Islam Lanjut (LKIL), Pesantrenisasi

Akhir, dan beragam kegiatan pengembangan diri, bakat, dan minat lainnya, termasuk aktivitas Saudara di organisasi kemahasiswaan, semuanya bermuara di satu tujuan yang sama: mengembangkan potensi kemanusian Saudara.

Bisa jadi, ketika mengikuti kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ektra-kurikuler dan bahkan sampai saat ini, di antara Saudara masih mempertanyakan manfaatnya. Tidak mengapa. Pada saatnya, saya yakin Saudara akan merasakan di kemudian hari: satu tahun lagi, lima tahun ke depan, 10 tahun mendatang, atau untuk horison waktu yang lebih jauh. Semuanya tergabung dengan lintasan kehidupan yang akan kita lewati.

Pemikiran kita memang tidak didesain untuk menghubungkan antartitik dalam kehidupan kita secara maju. Kita tidak bisa dengan mudah memprediksi masa depan. Tapi, saya termasuk orang yang percaya, pada saatnya, episode-episode kehidupan kita akan terhubung ke masa lalu. Apa yang kita panen sekarang adalah buah dari apa yang kita tanam di waktu lampau. Apa yang mungkin kita nikmati di masa depan, adalah karena ikhtiar yang kita lakukan pada masa lalu dan kini.

Formula ini juga berlaku untuk materi kuliah yang bisa jadi sampai saat ini, belum bisa kita dengan tegas menyatakan manfaatnya. Bisa jadi ketika berkarya di satu bidang spesifik, Saudara akan berkesimpulan bahwa materi kuliah tidak relevan, tetapi banyak yang lupa, bahwa materi yang bersifat umum telah membuka pintu untuk Saudara ke beragam pilihan berkarya. Yakinlah, belajar sesuatu yang baik insyaallah

akan semakin mempertajam kurva pembelajaran Saudara. Kurva pembelajaran ini juga harus terus Saudara asah pada dunia pascakuliah.

Menjadi pembicara yang baik sangat dianjurkan; tetapi jangan lupa belajar menjadi pendengar yang baik. Mendengar adalah sebuah aktivitas, bukan hanya sesuatu yang dilakukan menunggu giliran bicara. Menjadi pendengar baik berarti kita menghargai orang, mengasah empati, dan sekaligus merendahkan hati.

Kita tidak harus selalu mengomentari setiap masalah yang ada. Seringkali kita hanya butuh melakukan refleksi mendalam dan menginternalisasi pelajaran. Karenanya, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin menuliskan, "*idzaa raaitumul mu'mina shamutan waquuran fadnuu minhu fainnahu yulaqqinul khikmata*", yang berarti "apabila kamu melihat orang mukmin yang pendiam lagi tenang, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia akan mengajarkan hikmah kebijaksanaan". Inilah manifestasi "diam adalah emas".

Kita harus belajar mengolah rasa: paham kapan mulut terbuka, tahu kapan mata dan telinga terjaga, dan sadar kapan hati ditata.

Para wisudawan, tetaplah menjadi orang baik, yang keberadaannya dicari, kehadirannya dinanti, kepergiannya dirindui, kebaikannya diteladani, dan kematiannya ditangisi.

Sari dari sambutan pada wisuda doktor, magister, sarjana, dan diploma Universitas Islam Indonesia, 29 September 2018.

20. Wisudawan, Teruslah Belajar!

Alhamdulillah. Hari ini UII mewisuda 1.040 lulusan: 94 ahli madya, 853 sarjana, 90 master, dan 3 doktor. Sampai hari ini, UII telah meluluskan 92.352 alumni. Mereka adalah anak panah UII yang dilesatkan ke masyarakat, dengan harapan mereka dapat berkontribusi: menebar manfaat dan membuat dampak.

Dalam seremoni wisuda pagi tadi, saya pun berkesempatan untuk menyampaikan beberapa pesan dalam kata Sambutan Rektor kepada seluruh wisudawan. Pesan-pesan pelepas wisuda itu saya tuliskan kembali dalam catatan blog saya kali ini:

Sebuah tahapan dalam hidup Saudara baru terselesaikan. Masih banyak tahapan lain yang menunggu ditunaikan. Namun, saya yakin, jika semuanya dibungkus dengan niat lurus, dibingkai dengan pengabdian kepada Sang Khalik, insya Allah semuanya akan mudah.

Studi dengan niat lurus, kata Nabi dalam sebuah Hadis, laksana berada di jalan Allah dan penuntut ilmu oleh Allah akan dimudahkan jalannya ke surga. Saudara semua selama menuntut ilmu adalah para mujahid.

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR Tirmidzi)

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga". (HR Muslim)

Namun perlu disadari sepenuhnya, perkuliahan di perguruan tinggi, bukanlah akhir sebuah perjalanan studi. Dalam pandangan Islam, belajar adalah misi sepanjang hayat, selama nyawa masih melekat, selama nafas belum tersendat. Tidak ada garis finis dalam belajar.

Dunia nyata yang akan Saudara masuki adalah kelas belas tanpa dinding, kampus tanpa pagar, laboratorium hidup (*living labs*). Saudara dapat belajar banyak hal, yang belum sempat Saudara pelajari di kampus. Pelajaran yang Saudara dapatkan di bangku kuliah, adalah modal dasar untuk belajar lebih lanjut.

Sebagian besar dari Saudara adalah generasi milenial, yang lahir dalam suasana yang berbeda dengan ketika saya dan sebagian besar Ibu Bapak dosen dan orangtua Saudara lahir. Tantangan Saudara berbeda dengan yang kami hadapi. Tantangan kami dulu adalah kemiskinan informasi, sebagai contoh. Kami harus pandai dalam mencarinya. Tantangan Saudara, sebaliknya, yaitu banjir informasi. Saudara harus bijak dalam memilihnya.

Karenanya, selalu kembangkan kemampuan adaptasi yang baik. Belajar tanpa henti adalah salah satu caranya. Belajar di sini tidak hanya diartikan membaca teks dalam buku, tetapi lebih penting daripada itu adalah membaca realitas di hadapan mata (QS 88:17-20; QS 3:190).

Sensitivitas dalam membaca masalah penting untuk diasah. Kemampuan identifikasi pola masalah akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Kualitas pada masa depan tidak cukup menjadi pembeda yang distingtif. Kualitas tanpa kecepatan akan menjadikan kita kehilangan momentum. Kemampuan (*ability*) menghasilkan kualitas, tetapi keterampilan (*skill)* menjamin kecepatan.

Meskipun sudah lulus satu tahapan pendidikan, untuk yang menjadi doktor sekalipun, ilmu yang kita dapatkan sangat di sedikit. Manusia tidak diberi ilmu oleh Allah, melainkan hanya sedikit (QS 17:85). Ilmu Allah tidak bertepi, tak berbatas.

"Katakanlah (wahai Muhammad): Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS 18:109)

Karenanya, di sini, keluhuran budi, kemuliaan watak, kesucian hati, diperlukan.

Tak seorang pun di dunia ini yang berhak untuk menepuk dada. Dari tukang kerak telor, sampai doktor; dari masinis, sampai doker spesialis; dari pembuat batagor, sampai profesor; dari petani, sampai kiai; dari nelayan, sampai dekan; dari mandor, sampai rektor; dari penjual petasan, sampai ketua yayasan; dari mantri, sampai menteri; dari sinden, sampai presiden. Tak seorang pun yang mempunyai legitimasi untuk sombong.

Kesombonganlah yang menjadikan iblis dilaknat oleh Allah. Satu-satunya yang berhak untuk sombong hanyalah Allah *subhanahu wata'ala. Al-mutakabbir*.

Sombong tidak ada dalam kamus pembelajar sejati. Kesombongan akan menutup pintu peningkatan kualitas diri. Karenanya, tetaplah selalu rendah hati, tawaduk. Hanya dengan sikap inilah, kita akan menerima masukan dari banyak sumber pembelajaran.

21. Wisudawan, Desainlah Masa Depan Saudara!

Pengetahuan, keterampilan, pertemanan, dan jaringan yang Saudara dapatkan selama berkuliah dan segala aktivitas penyertanya, sudah seharusnya menjadi modal awal untuk menjadikan Saudara, pribadi-pribadi yang semakin bermanfaat, yang siap meninggalkan jejak dan memberi dampak.

Untuk itu, Saudara tidak boleh lupa untuk terus mengembangkan diri. Memang, waktu kuliah terlalu lama untuk disia-siakan, namun, juga terlalu singkat untuk menjadikan Saudara sebagai pribadi yang paripurna. Apalagi masa depan ditandai dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Saudara harus siap menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kata menyerah kepada keadaan tidak ada dalam kamus pembelajar sejati. Tidak ada pilihan lain untuk menghadapi masa depan, kecuali menyiapkan dan menyesuaikan diri untuk bergerak bersamanya.

Saudara adalah pemilik masa depan. Mulai saat ini, jika Saudara belum melakukan, desainlah masa depan yang Saudara bayangkan.

Gajah hitam

Masa depan yang merupakan perluasan masa kini (Sardar & Sweeney, 2016), sangat mungkin sudah Saudara

alami. Misalnya, dalam beberapa kasus, tidak terlalu sulit membayangkan apa yang saat ini terjadi dan masih ada serta berkembang dalam waktu 10 tahun ke depan. Peran teknologi informasi dan data dalam banyak sektor, misalnya, masih akan Saudara saksikan dan akan bereskalasi. Kemampuan Saudara untuk bidang ini juga harus terus diasah untuk memanen manfaat dari teknologi informasi dan memahami makna dari data yang ada.

Itu hanya contoh. Tentu, masih banyak hal lain yang harus Saudara hadapi. Masa depan yang dekat serupa dengan melihat **gajah hitam** di dalam kamar yang gelap. Saudara hanya mempunyai dua pilihan untuk ini: mengakui bahwa kita belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan serta mempelajarinya, atau berpura-pura tidak mengetahui dengan segala konsekuensinya.

Angsa hitam

Tentu, horizon masa depan dapat menjangkau masa yang lebih jauh. Katakankan 10 sampai 20 tahun ke depan. Ini pun masih kepunyaan Saudara. Saat itu, sebagian besar dari Saudara berusia 30-40 tahun, usia emas dengan energi yang luar biasa.

Pada masa itu, kita yakin bahwa banyak hal yang berubah, tetapi masih sulit bagi kita untuk perubahan seperti apa yang akan terjadi. Masa depan ini masih bisa kita bayangkan, sampai tingkat tertentu.

Teknologi informasi tetap berkembang, tapi sulit membayangkan akan seperti apa, misalnya. Kita tahu bahwa

banyak profesi yang mungkin akan sirna, tetapi yang mana, tidak selalu dapat dikira dengan pasti. Bisa jadi universitas juga sudah berubah model bisnisnya. Sangat mungkin apa yang kita pelajari saat ini, sudah tidak lagi relevan.

Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah tetap memasang antena sensitivitas dan selalu mengembangkan diri. Masa depan akan penuh dengan kejutan-kejutan yang berdampak hebat.

Kita harus siap menjadi pembelajaran cepat untuk merespons perubahan yang ada di masa depan. Masa depan ini serupa dengan **angsa hitam** (Taleb, 2008), yang tidak dinyana, karena kita secara lumrah mengharap bertemu dengan angsa putih.

Ubur-ubur hitam

Horizon masa depan masih bisa kita perjauh melampaui 20 tahun. Pada saat itu, sebagian kami yang ada di depan ini, sangat mungkin sudah tidak ada lagi di dunia. Tapi insyaallah Saudara akan berada dalam puncak karier.

Jemputlah masa itu dengan suka cita. Hal kecil yang Saudara lakukan mulai saat ini, bisa jadi akan Saudara panen dampaknya pada masa itu. Apa yang Saudara baca saat ini, sangat mungkin membentuk Saudara pada masa depan. Apa yang telah Saudara pelajari saat ini, bisa jadi akan semakin bermakna pada masa mendatang.

Ini serupa dengan **ubur-ubur hitam**, yang ketika beranak-pinak secara massif dapat merusak pembangkit listrik lepas pantai, termasuk reaktor nuklir.

Karenanya, jangan lelah untuk terus belajar. Jangan pernah remehkan kebaikan, meskipun kecil, karena bisa jadi itu akan berdampak dahsyat di masa yang akan datang. Begitu juga dengan keburukan kecil yang menjadi kebiasaan.

Disarikan dari sambutan di acara wisuda Universitas Islam Indonesia pada 31 Agustus 2019.

22. Wisudawan, Rawat Tiga Komitmen!

Seperti sering saya sebut dalam beragam kesempatan, UII berkembang karena tiga faktor besar. **Pertama** adalah keikhlasan para pendiri. Terlalu banyak cerita yang saya baca dan saya dengar menggambarkan bagaimana para pendiri telah rampung dengan dirinya dan tidak punya pamrih personal. Para pendiri adalah para peletak nilai-nilai dasar atau fondasi ideologis.

Faktor penentu **kedua** adalah kontribusi dan kiriman doa tanpa henti dari banyak orang, termasuk alumni, para mitra, dan masyarakat. Kita tidak tahu, dari mulut siapa, doa akan dikabulkan Allah. Karenanya bagi UII, seribu kawan masih kurang, satu musuh terlalu banyak. Para kawan itulah yang akan senantiasa mengirim harapan dan doa untuk UII.

Ketiga, kemajuan UII juga dipengaruhi oleh ikhtiar terbaik yang dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Beragam inisiatif dan program invensi kami laksanakan untuk menjaga UII tetap pada relnya dan mengembangkannya untuk merespons perubahan lingkungan yang semakin menuntut perhatian.

Tentu, sebagai orang beriman, kita percaya, semuanya ikhtiar tersebut tidak akan membuahkan hasil tanpa rida Allah Swt.

Saya pribadi, dan UII sebagai institusi, mengucapkan selamat untuk pencapaian semua wisudawan. Menyelesaikan

studi bukanlah tanpa rintangan. Tetapi dengan keteguhan dan kerja keras, semuanya dapat dilalui dengan tuntas. Ucapan selamat juga saya sampaikan kepada keluarga para wisudawan. Dukungan dan doa yang terkirim tiap hari telah menerangi dan melapangkan jalan, serta menghalau rintangan dalam studi.

Namun perlu disadari sepenuhnya, perkuliahan di perguruan tinggi, bukanlah akhir sebuah perjalanan studi. Dalam pandangan Islam, belajar adalah misi sepanjang hayat, selama nyawa masih melekat, selama nafas belum tersendat. Tidak ada garis finis dalam belajar.

Dunia nyata yang akan Saudara masuki adalah kelas belas tanpa dinding, kampus tanpa pagar, dan laboratorium hidup. Saudara dapat belajar banyak hal, yang belum sempat Saudara pelajari di kampus. Pelajaran yang Saudara dapatkan di bangku kuliah, adalah modal dasar untuk belajar lebih lanjut. Teruslah belajar.

Ke depan, bisa jadi, apa yang hari ini Saudara kuasai akan kedaluwarsa. Saudara harus terus mengasah diri. Perubahan lingkungan yang sangat cepat menuntut Saudara untuk menyesuaikan diri.

Saudara mungkin tidak asing dengan beberapa perubahan lingkungan sosial ekonomi ini berikut: gaya bekerja yang lebih fleksibel, hadirnya kelas menengah di negara berkembang, perubahan iklim. Atau, perkembangan teknologi seperti: Internet bergerak, teknologi awan, mahadata, Internet gela rupa (*Internet of Things*), ekonomi berbagi, dan kecerdasan buatan. Semuanya itu beberapa

contoh adalah pendorong perubahan. Mereka sudah hadir hari ini, dan membutuhkan respons kreatif.

Karenanya, keterampilan baru dibutuhkan. Saudara masih punya waktu untuk mengasah diri dan menajamkan kurva pembelajaran. *World Economic Forum* merangkum 10 keterampilan yang saat ini dan ke depan dibutuhkan.

Pertama, *complex problem-solving*. Saudara harus mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan mengembangkan kapasitas untuk memecahkan masalah baru yang tidak mudah didefinisikan dan dalam lingkungan dunia nyata yang kompleks.

Kedua, *critical thinking*. Saudara dituntut untuk mengembangkan logika dan penalaran untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan setiap solusi, kesimpulan, atau pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah.

Ketiga, *creativity*. Saudara perlu mengembangkan diri untuk terbiasa menghadirkan ide-ide yang tidak biasa dan cerdas untuk beragam situasi dan mengembangkan cara kreatif untuk memecahkan masalah.

Keempat, *people management*. Saudara adalah pemimpin masa depan. Saudara dituntut untuk mampu memotivasi, mengembangkan, dan mengarahkan orang dalam bekerja dan mengidentifikasi orang terbaik untuk setiap pekerjaan.

Kelima, *coordinating with others*. Saudara juga perlu mengembangkan keterampilan sosial, mampu menyesuaikan tindakan untuk merespons orang lain. Kemampuan

berkoodinasi dengan orang lain sangat diperlukan untuk mengorkestrasi perubahan.

Keenam, *emotional intelligence,* yaitu keterampilan dalam menyadari reaksi orang lain dan memahami mengapa mereka melakukan itu. Asahlah selalu kepekaan emosi Saudara.

Ketujuh, *judgment and decision-making.* Ini merupakan keterampilan sistem. Saudara harus mempunyai keterampilan menilai setiap tindakan dari sisi biaya dan manfaatnya, dan memilih yang paling sesuai. Selalu kembangkan kemampuan membuat pilihan cerdas atas beragam alternatif.

Kedelapan, *service orientation,* yaitu keetrampilan yang secara aktif mencari beragam cara untuk menolong orang lain. Mengembangan orientasi dalam melayani tidak selalu mudah. Apalagi untuk orang yang sudah terbiasa menuntut dan minta dilayani, atau terbiasa menikmati beragam fasilitas.

Kesembilan, *negotiation.* Saudara dituntut mampu menyatukan orang dan mengambil jalan tengah atas perbedaan yang ada. Kemampuan ini menjadi sangat penting ketika perbedaan dan bahkan konflik sudah terbiasa terjadi secara terbuka, termasuk di media sosial.

Kesepuluh, *cognitive flexibility*. Sebagai calon pemimpin, Saudara harus selalu mengembangan kemampuan untuk membuat atau menggunakan beragam aturan untuk secara kreatif mengkombinasikan atau mengelompokkan beragam hal. Fleksibilitas kognitif ini diperlukan untuk menghadirkan hasil yang paling optimal.

Singkatnya: Saudara dituntut selalu mengembangkan kemampuan diri untuk selalu adaptif dalam merespons segala bentuk perubahan.

Di atas semua keterampilan atau kemampuan itu, mohon jangan dilupakan, bahwa di UII, Saudara dikenalkan kepada **tiga komitmen** penting dan harus dirawat sepanjang hayat.

Pertama, komitmen keilmuan. Setiap tindakan Saudara, sudah seharusnya didasarkan pada ilmu yang dikuasai. Jadikanlah ilmu Saudara selalu menghadirkan manfaat. Namun demikian, tetaplah merasa bodoh, karena dengannya, kita akan terus tersadar untuk terus belajar. Selalu kembangkan diri dan jaga akal sehat.

Kedua, komitmen kebangsaan. Ingat selalu, bahwa UII yang menjadi bagian dari hidup Saudara, lahir bersama dengan bangsa ini. Pendiri negara ini adalah juga pembesut UII. Selalu asah kepedulian terhadap masalah masyarakat dan bangsa.

Ketiga, komitmen keislaman. Selalu amalkan ajaran dan nilai-nilai Islam di manapun Saudara berada, untuk menjaga muruah Islam. Asah sensitivitas Saudara terhadap masalah umat. Saudara yang bukan Muslim pun, tetap bisa mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam hidup, seperti dengan selalu jujur, gemar menolong, dan mengutamakan kepentingan orang banyak.

Sari dari sambutan di wisuda Universitas Islam Indonesia pada 30 Maret 2019.

23. Wisudawan, Jadilah Adaptabel dan Pandai Berterima Kasih!

Pada wisuda ini, ijinkan saya memberikan dua pesan kepada Saudara, para wisudawan. Pesan pertama terkait dengan pengembangan diri Saudara. Pesan yang kedua berhubungan dengan bagaimana seharusnya menghargai orang yang berjasa terhadap pencapaian Saudara.

Pesan pertama: jadilah orang yang adaptabel

Perubahan lingkungan saat ini terjadi sangat cepat. Banyak hal yang kedaluwarsa dengan mudah. Apa yang kita pelajari beberapa tahun yang lalu, banyak yang sudah relevan untuk kebutuhan saat ini. Begitu pun, apa yang kita kuasai saat ini, sangat mungkin menjadi tidak cukup untuk bertahan dan berkembang dalam beberapa tahun mendatang.

Kurikulum yang ditinjau secara periodik dan metode pembelajaran yang senantiasa dikembangkan, adalah beberapa contoh bagaimana universitas merespons perubahan. Memang, perubahan tidak selalu membawa kita kepada keadaan yang lebih baik, namun, saya yakin Saudara sepakat bahwa untuk menjadi lebih baik sesuatu harus berubah.

Ketika berkarya, Saudara pun dituntut serupa. Saudara harus adaptabel dengan beragam perubahan yang ada dan amanah yang mungkin dititipkan. Saudara tidak mungkin lari darinya. Satu-satunya cara memenangkan persaingan dan

mengatasi perubahan adalah dengan meningkatkan adaptabilitas.

Namun perlu dicatat dengan tinta tebal, bahwa menjadi adaptabel atau menjadi orang yang adaptif bukan berarti ‘mencla-mencle’, ‘pagi dele sore tempe’, atau tidak punya pendirian.

Adaptabel adalah soal kelenturan eksekusi, yang didasari dengan nilai-nilai, prinsip, yang kuat. Laksana pohon, akarnya menghunjam, dan cabangnya lentur untuk dapat menjulang tinggi. Kelenturan itulah adaptabilitas. Saudara bisa bayangkan, apakah mungkin sebatang pohon dapat menjulang tinggi, tanpa akar kuat dan cabang lentur?

Ada banyak indikasi seseorang bersifat adaptabel. Orang yang adaptabel akan terbuka dengan perubahan dan menyukai eksplorasi atau eksperimen. Selain itu, orang tersebut akan melihat peluang ketika yang lain melihatnya sebagai kegagalan.

Orang yang adaptabel selalu berusaha mencari solusi atas sebuah masalah. Jika solusi A tidak berjalan sesuai dengan rencana, dia akan mencoba solusi B, dan seterusnya. Dia tidak mudah mengibarkan bendera putih atau melempar handuk alias putus asa.

Selain itu, orang yang adaptabel terbiasa berpikir jauh ke depan. Dia tidak percaya dengan solusi ‘sapu jagad’, solusi tunggal untuk beragam masalah yang berbeda. Karenanya, dia bukan tipe orang yang mudah mengeluh, karena dia suka berbicara dengan dirinya alias melakukan refleksi mendalam.

Ciri orang yang adaptabel masih dapat kita perpanjang. Dia adalah orang dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dalam

arti positif. Karenanya, dia selalu belajar, mengembangkan dirinya. Dia mengikuti perkembangan yang ada.

Karena pengetahuan yang luas, orang yang adaptabel akan melihat hutan dan tidak hanya melihat pohon. Dia melihat sistem, dan tidak terjebak hanya dengan melihat komponen penyusun sistem.

Bisa jadi selama perjalanan, kegagalan akan menyertai. Tetapi, orang yang adaptabel tidak suka menyalahkan orang lain. Meski jika kesuksesan itu ada, dia tidak nyaman mengklaimnya sebagai hasil kerja sendiri. Selalu ada orang lain yang berandil dalam setiap kesuksesan.

Pesan kedua: jadilah orang yang pandai berterima kasih

Inilah pesan kedua saya. Dalam kesuksesan Saudara dalam menjalani studi terkandung kontribusi banyak orang, baik yang Saudara lihat dengan langsung, maupun yang secara senyap dilakukan tanpa Saudara ketahui.

Saudara mungkin melihat para dosen mendampingi dalam diskusi dan sahabat menemani dalam mengaji. Tapi jangan lupa, nun jauh di sana, di luar radar, orang tua tidak hentinya mengirimkan doa terbaik untuk Saudara. Tidak jarang mereka bangun malam dengan niatan yang mulia dan harapan tinggi agar Saudara menjadi pribadi yang cakap dan berwatak.

Seringkali, untuk memenuhi kebutuhan Saudara, orang tua membanting tulang, memeras keringat, dalam kadar yang mungkin di luar bayangan Saudara. Orang tua menjalaninya

dalam diam, supaya Saudara tidak terlarut dalam suasana hati yang dapat mengganggu studi.

Banyak rahasia yang disimpan oleh orang tua Saudara, terkait dengan ikhtiar dan harapan tak terbatas mereka terhadap studi Saudara. Bisa jadi di sana, ada air mata yang terbendung, agar Saudara tidak ikut murung. Atau, tangis yang tertahan, karena orang tua ingin Saudara tetap bertahan. Atau, suara yang dibuat ceria di seberang sana, supaya Saudara hatinya tidak merana.

Bahkan, ayah seorang kawan saya ketika studi doktoral, menyembunyikan berita kematian ibunya di negara lain, untuk niatan mulia yang sama: supaya tidak mengganggu studi anaknya. Kematian ibunya diketahui beberapa bulan setelahnya, ketika kawan tersebut menengok keluarga dan diantarkan ke pusara ibunya. Pengorbanan orang tua yang luar biasa.

Karenanya, jangan lupa mengucapkan ungkapan terima kasih kepada orang tua Saudara. Rangkul dan cium mereka, jika mereka bersama Saudara di sini. Kirimi pesan bahagia, jika mereka, karena suatu hal, tidak bisa bergabung di kampus ini. Kirimi mereka doa terbaik setiap hari tanpa lelah, jika mereka sudah disayang Allah di alam kubur. Jadilah Saudara bagian amal jariyah bagi orang tua.

Saudara adalah kebanggaan mereka. Kesuksesan dan kebahagiaan Saudara merupakan harapan mereka. Mereka tidak mengharapkan balasan. Kasih orang tua kepada anaknya tidak berbatas waktu, sepanjang masa. Mereka hanya memberi, dan tak harap kembali. Bagai sang surya, menyinari

dunia. Saudara mungkin sayup-sayup teringat ungkapan di atas berasal dari syair lagu yang waktu kecil sering Saudara lantunkan.

Balasan apapun terhadap mereka tidak akan sanggup menyamai pengorbanan orang tua kepada Saudara. Karenanya selalu lengkapi dengan kiriman doa tanpa henti dan istikamah menjadi orang baik.

Disarikan dari sambutan di wisuda Universitas Islam Indonesia pada 29 Juni 2019.

24. Wisudawan, Asah Keterampilan Masa Depan!

Saudara tidak mungkin lari dari masa depan yang menghadang di depan. Cara paling bijak adalah mempersiapkan diri untuk menyambutnya dengan suka cita. Saudara harus terus mengasah diri untuk lebih siap menjemputnya.

Masa depan membutuhkan keterampilan yang berbeda. Keterampilan masa depan yang sudah Saudara punyai harus terus digosok dan diasah, supaya semakin 'kinclong'dan tajam. Keterampilan apa yang dibutuhkan masa depan? Beragam studi memberikan beragam daftar, tapi saling beririsan secara signifikan. Selain kemampuan dalam bidang teknologi, berikut ini ada beberapa di antaranya yang sangat penting.

Pertama, kreativitas sangat diperlukan di masa depan untuk mendesain perubahan dan memanen semua perkembangan yang ada. Kreativitas ini akan berbuat inovasi yang menghadirkan solusi untuk beragam masalah manusia. Teknologi sampai saat tidak dapat mengalahkan kreativitas manusia. Karenanya, asahlah selalu kreativitas Saudara.

Biasakanberpikir lateral, menemukan hal yang tidak jamak, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, mengkombinasikan beragam komponen yang nampaknya tidak mungkin disatukan, dan bingkai semuanya itu, untuk

kemaslahatan yang lebih besar. Tanpanya, kreativitas tidak akan menjelma menjadi inovasi.

Kedua, tajamkan kecerdasan emosional Saudara. Banyak kejadian di sekitar Saudara membutuhkan sensitivitas yang membangkitkan empati. Empati adalah konsep relasional yang dibutuhkan ketika manusia berhubungan dengan lainnya. Kecerdasan emosional juga terkait dengan integritas Saudara dan kemampuan dalam bekerjasama. Integritas Saudara akan terlihat dalam situasi yang tidak normal, seperti di bawah tekanan atau ketika adanya pilihan bukan merupakan kemewahan. Di masa depan, selain harus bekerja mandiri dan berpikir independen, Saudara juga dituntut untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Bahkan, dengan orang yang mungkin tidak Saudara sukai, karena beragam alasan. Dalam situasi seperti inilah, kualitas kecerdasan emosional Saudara diuji.

Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan. Menyampaikan pesan dengan efektif dan membangun harmoni tidak mungkin dilakukan tanpa keterampilan ini. Dalam komunikasi interpersonal, Saudara tidak hanya dituntut cakap dalam berbicara, tetapi juga lihai dalam mendengar. Mendengar adalah aktivitas serius yang perlu dilatih. Mendengar bukan sekedar menunggu giliran berbicara. Karenanya, asah juga kemampuan komunikasi interpersonal Saudara.

Ketiga, di masa depan keterampilan berpikir analitis sangat diperlukan. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan dalam membaca, ‘mengunyah’, dan memaknai data.

Keterampilan ini dapat dihubungkan dengan pengambilan keputusan. Di sini kemampuan memilih dan memilah informasi menjadi sangat penting. Hal ini sangat menantang ketika tantangan saat ini tidak lagi kemiskinan informasi tetapi kekayaan informasi yang dibarengi dengan kemiskinan atensi. Belum lagi ditambah kualitas informasi yang tidak mudah dinilai:apakah informasi tersebut valid, ataukah hanya merupakan hoaks yang dipercaya banyak orang. Kemampuan berpikir mandiri sangat diperlukan untuk memunculkan ide yang bermanfaat, membangun argumen, dan ujungnyaadalah memecahkan masalah yang semakin kompleks.

Keempat, keterampilan dalam menginspirasi dan menggerakkan orang lain sangat diperlukan di masa mendatang. Inilah keterampilan kepemimpinan. Kepemimpinan di masa depan menjadi semakin menantang ketika kemajemukan menjadi sebuah fakta sosial yang harus diorkestrasi dalam sebuah simfoni. Apalagi ketika mobilitas manusia antarnegara tidak lagi menjadi hal yang istimewa. Karenanya diperlukan kecerdasan kultural yang dapat melihat keragaman secara bijak, mengedepankan kebersamaan, dan meminggirkan perbedaan yang tidak substantif. Kepemimpinan masa depan haruslah bersifat inklusif dan mengayomi semua yang terlibat. Keterampilan kepemimpinan Saudara harus terus diasah. Masalah yang Saudara hadapi selama berkarya, sudah seharusnya memperbaiki kurva pembelajaran Saudara.

Sari sambutan di wisuda Universitas Islam Indonesia pada 26 Oktober 2019.

25. Wisudawan, Jangan Lelah Belajar!

Dunia nyata yang akan Saudara masuki adalah kelas belas tanpa dinding, kampus tanpa pagar, laboratorium hidup (*living labs*). Saudara dapat belajar banyak hal, yang belum sempat Saudara pejalari di kampus. Pelajaran yang Saudara dapatkan di bangku kuliah, adalah modal dasar untuk belajar lebih lanjut.

Meskipun sudah lulus satu tahapan pendidikan, pada program doktor sekalipun, ilmu yang kita dapatkan masih sangat sedikit. Manusia tidak diberi ilmu oleh Allah, melainkan hanya sedikit (QS 17:85), sedangkan ilmu Allah tidak bertepi, tak berbatas.

Karenanya, tak seorang pun di dunia ini yang berhak untuk menepuk dada dan sombong. Kesombonganlah yang menjadikan iblis dilaknat oleh Allah. Sombong tidak ada dalam kamus pembelajar sejati. Kesombongan akan menutup pintu peningkatan kualitas diri. Karenanya, tetaplah selalu rendah hati, tawaduk. Hanya dengan sikap inilah, kita akan menerima masukan dari banyak sumber pembelajaran.

Teruslah belajar. Caranya? **Lebih seringlah membaca, piknik, dan diskusi**.

Pertama, membaca adalah ikhtiar membuka jendela dunia. Inilah juga pesan pertama Allah kepada Rasulullah: *iqra'*. Dengan membaca kita bisa menyelami beragam pemikiran, memperluas perspektif, memperkaya

inspirasi, dan memperjauh horison. Dengan membaca, kita bisa ‘lompat pagar’ dan memahami orang lain dengan logika dan argumen yang dikembangkannya.

Membaca di sini tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga pada fenomena alam dan sosial. Perubahan alam, seperti perubahan iklim dan bencana akibat tangan jahil manusia, perlu kita baca dengan serius. Perkembangan sosial, sepe

rti munculnya polarisasi anak bangsa karena media sosial, lunturnya empati, serta menguatnya emosi yang mengabaikan fakta objektif, harus kita masukkan ke dalam daftar ‘bacaan’ kita. Dengan membaca secara kritis, kita insyallah mengasah diri menjadi pemikir mandiri yang tidak mudah larut dalam narasi publik yang sering lebih mengedepankan emosi tanpa dukungan fakta.

Kedua, piknik atau penjelahan adalah perintah Alquran (QS 27:69; 30:9). Kita diminta oleh Allah mempelajari bagaimana dampak dari setiap pilihan manusia pada masa lalu (QS 13:36), bagaimana keragaman diciptakan Allah (QS 30:22; 43:32), dan bagaimana keindahan Allah dalam mengatur alam (QS 13:4).

Masih banyak hikmah yang bisa dipetik ketika kita rajin melakukan piknik. Piknik juga merupakan upaya ‘membaca’ ayat-ayat kauniyah, tanda-tanda keagungan Allah yang menempel di alam semesta: kegagahan gugung berapi, kesejukan embun pagi, kehangatan matahari pagi, keindahan hamparan padi, kerumitan manusia, dan keteraturan alam semesta.

Ketiga, diskusi adalah ikhtiar lain dalam belajar. Kemampuan pemahaman dan jangkauan bacaan kita terbatas. Diskusi akan memantik banyak hal yang selama ini sudah mapan kita yakini. Diskusi juga akan membawa perspektif baru yang mungkin belum kita akses sebelumnya. Diskusi akan membangun komunitas pembelajaran (*community of learning*).

Kita selama ini percaya bahwa banyak kepala lebih baik daripada satu kepala. Ternyata ungkapan di atas tidak selamanya benar. Dalam buku *The Wisdom of Crowds*, Surowiecki (2005) menyatakan bahwa pertanyaan tersebut benar jika empat kondisi terpenuhi: (a) keragaman opini (*diversity of opinion*) yang dipunyai peserta diskusi yang diindikasikan dengan adanya informasi privat, meskipun hanya merupakan interpretasi lain atas fakta yang ada; (b) independensi peserta diskusi, yaitu ketika opini tidak ditentukan oleh opini orang-orang sekitarnya; (c) desentralisasi pengetahuan ketika peserta diskusi dapat memanfaatkan pengetahuan lokal; dan (d) agregasi pengetahuan dengan menggabungkan informasi privat ke dalam keputusan kolektif.

Salah satu kata kunci di sini adalah keragaman dan bukan keseragaman ide yang memantik munculnya ide besar yang lebih berkualitas. Hal ini mirip dengan ketahanan hutan multikultur dengan beragam jenis pohon yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang monokultur dengan jenis pohon tunggal.

Tetaplah menjadi orang baik, yang keberadaannya dicari, kehadirannya dinanti, kepergiannya dirindui, kebaikannya diteladani, dan kematiannya ditangisi.

Sari sambutan di wisuda Universitas Islam Indonesia pada 26 Januari 2019.

Anak Bangsa

26. Islam, Kebangsaan, dan Perdamaian

Dialog kebangsaan, yang merupakan bagian dari rangkaian peringatan Milad ke-76 Universitas Islam Indonesia (UII) ini, merupakan sebuah ikhtiar kami sebagai anak bangsa yang saat ini mengabdi di UII untuk ikut berandil dalam merawat tenun kebangsaan dan menjaga perdamaian.

UII dan Republik ini lahir dari rahim yang sama. Para pendiri bangsa ini adalah juga pembesut UII, yang dibuka di Jakarta, 40 hari sebelum proklamasi dikumandangkan. Indonesia dalam nama UII, tidak hanya berarti tempat, tetapi juga sifat. Begitu juga Islam, tidak hanya bermakna konten pembelajaran, tetapi juga sifat. Karenanya, saya sering memanjangkan UII sebagai 'Universitas Islami Indonesiawi', persis dengan artinya dalam bahasa Arab, Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Indunisiyyah, yang kedua sifatnya ditandai dengan *ya' nisbah*.

Pew Research Center yang bermarkas di Amerika Serikat menyebut Islam sebagai agama dengan perkembangan tercepat sejagad. Pada 2015, empat tahun lalu, Islam dianut oleh sebanyak 1,8 milyar atau 24,1% dari penduduk Planet Biru ini. Pew Research Center memprediksi, angka ini akan menjadi 3 milyar (atau 31,1% dari populasi Bumi) pada 2060. Pertumbuhan yang fantastis: 70%. Bandingkan dengan prediksi pertumbuhan penduduk dunia yang "hanya" 32%, dalam kurun waktu yang sama.

Tentu ini adalah kabar menggembirakan, Namun di sisi lain, dalam sejarah modern sampai saat ini, banyak negara Muslim di Timur Tengah, saudara-saudara kita, mendapatkan ujian berupa konflik, yang beberapa di antaranya sudah berlangsung lama dan nampak tak berkesudahan. Korban jiwa sudah mencapai jutaan.

Karenanya, dua orang peneliti (Gleditsch & Rudolfsen, 2016) dari Peace Research Institute di Oslo (PRIO) memunculkan pertanyaan besar: apakah negara-negara Muslim lebih rentan terhadap kekerasan? Data yang mereka kumpulkan dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya Muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara tersebut (2,467 tahun).

Pasca Perang Dingin, sebagian besar perang adalah perang sipil dan proporsi terbesar terjadi di negara-negara Muslim. Bukan hanya karena perang sipil di negara-negara Muslim meningkat, tetapi juga karena konflik di negara lain berkurang. Fakta yang lebih dari cukup untuk mencelikkan mata kita.

Tentu catatan optimis masih ada. Empat dari lima negara dengan penduduk Muslim terbesar, tidak terjebak dalam perang sipil. Indonesia salah satunya.Tiga yang lain adalah India, Bangladesh, dan Mesir.

Kegalauan bersama kita nampaknya sudah diwakili oleh lirik lagu “Perdamaian” yang dinyanyikan oleh Grup Kasidah Nasida Ria yang sangat fenomenal pada 1980an.

Perdamaian, perdamaian

Perdamaian, perdamaian

Banyak yang cinta damai, tapi perang makin ramai

Banyak yang cinta damai, tapi perang makin ramai

Bingung-bingung kumemikirnya

Pembaca yang minimal seusia saya, dan agak ‘gaul’, insyaallah mengetahui lagu ini. Untuk generasi masa kini: pada 2004, lagu ini diaransemen ulang oleh Gigi dan dinyanyikan oleh Arman Maulana.

Ah, ternyata sebagian hadirin masih terlalu muda untuk mengenal Nasida Ria dan Arman Maulana. Lagu dengan pesan perdamaian yang insyaallah hadirin kenal adalah: Deen Assalam, yang dinyanyikan oleh Grup Gambus Sabyan. Lirik terakhirnya berbunyi:

Ansyuru bainil anam. Hadza huw din as salam. Sebarkanlah di antara manusia. (Inilah Islam) agama perdamaian.

Satu pertanyaan besar yang sangat mungkin kita ajukan adalah: mengapa kekerasan dan bahkan peran masih terjadi di negara Muslim, padahal Islam mengajarkan perdamaian. Pesan perdamaian melekat dengan Islam sejak kelahirannya. Islam sendiri berarti damai.

Pesan Allah dalam Surat Albaqarah ayat 208 sangat jelas, sebening kristal. Dr. Mohammad Mahmoud Ghali, profesor linguistik dan studi Islam di Universitas Al-Azhar, Kairo, yang telah menghabiskan waktu 20 tahun

menginterpretasikan arti Alquran ke dalam bahasa Inggris, menerjemahkan ayat tersebut dengan:

"Wahai sekalian orang beriman, masuklah kamu semua dalam perdamaian secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (QS Albaqarah 2:208).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mencoba mencari jawab atas masalah ini, mulai dari karakteristik agama, gaya rezim yang sedang berkuasa, dan tingkat pembangunan. Penelitian lain memberi jawaban yang lebih menyegarkan: kerentanan terhadap konflik menghilang ketika ekonomi tumbuh dan generasi muda meningkat, misalnya.

Di sini lain, ajaran Islam sendiri tidak berkontribusi terhadap konflik. Tentu ini meruntuhkan tesis Huntington (1996) yang menyebut Islam mempunyai "jeroan berdarah" ("*bloody innards*") atau "batar-batas berdarah" ("*bloody borders*"), dalam bukunya "*The Clash of Civilization*".

Bahwa ajarah Islam tidak mempunyai korelasi dengan konflik juga diamini oleh Fuller (2012), mantan pentolan CIA, yang terekam dalam bukunya "*A World without Islam*". Secara hipotetik, dalam sebuah diskusi di Rumi Forum, sebuah lembaga yang didirikan di Washington DC untuk dialog antaragama dan antarbudaya, Fuller menyatakan "bahkan jika Islam dan Nabi Muhammad tidak pernah ada, hubungan antara Barat, terutama Amerika Serikat, dan Timur Tengah tidak akan berbeda jauh".

Dalam bahasa lain yang lebih sederhana, "jika Islam tidak ada, konflik di muka bumi pun masih terjadi". Ajaran

Islam bukanlah pemicu konflik. Ajaran Islam justru memuliakan perdamaian.

Bisa jadi perang sipil yang terjadi di banyak negara Muslim, juga karena mereka masih berproses menjadi sebuah bangsa dengan keragaman. Identitas kelompok masih bertanding menjadi identitas utama. Belum disepakatinya platform bersama, *kalimatun sawa*, yang menjadi pengikat semua anak bangsa. Padahal, menurut Francis Fukuyama, dalam bukunya yang terbaru yang berjudul *Identity*, memberikan pelajaran, bahwa dalam konteks sosial yang beragam, kata kuncinya tidak lagi *identity* tetapi *identities*. Keragaman penyusun identitas bersama tetap harus diberi tempat.

Indonesia, nampaknya menjadi contoh yang indah. Indonesia dibangun di atas keragaman. Sejak berdirinya, Republik ini tersusun dari anak bangsa dengan beragam latar belakang: suku, bahasa, dan agama. Keragaman ini oleh para pendiri bangsa telah dirangkai menjadi mozaik yang indah, yang diikat dengan persatuan. Inilah yang menjadi tenun kebangsaan yang digagas oleh para negarawan paripurna yang sudah selesai dengan dirinya.

Keragaman adalah fakta sosial di Indonesia yang tak terbantah. Kita tidak mungkin lari darinya. Para pendiri bangsa telah memberikan rumus besarnya 'bhinneka tunggal ika'. Kita memang berbeda, tetapi kita satu bangsa. Menutup mata dari perbedaan jelas mengabaikan akal sehat. Sebaliknya, hanya mengedepankan perbedaan akan menggadaikan hati nurani.

Karenanya, di era paskakebenaran (*post-truth*) yang lebih mengedepankan emosi dibanding fakta, mengembangkan lensa kolektif yang dapat menerima keragaman dengan ikhlas, menjadi sangat menantang. Dua hal yang berbeda, sudah seharusnya tidak selalu dianggap berdiri berseberangan secara diametral. Dalam banyak kasus, yang berbeda bisa saling melengkapi ketika nilai-nilai abadi –seperti kejujuran, keadilan, dan kemanusiaan — tidak dilanggar. Semangat ko-eksistensi perlu dijaga dan dipupuk. Mozaik yang indah justru tersusun dari warna yang beragam dan bentuk yang tidak kongruen.

Bingkai kesatuan dalam keragaman kita perlukan. Sidang Tanwir Muhammadiyah pada Juni 2012 di Bandung, menghasilkan pokok pikiran untuk pencerahan dan solusi permasalahan bangsa, yang satu poinnya menyebut bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila merupakan negara perjanjian atau kesepakatan (*darul 'ahdi*), negara kesaksian atau pembuktian (*darussyahadah*), dan negara yang aman dan damai (*darussalam*).

Saya yakin, dialog kebangsaan kali ini, yang mengambil tema besar "Islam, Kebangsaan, dan Perdamaian" akan menyegarkan pemaknaan kita atas Islam yang identik dengan perdamaian, mengisi kembali semangat kebangsaan kita, dan memoles kita menjadi manusia-manusia yang selalu kalis dari anasir anti-perdamaian.

Mari kita bersama-sama lantangkan pesan perdamaian Islam untuk kebaikan bangsa kita tercinta, Indonesia, dan juga dunia.

Sari dari sambutan di Dialog Kebangsaan: Islam, Kebangsaan, dan Perdamaian pada 28 Februari 2019.

27. Rawat Keragaman, Jangan Paksakan Keseragaman!

Izinkan saya mengajak Ibu dan Bapak dosen berpetualang ringan ke diskursus terkait dengan pembelajaran. Saya percaya, pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai perenial (abadi) yang tidak berubah. Konten dan metodelah yang berubah. Ide-ide dalam pembelajaran merupakan indikasi respons komunitas pembelajar atas selera zaman yang berubah: karakter manusia berkembang, teknologi semakin maju, tuntutan masyarakat berubah.

Pertama, terkait dengan komunitas pembelajaran (*community of learning*). Yang saya pahami, komunitas pembelajaran diikat dengan semangat dan tujuan yang sama, meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saya akan mulai dengan ungkapan: Banyak kepala lebih baik daripada satu kepala. Ternyata ungkapan di atas tidak selamanya benar. Dalam buku *The Wisdom of Crowds*, Surowiecki (2005) menyatakan bahwa pertanyaan tersebut benar jika **empat** kondisi terpenuhi: (a) adanya opini yang beragam (*diversity of opinion*) – setiap orang harus mempunyai informasi privat, meskipun hanya merupakan interpretasi lain atas fakta yang ada; (b) independen – opini orang tidak ditentukan oleh opini orang-orang sekitarnya; (c) desentralisasi – orang dapat memanfaatkan pengetahuan

lokal; dan (d) agregasi – adanya mekanisme yang menggabungkan informasi privat ke dalam keputusan kolektif.

Ide Surowiecki ini membuka mata kita untuk mempertanyakan ulang keefektifan 'banyak kepala'. Di sisi lain, buku ini mengajak kita berpikir ulang bagaimana banyak kepala lebih baik daripada satu kepala, seberapa pintar pun satu kepala itu.

Saya percaya, **keragaman** dan **bukan keseragaman** ide yang memantik munculnya ide besar yang lebih berkualitas. Ini mirip dengan ketahanan hutan multikultur yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang monokultur.

Independensi pun harus dimunculkan. Berani berpikir berbeda perlu dipupuk dan dikembangkan. Tanpa independensi, diskusi akan bersifat basa-basi, tanpa sikap dan posisi yang jelas, entah karena menghormati senior atau karena alasan lain. Logika-logika segar dalam pengambilan kesimpulan perlu diperkaya dengan informasi dan pengalaman privat, meski pada akhirnya mekanisme agregasi bagaimana pun harus disepakati.

Jika demikian halnya, setiap diskusi yang anda alami dalam kelompok seperti ini akan merupakan pengalaman yang menantang intelektual anda! Percayalah!

Kedua, terkait dengan konsep pembelajaran berpusat kepada mahasiswa.

Dalam mengajar, dosen akan berinteraksi dengan mahasiswa. Mahasiswa adalah *aspiran* dengan keinginan kuat untuk belajar. Cara pandang kita terhadap mahasiswa akan

sangat mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan mahasiswa.

Tidak jarang, dosen sudah mempunyai penilaian yang kurang *pas* terhadap mahasiswa dan cenderung *menyepelekan*. Cara pandang yang kurang menaruh kepercayaan kepada mahasiswa ini dapat *berbuntut* panjang. Rasa kepercayaan kepada mahasiswa harus dimunculkan ketika berinteraksi. Tanpanya, jangan harapkan mahasiswa akan percaya kepada dosen.

Jika kita ingin orang lain percaya dengan kita, pertama kali kita harus menunjukkan bahwa kita percaya kepada mereka. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk percaya kepada kita, jika kita tidak percaya dengannya. Hanya dengan inilah, hubungan yang baik dapat diberikan fondasi yang kuat. Karenanya, *pertama*, kita harus mempercayai mahasiswa.

Kedua, mahasiswa harus dihormati. Tentu saja penghormatan di sini tidak berarti *mlempem* atau *munduk-munduk*. Semangat yang dikembangkan adalah saling menghormati. Mahasiswa menghormati dosen, misalnya dengan mengerjakan tugas secara jujur, mengumpulkan tugas pada waktunya, masuk kelas tepat waktu, mengikuti perkuliahan dengan sepenuh hati, dan mengingatkan dosen dengan baik ketika dosen salah atau lupa, dan belajar sebelum mengikuti kelas. Dosen, sebaliknya, menghormati mahasiswa dengan mempersiapkan kuliah dengan baik, masuk kelas tepat waktu, mengoreksi tugas mahasiswa, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa, mengingatkan

mahasiswa yang salah dengan baik, dan memperlakukan semua mahasiswa dengan adil.

Ketiga, bimbinglah mahasiswa. Pengetahuan awal mahasiswa tidaklah sama. Latar belakang mereka sangat beragam. Ada mahasiswa yang dengan penjelasan singkat di kelas sudah cukup paham, ada mahasiswa yang dengan penjelasan khusus untuk memahami materi. Beberapa mahasiswa bahkan dengan pengetahuan awal yang jauh melebihi kawan-kawannya di kelas. Hal ini menjadi tantangan yang lebih, terutama di perguruan tinggi di mana disparitas kualitas input sangat besar. Imam Syafi'i memasukkan bimbingan guru (*irsyadu ustadz*) sebagai salah satu kunci sukses pembelajaran.

Salah satu fragmen profetik dalam Alquran merangkum ini semua dengan apik. Ini adalah salah satu fragmen favorit saya. Fragmen ini tentang bagaimana menjadi andragog tulen dan mengembangkan sifat demokratis dalam pembelajaran.

Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika diperintah Allah untuk disembelih menggambarkan itu semua. Meski Nabi Ibrahim jelas diperintah oleh Allah, namun tidak serta merta menyembelih Nabi Ismail. Nabi Ibrahim bahkan bertanya kepada Nabi Ismail tentang pendapatnya. Sangat demokratis dan Nabi Ibrahim mengganggap Nabi Ismail sebagai orang dewasa yang telah siap memilih, sebagaimana diceritakan pada Surat Ash- Shaffat ayat 102:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.

Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Cara komunikasi Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail ini bisa dijadikan cermin bagaimana memosisikan mahasiswa sebagai pembelajar dewasa dan berkomunikasi dengan mereka dalam pembelajaran.

Ketiga, terkait dengan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Saya sengajara tidak akan mengupas isu ini dengan mendalam.

Secara singkat, saya percaya setiap teknologi selalu hadir dengan dua sisi: manfaat dan mudarat. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan teknologi adalah tentang bagaimana meningkatkan kebermanfaatan teknologi, terkhusus, teknologi informasi.

Yang harus kita selalu ingat, adalah bahwa teknologi informasi dapat mewujud ke dalam dua peran: alat bantu dan konten pembelajaran. Dalam konteks hibah kali ini, adalah yang pertama. Karenanya, alat bantu tidak boleh mengorbankan prinsip dasar pembelajaran. Inilah tantangan kita bersama dalam mendesain metode pembelajaran yang tepat dan memanen manfaat terbesar dari teknologi informasi.

Sari dari sambutan pada workshop terkait dengan implementasi Program Hibah Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa memasuki Revolusi Industri 4.0 (PKP-PBMRI) yang diterima UII dari Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti pada 16 Agustus 2018.

28. Keragaman, Penyusun Mosaik Indah Indonesia

Dialog kebangsaan yang digelar pada pekan awal September 2018 adalah sebuah ikhtiar kami sebagai anak bangsa yang saat ini mengabdi di Universitas Islam Indonesia (UII) untuk ikut berandil dalam merawat tenun kebangsaan. Para pendiri bangsa ini adalah juga pembesut UII, yang dibuka di Jakarta, 40 hari sebelum proklamasi dikumandangkan. UII dan Republik ini lahir dari rahim yang sama. Indonesia dalam nama UII, tidak hanya berarti tempat, tetapi juga sifat. Begitu juga Islam dalam I yang pertama, tidak hanya bermakna penciri, tetapi juga sifat. Karenanya, saya sering memanjangkan UII sebagai 'Universitas Islami Indonesiawi', persis dengan artinya dalam bahasa Arab, Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Indunisiyyah, yang kedua sifatnya ditandai dengan *ya' nisbah*.

Indonesia dibangun di atas keragaman. Sejak berdirinya, Republik ini tersusun dari anak bangsa dengan beragam latar belakang: suku, bahasa, dan agama, untuk menyebut beberapa. Keragaman ini oleh para pendiri bangsa telah dirangkai menjadi mosaik yang indah, yang diikat dengan **persatuan**. Inilah yang menjadi tenun kebangsaan yang digagas oleh para negarawan paripurna yang sudah selesai dengan dirinya.

Persatuan telah membuka banyak kemungkinan. Persatuan adalah modal penting bangsa ini untuk maju ke depan, untuk menjadi sejajar dan melebihi bangsa-bangsa lain. Persatuanlah yang menjadikan kita bangsa besar. Besar bukan hanya karena cacah penduduknya, tetapi karena hatinya dapat menerima perbedaan untuk hidup berdampingan dalam kedamaian.

Diakui atau tidak, saat ini, banyak muncul anasir anti-kedamaian telah mengancam tenun kebangsaan. Anasir anti-kedamaian dapat mewujud dalam banyak bentuk. Seperti korupsi yang tiada henti, penegakan hukum yang masih tidak pasti, kepentingan bangsa yang terbeli, dan menjamurnya ujaran kebencian yang memicu polarisasi. Saya yakin, semua yang hadir sepakat, bahwa praktik-praktik ini sangat jauh dari keadaban. Usia republik yang sudah 73 tahun nampaknya tidak serta merta mematangkan keadaban bangsa ini. Karena itulah, dialog kebangsaan kali ini mengambil tajuk 'Indonesia Merdeka, Indonesia Beradab'.

Ketika era reformasi hadir, generasi sepantaran saya bersorak sorai. Lahirnya era reformasi ditandai dengan dibukanya keran narasi publik yang pada periode sebelumnya terbatasi dengan sangat. Pengambilan keputusan yang tadinya sangat elitis, mulai memberikan ruang untuk keterlibatan publik. Hadirnya, teknologi informasi, terutama internet, dan lebih spesifik lagi media sosial, telah membuka lebar peluang ini.

Saat ini, siapapun, mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan melempar opini. Namun, kita

tahu, kuda yang lepas dari ikatan dapat menjadi tidak terkendali. Saat ini, media sosial tersebut telah menjelma menjadi ‘media asosial’ atau ‘media anti-sosial’. Alih-alih membangun kohesi sosial, banyak anasir anti-kedamaian yang menggunakannya untuk menyebar hasutan dan kebencian, sonder hati dan tuna empati. Yang diproduksi adalah segregasi dan polarisasi sosial yang akut.

Ungkapan berikut ini nampaknya menggambarkan situasi saat ini: “Kritik ke kiri, ejek ke kanan, kecam ke depan, fitnah ke belakang, sanggah ke atas, cemooh ke bawah.” Ungkapan ini ditulis oleh Bung Karno pada tahun 1957 yang terekam dalam salah satu tulisan yang termuat dalam buku ‘Di Bawah Bendera Revolusi’ jilid II. Ungkapan tersebut menggambarkan situasi Indonesia pada saat itu, ketika demokrasi banyak dipahami sebagai tujuan, dan bukan alat. Sejarah nampaknya berulang. Pendulum kembali kepada titik yang sama.

Hal ini telah mengancam tenun kebangsaan. Sudah seharusnyalah, fenomena ini mendapatkan perhatian kita. Saya berharap, dalam dialog kebangsaan ini, kita akan berbagi kepedulian atas masalah bangsa dan kritik positif untuk negara, serta bersama-sama membangun kembali semangat kebangsaan dan menumbuhkan optimisme untuk menatap masa depan.

Keragaman adalah keniscayaan. Keragaman adalah fakta sosial di Indonesia yang tak terbantah. Kita tidak mungkin lari darinya. Para pendiri bangsa telah memberikan rumus besarnya ‘bhinneka tunggal ika’. Kita memang berbeda, tetapi

kita satu bangsa. Menutup mata dari perbedaan jelas mengabaikan akal sehat. Sebaliknya, hanya mengedepankan perbedaan akan menggadaikan hati nurani.

Karenanya, di era paskakebenaran (*post truth*) yang lebih mengedepankan emosi dibanding fakta, mengembangkan lensa kolektif yang dapat menerima keragaman dengan ikhlas, menjadi sangat menantang. Berikut adalah dua di antaranya.

Lensa pertama. Dua hal yang berbeda, sudah seharusnya tidak selalu dianggap berdiri berseberangan secara diametral. Dalam banyak kasus, yang berbeda bisa saling melengkapi ketika nilai-nilai abadi –seperti kejujuran, keadilan, dan kemanusiaan — tidak dilanggar. Semangat ko-eksistensi perlu dijaga dan dipupuk. Mosaik yang indah justru tersusun dari warna yang beragam dan bentuk yang tidak kongruen.

Lensa kedua. Kepentingan harus diletakkan dalam skala dan horizon yang tepat. Kepentingan personal atau kelompok seharusnya tidak mengalahkan kepentingan publik yang lebih besar. Kepentingan sesaat jangka pendek tidak selayaknya menutupi kepentingan bangsa jangka panjan

Saya mengajak semua untuk merenungkan kembali arti tenun kebangsaan dan pentingnya untuk menjadikan bangsa ini maju ke depan, dengan tidak menyia-nyiakan energi positif bangsa untuk aktvitas anti-kedamaian. Memang, kita tidak mungkin dapat memainkan instrumen musik yang sama, namun saya yakin, dengan niat bajik dan ikhtiar terbaik, kita bisa berada pada tangga nada yang sama, tangga nada 'Persatuan Indonesia'.

Sari dari sambutan di Dialog Kebangsaan 'Indonesia Merdeka, Indonesia Beradab' pada 5 September 2018

29. Keteladanan Sang Pahlawan

November 2019 merupakan waktu yang sangat membahagiakan bagi keluarga besar Universitas Islam Indonesia (UII). Apa pasal? Dua mantan Rektor UII ditetapkan oleh Presiden sebagai pahlawan nasional, setelah penantian yang cukup lama. Mereka adalah Prof. K. H. Abdul Kahar Mudzakkir dan Prof. Dr. M. Sardjito, M.D., M.P.H. Kedua pahlawan ini telah meninggalkan jejaknya yang terekam indah dalam sejarah UII dan Republik ini.

Tulisan ini hanya menceritakan sebagian kecil dari keteladanan yang sudah diberikan oleh Pak Kahar dan Pak Sardjito selama menakhkodai UII. Ketokohan beliau berdua terlalu besar untuk dituliskan hanya dalam beberapa halaman.

Pak Kahar, Penyemai Nilai

Pak Kahar, demikian kami memanggilnya, menjabat sebagai Rektor UII sejak berdirinya pada 1945 sampai dengan 1960. Sebelumnya, sepulang dari Kairo, beliau telah mengabdikan dirinya menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Pak Kahar adalah juga anggota BPUPKI dan Panitia Sembilan yang menggagas Piagam Jakarta, cikal bakal Pembukaan UUD 1945 dan juga Pancasila.

Pak Kahar menjadi nakhoda UII, yang awalnya bernama Sekolah Tinggi Islam (STI), selama 15 tahun. STI adalah pionir pendidikan tinggi di Indonesia, yang didirikan sebelum

Indonesia merdeka, di Jakarta pada 27 Rajab 1364 yang bertepatan dengan 8 Juli 1945. Masa-masa awal STI sangat menantang, ketika nilai mulai disemai. Pak Kahar mengawal ini dengan sangat serius.

Hampir semua dosen UII, pada saat itu adalah pejabat negara. Untuk menyebut beberapa: Drs. Mohammad Hatta, Mr. Ali Boediardjo, Mr. Moh. Yamin, H. Agus Salim, dan K. H. Mas Mansur. Kala itu, mata kuliah Kebudayaan dan Bahasa Jepang tidak diajarkan, untuk menegaskan sikap UII yang anti penjajahan. Inilah nilai kebangsaan yang sejak awal melekat kuat di UII.

Ketika Belanda berupaya menduduki kembali Indonesia, ibukota berpindah ke Yogyakarta pada awal 1946. UII tidak mempunyai pilihan lain, kecuali ikut pindah. Pak Kahar tetap mengawal UII dengan gigih. Ketika dibuka kembali di Yogyakarta, nilai integrasi ditegaskan: UII adalah tempat berpadunya ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Pengawalan nilai kebangsaan dibuktikan dengan bersatunya warga UII, dosen dan mahasiswa, dengan warga dalam mempertahankan kemerdekaan. Kampus diliburkan. Namun, untuk menjaga eksistensi UII, Pak Kahar masih memperingati hari lahir UII yang keempat pada 1949. Tidak di kampus, tetapi di Tegalayang, sebuah desa di sisi selatan Yogyakarta.

Beragam kerja sama dengan universitas kelas dunia, seperti McGill University, Columbia University, dan Cairo University (King Fuad I University) telah dijalin oleh Pak

Kahar pada masa itu. Inilah nilai mondialitas yang disemai sejak UII masih berusia muda.

Pak Kahar meninggal pada 1973, ketika masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum UII, yang dijabatnya mulai 1960. Bagi Pak Kahar, menjadi dekan selepas menjadi rektor, tidak ada kaitannya dengan kemuliaan seseorang. Inilah nilai kolegialitas. Jabatan struktural di kampus adalah amanah, bukan anak tangga kemuliaan. Semasa hidupnya, Pak Kahar menjaga betul kemuliaan orang lain, termasuk dosen, karyawan, dan mahasiswa.

"Manusia seperti gigi-gigi sisir, " ungkap Pak Kahar dalam sebuah ceramah di depan Ikhwan di Singapura pada 1956. Intinya adalah persaudaraan, yang tak mungkin ada tanpa saling memuliakan. Lanjut Pak Kahar, "Selama kaum muslimin mengamalkan persaudaraan, naiklah derajatnya menjadi umat manusia yang tinggi kebudayaannya. Bahkan bisa menjadi guru bagi seluruh dunia."

Pak Sardjito, Pelebat Manfaat

Pak Sardjito, mengabdikan dirinya sebagai Rektor UII, mulai 1963 sampai dengan 1970. Sebelum di UII, beliau adalah rektor perintis Universitas Gadjah Mada pada 1949-1961. Pak Sardjito, sudah melanglang buana di daratan Eropa, termasuk menjadi dokter di Jerman. Beliau adalah sosok ilmuwan yang inovatif dan pemimpin yang tangguh. Beragam vaksin dan obat ditemukannya. Meski demikian, Pak Sardjito tidak ingin obat temuannya tersebut dijual mahal. "Obat ini untuk rakyat", katanya suatu ketika.

Pak Sardjito merupakan rektor ketiga UII. Meski hanya menjabat selama tujuh tahun, beragam gembrakan dibuatnya. Kehadiran UII di Bumi Pertiwi dilebatkan manfaatnya. UII membuka cabang di banyak kota, termasuk Cirebon, Gorontalo, Madiun, Bangil, Klaten. Dua cabang lain di Purbalingga dan Kediri, juga disiapkan.

Sampai dengan beliau wafat di tengah periode amanah, UII mempunyai 22 fakultas yang tersebar di delapan kota termasuk Purwokerto, Surakarta, dan Yogyakarta. Beragam fakultas eksakta dibuka pada saat itu, termasuk kedokteran, farmasi, teknik, dan peternakan. Ikhtiar ini melengkapi fakultas lain yang sebelumnya sudah ada: syari'ah, hukum, ekonomi, dan tarbiyah. Pada masa kepemimpinan Pak Sardjito, UII mendapatkan status "disamakan", status tertinggi untuk sebuah perguruan tinggi swasta.

Kampus-kampus cabang tersebut akhirnya dilepas oleh UII karena munculnya regulasi pemerintah pada saat itu, yang sangat memberatkan UII, meski negara pada saat itu belum mampu menyediakan kursi yang cukup untuk anak bangsa. Sebagian bergabung dengan kampus terdekat, seperti fakultas kedokteran yang bergabung dengan Universitas Sebelas Maret.

Meski demikian, kecintaan UII terhadap negara ini tidak berkurang. Kontribusi UII kepada bangsa diwujudkan dalam sumbangan pemikiran yang disampaikan kepada MPRS yang melangsungkan Sidang Istimewa pada 1966. Pak Sardjito merupakan anggota MPRS pada 1967 dan anggota Dewan Pertimbangan Agung pada 1968. Amanah tersebut diembannya bersamaan dengan menjadi rektor.

Pak Sardjito adalah sosok dengan dedikasi luar biasa, jujur, terbuka, dan tanpa pamrih. Selama menjadi rektor, beliau tidak mau menerima gaji dan uang sidang dari UII. Bagi beliau, "door het geven wordt men rijk", yang berarti "memberi membuat kita menjadi kaya".

Teladan bangsa

Pak Kahar dan Pak Sardjito merupakan dua anak bangsa sudah selayaknya diberi gelar pahlawan oleh bangsa ini. "Bangsa yang besar adalah bangsa menghargai jasa para pahlawannya", ungkap Bung Karno suatu ketika.

Kita belajar dari keduanya tentang kematangan dalam berpikir, ketekunan dalam bertindak, dan keikhlasan dalam menunaikan amanah. Ini adalah kombinasi yang terasa menjadi kemewahan yang sulit dijangkau pada masa kini. Keduanya telah menorehkan keteladanan dalam menyemai nilai, melebatkan manfaat, serta mencintai bangsa dan negara ini. Tidak hanya bagi warga UII, tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

Versi awal tulisan ini telah tayang di Republika Online pada 8 November 2019.

30. Tantangan dan Sisi Gelap Ekonomi Digital

Pilihan Indonesia untuk menggenjot ekonomi digital merupakan pilihan bijak dan patut diapreasi. Apa pasal? Adopsi TI, terutama Internet, telah dan akan tumbuh dengan pesat di Indonesia. Ini adalah ladang subur untuk penyemaian dan pertumbuhan ekonomi digital. Selain itu, bonus demografi yang berisi orang muda merupakan generasi pribumi digital (*digital natives*) dengan eksposur dan kemampuan teknologi informasi (TI) yang sangat baik. Mereka memainkan dua peran penting sekaligus, sebagai pelaku ekonomi aktif dan pasar potensial.

Tidak sulit mencari bukti. Jika kita tengok, banyak anak muda berbakat di belakang bisnis rintisan (startups) yang sekarang moncer, seperti Go-jek, Bukalapak, dan Salestock. Banyak di antara mereka yang merupakan pribumi digital dengan segala karateristik uniknya. Mereka cenderung anti kemapanan dan aktif mencari perspektif baru. Hadirnya TI, terutama penetrasi Internet yang semakin luas dan murah, telah membuka peluang ini.

Saat ini, tidaklah lagi terlalu ekstrim jika kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa TI. Hadirnya layanan baru berbasis TI telah mengubah gaya hidup banyak orang. Saya yakin, layanan-layanan baru akan bermunculan. Di sinilah, diperlukan perspektif yang tidak

hanya dimulai dari masalah (*deductive thinking*), tetapi juga sensitivitas dalam melihat potensi TI (*inductive thinking*).

Ini adalah tantangan yang harus direspons oleh banyak aktor yang menyiapkan pelaku ekonomi digital, termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi, saat ini, ditantang untuk menilai ulang relevansi eksistensinya. Apalagi beberapa tahun lalu, Google yang kemudian diikuti beberapa perusahaan kelas global, mengumumkan bahwa mereka menerima pegawai tanpa gelar sarjana. Bukan tidak mungkin, tren ini juga sampai ke Indonesia.

Kurikulum harus selalu disesuaikan dengan selera zaman, tetapi tanpa meninggalkan penyuntikan nilai-nilai etis yang mengawal nurani tetap pada relnya. Nilai-nilai ini akan menjadi penting di tengah bangkitnya ekonomi digital.

Jika tidak, ekonomi digital dapat menjadi lahan ekspolitasi sesama yang tuna sensitivitas etis, karena kepentingan ekonomi para pemodal menjadi panglima. Selain itu, bukan tidak mungkin ekonomi digital dapat memperdalam kesenjangan sosial yang saat ini masih menjadi masalah kronis. Selain memunculkan lapangan kerja baru, ke depan, ekonomi digital juga akan menghilangkan banyak lapangan kerja tradisional. Hal ini dapat memunculkan pengangguran bagi mereka yang tidak mempunyai kompetensi sesuai zamannya. Menjadi pengguna aktif TI, tidak cukup untuk menjadikan pribumi digital menang dalam persaingan. Jika tidak diantisipasi dengan baik, hal ini tentu akan memunculkan masalah sosial baru.

Singkatnya, di balik beragam peluang yang ditawarkan oleh ekonomi digital, kita tidak boleh menutup mata terhadap beragam sisi gelap yang dibawanya.

Tulisan telah dimuat di watyutink.com pada 22 Juni 2018.

31. Menemukan Kembali Fitrah Kita

Idulfitri dapat bermakna dua. Secara literal, ia dapat diartikan sebagai kembali makan atau sarapan, setelah sebulan menjalankan puasa Ramadan. Ifthar yang bisa digunakan untuk menyebut buka puasa, juga berarti sarapan. Dalam bahasa Inggris, *breakfast* yang diartikan sarapan, dari kata penyusunnya, dapat bermakna membatalkan puasa.

Idulfitri, secara substantif, bisa dimaknai sebagai kembali kepada karakter asal, fitrah. Teks Alquran dan Hadis memberikan beragam sinyal tentang karakter yang seharusnya melekat ke kita, manusia. Berikut adalah dua di antaranya.

Pertama, Alquran dengan sangat jelas menyatakan bahwa manusia dan jin, diciptakan dengan tujuan tunggal, yaitu untuk mengabdi, beribadah, kepada Tuhannya, Allah (QS Adzdzariyat 51: 56). Sepanjang nafas masih ada, semua yang kita lakukan, sudah seharusnya diwarnai dengan niatan ibadah. Bahkan tidur pun bisa bermakna ibadah, ketika berada pada kondisi tertentu dan diniati dengan benar, seperti tidurnya orang berpuasa.

Apalagi aktivitas lain yang jelas mendatangkan manfaat. Sebagai dosen, membaca literatur, menjalankan riset, menulis artikel, mengajar mahasiswa, atau mengoreksi hasil ujian, semuanya dapat bernilai ibadah. Sebagai tenaga kependidikan, melayani mahasiswa dengan baik adalah aktivitas mulia bernilai ibadah yang diberikan kepada para mujahid penuntut

ilmu. Sebagai mahasiswa, sangat jelas disabdakan oleh Rasulullah, menuntut ilmu adalah berada di jalan jihad. Ilmu sebagai sebuah hidayah harus diperjuangkan dengan keras, dengan jihad (QS Alankabut 29: 69).

Semuanya tentu jika dibarengi dengan niat lurus dan ketulusan dalam mengerjakannya. Jika ini yang kita lakukan, maka kita insya Allah menjaga fitrah kita sebagai manusia, untuk selalu mengabdi kepada Allah.

Kedua, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan beragam (QS Alhujurat 49: 13).

Keragaman inilah yang memandatkan kepada kita untuk saling mengenal, lita'arafu. Mengenal akan memberikan informasi lebih baik dan tidak banyak berprasangka. Merasa menjadi yang terbaik karena asal primordial kita, seperti jender atau kelompok kita, tidak dianjurkan. Dalam ayat lain, dengan jelas Allah berpesan bahwa kita dilarang mengolok-olok, nyinyir terhadap, orang atau kelompok lain, karena tak seorangpun yang bisa menjamin bahwa kita lebih baik dari mereka (QS Alhujurat 49: 11). Memberikan label buruk pun dilarang. Juga berprasangka, karena ada dosa di dalamnya (QS Alhujurat 49: 12). Prasangka tidak berandil sedikitpun dalam mencapai kebenaran (QS Yunus 10: 36).

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih

baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS Alhujurat 49: 11)

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS Alhujurat 49: 12)

"Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS Yunus 10: 36)

Di sini sangat jelas dipesankan bahwa secara fitrah kita beragam, dan karena ini, mengenal dengan baik tanpa dibumbui prasangka diwajibkan. Membina hubungan baik antarsesama sudah seharusnya menjadi bagian dari budaya kita. 'Nyinyirisme' dan hobi memberikan stigma dan label buruk kepada orang lain sudah seharusnya dihapus dari kamus kehidupan kita.

Kata Allah sangat jelas, yang terbaik bukan ditentukan oleh kebanggaan primordialisme, tetapi oleh kualitas

pengabdian, takwa kita. Ketakwaan juga yang menjadi tujuan berpuasa. Semoga kita termasuk di dalam kelompok ini.

Masih banyak indikasi karakter asal, fitrah, yang seharusnya kita budayakan dan mewarnai keseharian kita.

Semoga Idulfitri kali ini menjadi momentum untuk menemukan kembali fitrah kita dan menjadikannya sebagai acuan dan mewarnai semua aktivitas kita.

Sari dari sambutan di acara Syawalan dan Pelepasan Calon Jamaah Haji Universitas Islam Indonesia pada 11 Syawal 1439/25 Juni 2018.

32. Mahadata dan Politik Gagasan

Hiruk pikuk menjelang pemilihan legislatif dan pemilihan presiden sudah terasa menghangat. Percakapan warganet di media sosial mengindikasikan hal ini dengan sangat jelas. Kedua kubu telah menyebar beragam informasi yang saat ini sulit dibedakan, mana yang benar dan mana yang bohong (hoaks). Kondisi ini tentu membahayakan. Banyak orang yang tidak mempunyai daya nalar dan akses informasi yang cukup, berada dalam arus yang bisa menjadi liar ini tanpa sadar.

Polarisasi dan kontestasi

Polarisasi pendukung kedua kubu sangat terasa. Momentum kampanye yang sudah mulai, seakan mengamplifikasi polarisasi serupa yang benihnya sudah tersemai mulai 2014. Benih ini dalam beberapa tahun terakhir seakan tumbuh menjadi semak belukar yang berpotensi merusak tenun kebangsaan. Jika tren ini kita biarkan, persatuan bangsa menjadi taruhan mahal.

Sebagian dari kita bisa jadi adalah politisi, atau paling tidak simpatisan, yang menjadi bagian dari kedua kubu yang masuk lapangan kontestasi. Pilihan tersebut adalah tugas mulia, mengawal negara ini ke arah yang lebih baik. Tetapi, ketika segala cara dilakukan untuk memenangkan kontestasi, maka nurani telah digadaikan dan kuasa dijadikan tujuan

utama. Salah satu praktik sesat yang selama ini banyak dilakukan adalah produksi informasi bohong alias hoax.

Ironisnya, saat ini menjadi sangat sulit membedakan antara informasi valid dan menyesatkan. Sebagian informasi ini diproduksi oleh warganet Indonesia yang menyebar melalui beragam kanal media sosial. Perkembangan mutakhir menunjukkan fenomena yang jauh dari cita-cita untuk membawa bangsa ini menjadi lebih matang dalam berdemokrasi dan dewasa dalam berpolitik.

Mahadata dan gagasan

Kegaduhan di media sosial telah menjadi kabut hitam penutup gagasan segar yang dimunculkan oleh warganet yang masih waras. Gagasan segar tersebut seringkali terkubur di antara mahadata (*big data*) dengan volume yang luar biasa di media sosial. Alih-alih membenamkan diri ke dalam kegaduhan tersebut, kita bisa menggunakan energi positif kita untuk menambang dan menghasilkan gagasan bernas dari mahadata tersebut.

Berangkat dari kesadaran kolektif tersebut, komunitas dosen muda di Yogyakarta menggagas gerakan Jogja Mendaras data (JMD). Gerakan ini dengan dukungan sistem Drone Emprit Academic yang dikembangkan oleh Media Kernels Indonesia, menambang percakapan warganet di Twitter. Mahadata hasil penambangan ini menjadi dasar analisis yang dapat menghasilkan tilikan-tilikan yang bermanfaat untuk mengedukasi dan mengajak publik bergerak serta memberi masukan ke pengambil kebijakan. Tilikan ini menawarkan

narasi alternatif. Inilah politik gagasan yang dapat dilakukan tanpa tidak terjun langsung ke dalam partai politik atau terlibat dalam politik praktis.

Politik gagasan diperlukan untuk menjaga kewarasan dalam berpolitik untuk tidak mengabaikan kepentingan bangsa yang lebih besar dan berhorison jauh. Karenanya, kontestasi yang ada seharusnyalah melibatkan adu gagasan cerdas. JMD menyatakan dirinya tidak netral, tetapi berpihak: bukan ke salah satu kubu, tetapi kepada kebenaran. Kebenaran di sini harus berdasar data. Deklarasi sikap ini sangat penting di era pascakebenaran (*post-truth*), ketika perasaan lebih mengemuka dan kepala yang panas tidak diimbangi dengan hati yang dingin. Hati yang dingin akan menjaga kita tetap objektif dan membuka diri untuk menerima informasi benar, dari manapun asalnya. Mari, jaga akal sehat kita dengan politik gagasan!

Ditulis bersama dengan Ismail Fahmi. Tulisan ini telah dimuat dalam rubrik Opini Harian Kedaulatan Rakyat dengan judul 'Data Raya dan Politik Gagasan' pada 19 Oktober 2019

33. Membumikan Konsep Ulul Albab

Ulul albab secara bahasa berasal dari dua kata: ulu dan al-albab. Ulu berarti 'yang mempunyai', sedang al albab mempunyai beragam arti. Kata ulul albab muncul sebanyak 16 kali dalam Alquran. Dalam terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah 'akal'. Karenanya, ulul albab sering diartikan dengan 'yang mempunyai akal' atau 'orang yang berakal'. Al-albab berbentuk jama dan berasal dari al-lubb. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.

Penelusuran terhadap terjemahan bahasa Inggris menemukan arti yang lebih beragam.

Ulul albab memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*).

Pembacaan atas beragam tafsir ayat-ayat yang mengandung kata 'ulul albab' menghasikan sebuah kesimpulan besar: ulul albab menghiasi waktunya dengan dua aktivitas utama, yaitu **berpikir** dan **berzikir.** Kedua aktivitas ini berjalan seiring sejalan.

Ulul albab **berzikir**, atau mengingat Allah, dalam situasi apapun: dalam posisi berdiri, duduk, maupun berbaring (Q.S. Ali Imran 3:191), memenuhi janji (Q.S. Ar-Ra'd 13: 20), menyambung yang perlu disambung dan takut dengan hisab

yang jelek (Q.S. Ar-Ra'd 13: 21), sabar dan mengharap keridaan Allah, melaksanakan salat, membayar infak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Q.S. Ar-Ra'd 13: 22). Di sini, zikir dilakukan dengan membangun hubungan vertikal transendental (seperti mendirikan salat) dan hubungan horisontal sosial (seperti membayar infak dan menyambung persaudaraan).

Dalam **berpikir**, ulul albab melibatkan beragam obyek: *fenomena alam*, seperti pergantian malam dan siang serta penciptaan langit dan bumi (Q.S. Ali Imran 3:190-191) dan siklus kehidupan tumbuhan yang tumbuh karena air hujan dan akhirnya mati (Q.S. Az-Zumar 39: 21), *fenomena sosial*, seperti sejarah atau kisah masa lampau (Q.S. Yusuf 12:111).

Sebagai sebuah konsep, ulul albab perlu dioperasionalisasi atau dibumikan. Beberapa strategi berikut terbayang setelah melakukan *tadabbur* atas beragam ayat di atas, yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi, dan (e) menjaga independensi.

Meningkatkan integrasi. Ulul albab menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir ulul albab diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi, dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan keputusan dan desain proses bisnis; dan (c) "islamisasi" ilmu, yang sekarang

lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Mengasah sensitivitas. Berpikir membutuhkan sensitifitas (Q.S. Yusuf 12: 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan, yang sejalan dengan pesan Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir: didasari dengan 'nama Allah' (ayat 1) dan dengan tetap 'memuliakan Allah' (ayat 3).

Memastikan relevansi. Proses berpikir harus menghasilkan manfaat. Di sini, isu relevansi menjadi penting. Bisa jadi, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik alias berpikir fungsional. Tapi bagi ulul albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (Q.S. Ali Imran 3:192).

Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Apa yang dituliskan dalam Alquran tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah pada masa turunnya. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa matahari bersinar (dliya'an) dan bulan bercahaya (nuuran). Pemahaman awam sebelumnya menganggap bahwa bulan pun bersinar. Bulan tidak bersinar tetapi bercahaya karena memantulkan sinar dari matahari (lihat Q.S. Yunus 10:5). Klorofil, atau zat hijau daun, yang

diungkap oleh Q.S. Al-An'anm 6: 99 baru diketahui oleh pengetahuan modern jauh setelah ayat ini turun.

Mengembangkan imajinasi. Paduan aktivitas pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (Q.S. Al-Hashr 59:18; An-Nisa 4:9). Untuk bergerak dan maju, kita perlu mempunyai imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, ulul albab harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif, dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik, dan mengimajinasi. Ciri kritis karakter zikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berzikir adalah mengingatkan. Di sini, bisa ditambahkan bahwa obyek berpikir juga termasuk fenomena sosial yang terhubung dengan berbagai kisah rasul (Q.S. Yusuf 12:111) juga menegaskan pentingnya aspek kritis ini karena salah satu tugas rasul adalah memberi peringatan (Q.S. Al-Baqarah 2: 119).

Menjaga independensi. Ulul albab juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Tidak dilandasi kepentingan saat ini dan konteks kini. Landasan berpikirnya adalah nilai-nilai perenial atau abadi. Kita diminta mandiri dalam berpendapat (Q.S. Ash-Shaffat 31:102), hanya akan diminta pertanggunjawaban atas apa yang dilakukannya (Q.S. Al-An'am 6:164), dan diminta hati-hati dalam menilai (Q.S. Al-Hujurat 49:6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan

akal sehat. Di sini kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenaraannya.

Diringkas dari presentasi di Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab pada 30 Oktober 2018.

34. Kewarasan yang Tergadai

Dalam kontestasi politik, sah saja mendukung salah satu calon. Dengan maksud memenangkan calonnya, wajar saja seorang pendukung melakukan beragam ikhtiar. Tapi, apakah sah jika dukungan tersebut tanpa argumen yang memadai? Apakah wajar jika ikhtiar tersebut menggadaikan kewarasan?

Miris rasanya melihat beragam informasi bohong (hoaks) hasil pabrikan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Argumen diabaikan dan segala cara dianggap wajar. Informasi bohong ini setali tiga uang dengan ujaran kebencian. Kadang dikemas secara vulgar, tidak jarang dibungkus dengan manis.

Ketika suhu politik memanas, produksi hoaks dengan muatan kepentingan tertentu ini nampaknya semakin liar. Isinya pun semakin brutal. Sang produsen nampaknya tidak menyadari dampak dahsyat dari informasi bohong yang telah mengangkangi akal sehat ini. Atau saya yang naif, sang produsen justru paham betul jurus mengecoh kewarasan publik. Namun, tingkat kemirisan saya tidak seberapa untuk kasus ini.

Kemirisan akut

Ada yang membuat kemirisan semakin akut: ketika kaum cerdik pandai sudah terhanyut dalam praktik ini. Kecenderungan mereka ke calon pilihannya, telah

melupakannya dari akal sehat. Kewarasannya tergadai, karena 'cinta buta'. Argumen bisa diproduksi, sebagaimana informasi bohong. Itulah hebatnya otak manusia: dapat melihat fakta dari beragam perspektif dan sekaligus mencari argumen untuk setiap pilihan.

Ah, bisa jadi saya yang terbawa perasaan atau *baper*, meminjam istilah generasi milineal. Berikut merupakan ilustrasinya. Kebetulan saya tergabung beberapa grup di aplikasi pesan instan WhatsApp. Saya diundang untuk bergabung ke sebuah grup dan saya telisik anggotanya adalah kaum cerdik pandai. Sebetulnya agak skeptis ketika bergabung, karena belajar dari pengalaman sebelumnya. Namun, tidak ada salahnya mencoba dan berharap mendapatkan pencerahan.

Nampaknya saya bertepuk sebelah tangan. Praktik yang saya temui dalam grup ini, tidak berbeda dengan grup yang lain. Praktik salin-tempel informasi marak. Informasi yang dikirimkan pun tanpa verifikasi. Bahkan saya menduga penerus pesan pun belum membaca pesan yang diteruskan, ketika beberapa pesan dikirim pada waktu yang hampir bersamaan.

Pesan suci untuk melakukan *tabayyun* diabaikan. Ketika informasi tersebut ternyata terbukti tidak benar, dengan ringan dijawab dengan pesan: maaf. Hanya itu. Tanpa ada perasaan khawatir dengan dampak negatif penyebaran informasi tidak valid tersebut. "Ah, tidak berdampak kepada saya" atau "Biarkan saja, itu menguntungkan", mungkin begitu gumam sang penyebar.

Benteng nurani bobol

Saya termasuk yang sangat berbahagia, ketika Muhammadiyah, misalnya, membahas etika dalam menggunakan media sosial dengan serius. Kecenderungan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa publik, tak terkecuali sebagian kaum cerdik pandai, seakan sudah kehilangan nurani ketika bermedia sosial. Tidak berbeda jauh dengan anak muda yang masih belum matang secara intelektual dan emosional. Anak muda pun bisa jadi marah ketika dibandingkan dengan kaum cerdik pandai yang kehilangan kewarasan ini.

Terngiang di kepala, pesan Surat Almaidah ayat 8: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." Pesan ini sebening kristal. Tidak perlu mengernyitkan dahi untuk menangkap maknanya.

Bisa jadi sebagian kaum cerdik pandai Muslim melupakan pesan ini atau bahkan yang lebih menakutkan saya: menolak pesan ini. Kepentingan telah menutupi nurani dalam berikhtiar menggapai keadilan. Nurani sebagai benteng terakhir pembeda yang benar dan salah, telah bobol.

Jika ini yang terjadi, siapa yang bisa diharapkan mencari lentera penunjuk jalan kewasaran publik? Banyak. Di luar sana, masih banyak kaum cerdik pandai yang waras. Yang perlu dilakukan adalah melantangkan pesan secara berjemaah kepada publik untuk selalu menjaga kewarasan dan merawat

nurani. Publik perlu diedukasi dengan istikamah. Tulisan ini pun bagian kecil dari ikhtiar ini.

Pemikir mandiri

Para pegiat media sosial perlu diedukasi arti penting menjadi pemikir mandiri dan tidak mudah terseret dengan narasi publik. Hanya dengan ini saringan personal bisa dibangun. Tentu ikhtiar ini menantang, tetapi tidak mustahil dilakukan. Jika masih sulit, gunakan antena nurani. Nurani akan mengirim pesan peringatan dini. Rasulullah sudah memberikan rumus: "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Kebenaran membawa ketentraman dan kebohongan menghadirkan keraguan".

Dari lubuk hati terdalam, saya yakin, semuanya mengharapkan kontestasi politik di Indonesia yang sedang berjalan terasa menggembirakan. Jika ini yang terjadi, pemenangnya adalah rakyat Indonesia. Menang dan kalah merupakan hal wajar dalam setiap kontestasi. Kalau menang harus mengedepankan solidaritas, dan jika kalah tetap menghargai sportivitas. Begitu pesan lagu Meraih Bintang yang dibawakan oleh Via Vallen ketika Pembukaan Asian Games 2018. Kita nampaknya sering mengajarkan ini kepada anak-anak kita. Namun, bisa jadi kita sendiri, termasuk sebagian kaum cerdik pandai, bahkan melupakan ajaran luhur ini.

Seorang kawan imajiner mencolek lamunan saya, sambil berkata, "Jangan *baperan*". Ah, bisa jadi tanpa saya sadar telah

termasuk sebagian kaum cerdik pandai yang menggadaikan kewarasan itu. Semoga tidak!

Tulisan ini telah dimuat di Republika pada 4 Januari 2019.

35. Fikih Budaya: Berbudaya untuk Kebaikan!

Dengan bekal terjemahan budaya ke dalam bahasa Inggris adalah "culture", saya mencari kata "culture" ke dalam puluhan terjemahan Alquran yang terangkum dalam quran.com. Tak satupun ayat yang mengandung terjemahan kata "culture" dalam bahasa Inggris. Pencarian berlanjut di puluhan kitab Hadis yang terangkum di sunnah.com. Hasilnya sama. Nihil.

Apakah ini berarti, budaya tidak menjadi kepedulian Islam dan umat Islam? Kita simpan pertanyaan ini, sebelum menyepakati definisi budaya.

Hari ini, kita mengikuti diskusi tentang fikih budaya. Ada dua kata kunci di sini: fikih dan budaya.

Dalam kaidah fikih disebutkan bahwa hukum itu berputar bersama *'illah* (alasan hukum)-nya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum (*al-hukm yadûru ma'a 'illatih wujûdan wa 'adaman*). Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa perubahan fatwa dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan zaman, tempat, keadaan, dan kebiasaan. Jika pendapat ini diikuti, hukum Islam bersifat responsif dan sekaligus adaptif.

Perubahan mengharuskan respons dari hukum Islam. Sebagai contoh, munculnya *cyptocurrency*, seperti bitcoin, misalnya memantik diskusi fikihnya. Dampak teknologi

informasi, dalam beragam interaksi antarmanusia pun perlu dibahas; apakah bisa menikah dengan bantuan konferensi video, misalnya. Atau, sahkah melakukan talak menggunakan aplikasi pesan singkat?

Selain itu, penerapan fikih, seperti dicontohkan Rasulullah, tidaklah selalu *saklek*, kaku. Sebagai contoh, lihat bagaimana kisah ketika Rasulullah ketika menentukan hukum bagi seorang sahabat miskin yang berhubungan dengan istrinya di siang hari, padahal dia sedang berpuasa.

"Suatu hari kami pernah duduk-duduk di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian datanglah seorang pria menghadap beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu pria tersebut mengatakan, "Wahai Rasulullah, celaka aku." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Apa yang terjadi padamu?" Pria tadi lantas menjawab, "Aku telah menyetubuhi istri, padahal aku sedang puasa." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?" Pria tadi menjawab, "Tidak".

Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya lagi, "Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Pria tadi menjawab, "Tidak". Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya lagi, "Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?" Pria tadi juga menjawab, "Tidak".

Abu Hurairah berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas diam. Tatkala kami dalam kondisi demikian, ada yang memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,"Di mana orang yang bertanya tadi?" Pria tersebut lantas

menjawab, "Ya, aku." Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Ambillah dan bersedakahlah dengannya." Kemudian pria tadi mengatakan, "Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat kota Madinah dari keluargaku. "

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Berilah makanan tersebut pada keluargamu." (HR. Bukhari no. 1936 dan Muslim no. 1111).

Budaya juga bersifat sama. Budaya adalah sistem adaptif (Keesing,1974), yang berkembang sejalan dengan waktu.

Menurut Koentjaraningrat (1979), terdapat tiga wujud kebudayaan: (1) sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; (2) sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiganya bisa kita sebut sebagai artifak yang didefinisikan sebagai "*humanly designed, socially objectified vehicles of functional meaning*" (Kessing, 1974).

Dalam Kamus Cambridge, entri 'culture' mempunyai beberapa nosi. Ada yang artian luas mencakup seluruh hasil kerja intelektual manusia, ada yang spesifik terkait dengan seni. Tapi, nampaknya semuanya sepakat, bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dari produk dari manusia.

Saya juga melakukan pencarian daring dengan frasa "fikih budaya" dengan beragam kombinasi, dan tidak banyak literatur yang bisa saya baca. Salah satunya adalah tulisan Prof. Idri (2012) dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau

menawarkan tiga pendekatan. *Pertama*, fikih budaya dalam dapat dibingkai dengan pendekatan historis. Hukum Islam yang sudah dipraktikkan umat Islam dalam sejarah, bukan semata-mata sebagai aturan hukum syariat. *Kedua*, pengembangan fikih budaya perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip bersifat absolut dan universial. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: prinsip kebebasan dan pertanggungjawaban individu; prinsip kesetaraan derajat manusia di hadapan Tuhan; prinsip keadilan; prinsip tidak merugikan diri sendiri dan orang lain; prinsip menepati janji dan menjunjung tinggi kesepakatan; dan prinsip tolong menolong untuk kebaikan. *Ketiga*, dalam merumuskan fikih budaya juga perlu menyeimbangkan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual-kontekstual ini dipilih untuk menyeimbangkan pemahaman normatif-doktrinal di satu sisi, dan kontekstualisasi dengan unsur-unsur kesejarahan pada sisi lain.

Karena berbudaya adalah untuk manusia, dan manusia diminta Allah membina kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*), maka demikian juga dalam berbudaya. Berbudaya juga seharusnya untuk kebaikan!

Semoga dapat memantik diskusi lanjutan yang lebih produktif!

Sari dari sambutan dalam Diskusi Fikih Budaya pada 18 Februari 2019.

36. Tentang Memuliakan Perempuan

Diskusi kali ini berawal dari pertanyaan besar yang memerlukan jawaban segera. Ketika membaca Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS), korban kekerasan seksual yang terbayangkan adalah para perempuan (termasuk anak) seperti yang tertulis dalam poin menimbang dan beberapa pasal dalam RUU PKS tersebut.

Saya yakin, semua yang hadir di sini sepakat, bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk apapun, harus dimusnahkan dari muka bumi. Kesadaran ini juga yang seharusnya juga mendasari perumusan RUU PKS. Saya juga yakin Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), serta beragam lembaga yang peduli terhadap perlindungan perempuan mempunyai data yang lebih dari cukup untuk meyakinkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah fakta sosial.

Namun, kemunculan RUU PKS ini, di tengah-tengah suhu politik yang semakin panas, telah menimbulkan beragam interpretasi, dan bahkan hoaks. Sebagian kalangan mendukung pengesahan RUU P-KS ini dengan segera. Sebagian yang lain, mencurigai adanya muatan kepentingan tertentu, pesan-pesan tersembunyi, dalam pasal-pasal yang termaktub di sana.

Tentu menjadikan isu ini hanya menjadi gunjingan tanpa solusi akan sangat menyita energi bangsa ini. Karenanya, diskusi yang diadakah kali ini, diharapkan dalam membedah RUU PKS ini dengan pendekatan akademik dengan tujuan utama: meningkatkan kualitas RUU PKS yang akan disahkan. Ide-ide bernas tentu diharapkan muncul dalam diskusi ini. Pertukaran ide yang terjadi, saya harapkan dapat berlangsung dengan hati yang dingin.

Bagaimana seseorang memposisikan orang lain, akan sangat mempengaruhi bagaimana dia bersikap atau berinteraksi. Begitu juga, pandangan kita terhadap perempuan akan sangat mempengaruhi bagaimana kita bersikap dan berinteraksi dengan perempuan.

Dalam Islam, perempuan menambatkan tempat yang sangat spesial. Ajaran Islam sangat menghargai perempuan. Ayat dalam Alquran dengan jernih menyampaikan bahwa kehadiran Islam telah menghapuskan praktik bejat Kaum Quraisy yang suka menguburkan bayi perempuan, karena takut kemiskinan. Bahkan, Allah mendedikasikan sebuah surat dalam Alquran dengan nama: Annisa. Surat yang secara umum memberikan pesan untuk melindungi dan sekaligus memuliakan kaum yang rentan dalam masyarakat, seperti anak yatim dan para janda, dan perempuan secara umum.

Sirah nabawiyah, juga dengan sangat jelas memberikan banyak ilustrasi bagaimana Rasulullah sangat menghargai istri-istrinya (Al-Munajjid, 2014). Hadis lain mengajarkan bagaimana perempuan (ibu) lebih berhak dihormati lebih dahulu dibandingkan laki-laki (bapak) (HR Albukhari 5971)

dan keistimewaan merawat anak-anak perempuan dengan baik (HR Albukhari 1418).

Sebagai salah satu bukti posisi mulai perempuan dalam Islam, ajaran Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memiliki properti. Hukum *faraidl* (pembagian waris) memberikan rumus: bahwa hak perempuan adalah separoh dari hak laki-laki. Jika ayat ini dibaca tanpa pemahaman konteks, seringkali dapat menaikkan tensi. Ini adalah revolusi yang luar biasa, dalam memuliakan perempuan.

Sejarah mencatat bahwa di Inggris, hak atas properti tidak dimiliki oleh perempuan sampai pada 1870. Dengan prinsip 'coverture', status perempuan menikah tidak ada dalam hukum, karena suami dan istri dianggap sebagai satu entitas, sehingga perempuan tidak dapat mewarisi properti atau menyimpan penghasilan atas namanya. Pernikahan menghentikan hak hukum perempuan. Di Amerika, baru 130 tahun kemudian, pada 1900, perempuan mendapatkan hak untuk mengendalikan properti sendiri. Ajaran Islam sudah memberikan hak perempuan, ribuan tahun sebelum itu (lihat Power, 2013).

Cerita di atas, hanyalah salah satu ilustrasi bagaimana pentingnya melihat sebuah konsep pada sebuah konteks. Kekerasan terhadap perempuan yang menjadi pokok bahasan RUU PKS, juga nampaknya perlu diletakkan dalam konteks. Konteks ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia perlu selalu dijadikan rujukan.

Tentu kewajiban membela perempuan bukan berada di pundak perempuan saja. Laki-laki, sebagaimana diperintahkan

Alquran, harus menjadi pelindung (guardian) perempuan. Ini adalah konsep qiwamah. Yusuf Ali menerjemah bagian awal Ayat 34 dari Surat Annisa dengan "*men are the protectors and maintainers of women* ...". Senada dengan itu, Pickthall menerjemahkannya dengan "*men are in charge of women*...". "*In charge*", dalam bahasa Inggris mempunyai nosi "*in control or with overall responsibility*". Terjemahan Kementerian Agama RI menuliskan "laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)". Karenanya, saya juga mengajak, para laki-laki yang juga hadir di forum diskusi ini, untuk mengkampanyekan pemuliaan perempuan.

Hal ini mengingatkan saya kepada sebuah cerita yang saya simpan lebih dari enam tahun. Pada suatu petang di pekan kedua Juni 2013, saya dalam perjalanan dari Amsterdam ke Jakarta, sehabis mengikuti sebuah konferensi di Utrecht, Belanda. Duduk di sebelah saya seorang perempuan yang baru pulang dari Geneva mengikuti pertemuan tentang hak asasi manusia. Obrolan terjadi antar kami tanpa perkenalan terlebih dahulu. Salah satu poin yang diceritakan oleh kawan seperjalanan saya tersebut, terkait dengan pembelaan hak-hak terhadap perempuan.

Dengan spontan, saya berkomentar, "kalau Komnas Perempuan, hanya diisi oleh perempuan dan tidak ada laki-lakinya, berarti pembelaan terhadap hak-hak perempuan masih gagal". Raut wajah perempuan di samping saya sedikit berubah. Mungkin agak kaget. Tentu saya sampaikan, seharusnya pembelaan terhadap hak-hak perempuan juga harus melibatkan laki-laki. Ini bukan soal hubungan

perempuan versus laki-laki. Ini soal perintah suci memuliakan perempuan. Obrolan pun berlanjut sepanjang perjalanan.

Hadirin mungkin penasaran dengan perempuan ini. Beliau adalah Mbak Yuniati Chuzaifah, Ketua Komnas Perempuan, pada saat itu (2010-2014). Ternyata, banyak kawan Mbak Yuni yang juga kawan saya. Sampai hari ini, kami masih saling bersapa dalam kanal media sosial.

Terakhir, saya ingin mencolek kesadaran para hadirin, untuk membantu berpikir untuk mencari jawab atas pertanyaan: Apakah kekerasan seksual dapat terjadi dengan korban laki-laki? Bagaimana menempatkan isu ini dalam RUU PKS?

Selamat berdiskusi!

Sari dari sambutan pada pembukaan Focus Group Discussion Rancangan Undang-Undangan Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS), di Universitas Islam Indonesia, pada 19 Maret 2019, buah kerjasama antara Universitas Islam Indonesia, yang digawangi oleh Pusat Studi Gender (PSG), Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham), ICMI Orwil DI Yogyakarta, dan Harian Kedaulatan Rakyat.

37. Menjadi Pemilih Waras dan Mandiri

Pemilu yang akan dilaksanakan pada 17 April 2019 merupakan bagian dari ritual bangsa dalam merawat demokrasi di Indonesia. Dunia mengakui bahwa Indonesia adalah negara demokrasi terbesar ketiga di muka bumi. Pelaksanaan pemilu secara serentak untuk pertama kalinya guna memilih pasangan presiden dan wakil presiden, anggota DPR RI, DPD RI, DPR provinsi, dan DPR kabupaten/kota, telah memunculkan harapan dan sekaligus tantangan tersendiri.

Pemilu adalah salah satu ikhitar menjaga legitimasi yang terpilih. Legitimasi ini diharapkan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Namun, berkaca dari cerita belahan dunia lain, kita sebagai bangsa, harus secara bersama-sama mengawal kualitas proses. Kebocoran dalam proses akan sangat mungkin meningkatkan ketidakpercayaan warga, dan ujungnya adalah rendahnya legimitasi yang terpilih.

Untuk memberikan ilustasi, pada September 2016, CNN[3] menurunkan laporan dari Afrobarometer (afrobarometer.org), sebuah institut riset lintas Afrika tentang rendahnya kepercayaan terhadap pemilu. Hanya sebanyak 44% warga Afrika yang menjadi responden di 36 negara yang percaya dengan pemilu. Sebabnya beragam. Suap, intimidasi,

[3] https://edition.cnn.com/2016/09/25/africa/africa-view-election-distrust/index.html

dan korupsi adalah beberapa alasan di belakang rendahnya kepercayaan terhadap pemilu. Sebanyak 51% responden bahkan tidak percaya dengan Komisi Pemilihan Umum di sana. Potret ini semakin buram karena sekitar 70% responden mengaku pernah ditawari "suap" untuk memilih calon tertentu.

Tentu, kita tidak ingin, potret buram ini terjadi di Indonesia. Harapan terhadap hadirnya pemilu yang damai adalah anti-tesis dari temuan Afrobarometer tersebut.

Potensi kebocoran proses dengan segala bentuknya dalam pemilu selalu ada. Konteks Indonesia tidak terlepas dari potensi itu. Apalagi, pada saat ini ketika teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pemilu, termasuk ketika musim kampanye. Sisi buram teknologi informasi dapat dieksploitasi untuk kepentingan jangka pendek oleh mereka yang 'gelap mata'.

Penggunaan teknologi untuk mempengaruhi hasil pemilu dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada 2016 telah menjadi pencelik mata. Pemilu saat ini nampaknya tidak lagi menjadi pesta demokrasi warga negara saja, tetapi juga berpotensi menarik negara asing untuk terlibat dengan kepentingannya masing-masing. Laporan yang diturunkan oleh Majalah *Foreign Affairs*[4] membahas tentang pemilu yang tidak bisa diretas (*the unhackable election*).

Laporan memberikan gambaran bagaimana penggunaan teknologi informasi dapat memfasilitasi "kecurangan" pemilu.

---

[4] https://www.foreignaffairs.com/articles/2018-12-11/unhackable-election

Bahkan negara asing bisa ikut “nimbrung” (*meddle*) di dalamnya. Selain pemilihan Presiden Amerika Serikat pada 2016, pemilihan Presiden Prancis 2017, pemilu Italia pada Maret 2018, referendum di Macedonia pada September 2018, pemilu Swedia pada September 2018, dan pemilu Bosnia dan Herzegowina pada Okober 2018, diduga kuat diwarnai dengan “campur tangan” asing melalui penyampaian informasi tertentu (terutama hoaks) dengan upaya terstruktur. Meskipun, sebagaimana dilaporkan oleh Majalah *Foreign Affairs*, negara-negara tersebut menyangkal adanya “campur tangan” asing.

Sosial media menjadi senjata andalan. Salah satu indikasinya adalah cacah akun palsu media sosial, termasuk Twitter, Facebook, dan Instagram, meningkat tajam mendekati hari-H. Penyebaran konten melalui medis sosial juga tidak jarang menggunakan robot.

Apakah ada penggunaan robot dalam penyebaran informasi pada media sosial di Indonesia? Jawaban singkatnya: ada, dan bisa membuktikan. Ketika ada informasi yang sama dibagi di media sosial dari beragam akun tetapi pada waktu yang sama, sangat patut diduga, bahwa itu di luar kemampuan manusia.

Bagaimana di Indonesia? Meskipun sulit membuktikan “campur tangan” asing, namun berkaca dari kejadian di negara lain yang disebut di atas tadi, secara teoretis, peluang itu ada. Jika ini terjadi dengan bukti nyata, tentu akan sangat mempengaruhi legimitasi hasil pemilu. Siapapun pemenangnya.

Terlepas dari itu, perang pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden di media sosial, sampai saat ini sudah sampai pada tarap yang tidak sehat. Beragam ujaran kebencian dan anti-kedamaian telah menjadi menu sehari-hari dan sudah membudaya. Berita bohong (*hoaks*) pun tidak sulit ditemukan.

Jika budaya ini dibiarkan, dampaknya bisa sangat membahayakan persatuan bangsa. Saat ini, di dunia maya, tidak sulit untuk melihat munculnya polarisasi sosial yang sangat akut. Konflik di dunia maya pun dapat berkembang menjadi konflik di dunia nyata. Sebagian pendukung buta pasangan calon nampaknya telah menjelma menjadi komunitas masokhis sosial yang tuna empati, menikmati kebencian dan penderitaan orang lain. Jika hal ini terus terjadi dan bahkan bereskalasi, pemilu yang damai dan bermartabat akan menjadi taruhan mahal.

Jika memang kebencian itu tidak bisa dihilangkan, pesan Sahabat Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah yang disampaikan sekitar 14 abad lalu, yang terekam dalam Kitab Nahjul Balaghah, nampaknya masih relevan untuk dijadikan pedoman:

"Cintailah kekasihmu itu sekedarnya saja, boleh jadi kamu akan membencinya suatu ketika. Dan bencilah orang yang kamu benci sekedarnya saja, boleh jadi kamu akan mencintainya suatu ketika"

Mari, menjadi pemilih yang mandiri dan mengedepankan akal sehat. Waspadai upaya dari pihak-pihak

tertentu untuk melegitimasi pemilu dan kemungkinan campur tangan asing.

Kita bersama berdoa, semoga pemilu segera berlalu dengan berkualitas, menghasilkan orang-orang terpilih dengan legitimasi tinggi. Semoga bangsa Indonesia kembali waras dan tidak membocorkan energi yang terbatas, untuk sesuatu yang tidak berdampak untuk kemajuan bangsa.

Sari dari sambutan dalam pembukaan Seminar Nasional "Mendorong Pemilu Damai dan Substantif: Peta Jalan Menuju Perlindungan Hak Memilih" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (Pusham UII) pada 28 Maret 2019.

38. SOS Medsos

Menjauhkan media sosial (medsos) dari keseharian warga Indonesia, ibarat memisahkan gula dengan manisnya. Sangat sulit. Menurut data Hootsuite pada awal 2019, medsos sudah menjadi bagian hidup 150 juta (atau 56%) warga bumi pertiwi, dan 130 juta di antaranya pengguna aktif medsos di perangkat bergerak. Indonesia merupakan salah satu rumah pengguna medsos terbesar sejagad.

Meski pada awalnya, setiap medsos didesain dengan karakter khusus, namun dalam perkembangannya, penggunaan kreatif tidak dapat dibatasi, sebagai konsekuensi tak terduga (*unintended consequences*). Karakter WhatsApp berbeda dengan Youtube atau Twitter. Medsos telah digunakan untuk beragam tujuan, termasuk untuk aktivitas bisnis, penggalangan politik, dan kanal dakwah. Tujuan ini mungkin tidak dipikirkan oleh desainernya.

Karenanya, ketika pemerintah membatasi akses terhadap medsos dalam beberapa hari terakhir, banyak pihak kelabakan. Tidak sedikit warga menghujat, banyak juga yang setuju; dengan catatan dan argumennya masing-masing. Mencapai sebuah titik kesepakatan dalam konteks ini, ibarat mendirikan benang basah. Hampir tidak mungkin.

Ada beberapa poin yang dapat didiskusikan di sini. *Pertama*, bagi kita, sulit untuk menutup mata dan telinga dari fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan

medsos di Indonesia sudah mengkhawatirkan. Pesan tanda bahaya, SOS, sudah layak dikirimkan.

Beragam informasi tidak akurat (hoaks) bertebaran. Sangat sulit bagi orang awam untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang dipabrikasi. Pabrikasi informasi dapat dilakukan oleh siapapun: individu, organisasi, atau bahkan pemerintah. Kalangan terpelajar yang arogan dan malas melakukan verifikasi (*tabayyun*) pun, tidak jarang menjadi pelaku penyebaran hoaks. Apa dampaknya? Polarisasi dan segregasi sosial semakin akut. Jika ini dibiarkan dan bereskalasi, jangan kaget, jika energi bangsa ini bocor tak terkendali.

Kedua, mengapa pengguna medsos menyelewengkan potensi positifnya? Sebabnya beragam, seperti keterbatasan pengetahuan dan kepentingan sesat. Tidak jarang saya temukan, orang terpelajar penyebar hoaks hanya meminta maaf. Dia tidak sadar, bahwa hoaks yang sudah menyebar, laksana anak panah yang lepas dari busurnya. Tak seorang pun dapat mengendalikannya. Hoaks tersebut bisa jadi telah menghinakan orang, menebar kebencian, atau mengoyak kerukunan. Permohonan maaf tidak bisa mengoreksi dampak yang ditimbulkannya. Dia lupa bahwa medsos telah menjadi ruang publik.

Kepentingan pengguna medsos dapat lebih dahsyat daya selewengnya. Pabrikasi hoaks dapat diorkestrasi dan disebar dengan mudah.

Nampaknya pembaca sepakat, bahwa medsos sebagai sebuah artefak produk manusia, hadir dengan dua sisi: positif

dan negatif. Jika digunakan dengan basis nilai-nilai abadi, seperti kejujuran dan kedamaian, medsos akan menghadirkan kebaikan. Tapi, pendulum bisa berbalik, jika penggunaan medsos didasarkan pada kepentingan yang mengabaikan maslahat. Kerusakanlah yang dihasilkannya.

Jadi sangat jelas, ibarat pisau, medsos tergantung dengan penggunanya. Bisa utnuk menolong orang di meja operasi atau justru menghabisinya.

Apakah keberadaan pisau dapat dipersalahkan? Di tangan orang dewasa yang bertanggung jawab, pisau dapat diperdayakan untuk kebaikan. Mereka dapat mengendalikannya, dan sadar bahwa pisau dapat melukai diri dan orang lain. Tetapi, misalnya, di satu sisi, apakah kita akan menyalahkan orang tua jika melarang anaknya yang masih kecil, memegang pisau? Ketiadaan pengetahuan dapat mengakibatkan luka, baik untuk dirinya maupun orang lain.

Di sisi lain, tindakan melarang orang dewasa memegang pisau atau menyembunyikannya, dengan alasan serupa untuk anak kecil, dapat dikatakan mengada-ada. Apalagi, ketika pisau tidak bisa ditemukan, banyak kegiatan positif tidak bisa dijalankan dengan baik, seperti menyiapkan makanan di dapur, mencari rumput untuk ternak, dan menyelamatkan nyawa orang di meja operasi. Karenanya, sulit menyalahkan jika sinyal SOS dikirimkan.

Pertanyaan lanjutannya: apakah pemegang pisau berperawakan dewasa dipastikan mempunyai kedewasan berpikir? Tidak mudah untuk mengambil kesimpulan. Gambaran fakta lampau, bisa menjadi rujukan, tapi harus

tetap waspada: manusia mengidap penyakit bawaan: bias konfirmasi. Namun, apapun faktanya, orang dewasa yang diserupakan dengan anak kecil, tidak akan merasa nyaman.

Yang pasti, dalam menggunakan pisau, kedewasaaan berpikir harus dipastikan tetap hadir. Jika orang dewasa menyalahgunakan pisau, hukum siap memrosesnya, sesuai dengan kadar kenekatannya. Jika ini terjadi, sinyal SOS lain wajib dikirimkan.

Pisau itu bernama medsos.

Tulisan ini telah dimuat dalam Kolom Analisis Harian Kedaulatan Rakyat pada 25 Mei 2019.

39. Idulfitri: Momen Merajut Kerukunan, Menghadirkan Perdamaian

Idulfitri hari kemenangan yang membahagiakan bagi orang beriman yang telah berhasil menjalankan perintah suci puasa selama Ramadan. Sebagian dari kita mungkin merasa bahwa dalam Ramadan tahun ini, sangat berat untuk menjaga kesucian hati karena bertepatan dengan rangkaian pemilu yang dihelat oleh bangsa ini. Alhamdulillah, pemenangnya adalah bangsa Indonesia. Kita semua.

Selama Ramadan, dan bahkan jauh hari sebelumnya, tidak jarang kata yang keluar dari mulut, sulit kita kendalikan, dan lebih sering lagi, jari-jemari kita kadang ringan untuk memroduksi dan membagikan informasi yang berpotensi menghinakan saudara kita, menyebarkan kebencian kepada kelompok lain, dan merobek ukhuwah yang telah terjalin. Kita bahkan bisa jadi tidak sadar bahwa yang kita lakukan memberikan dampak yang buruk bagi orang lain dan mengoyak perdamaian.

Allah sudah menurunkan pesan terkait masalah ini kepada Nabi Muhammad belasan abad yang lalu, yang kadang kita lupa untuk mentadabburinya. Kita berlindung kepada Allah, semoga tidak termasuk orang yang menolak pesan ini.

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena

kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (QS Al-Hujurat 49:6).

Hubungan antarmukmin

Idulfitri kali ini, sungguh tepat kita jadikan momentum untuk kembali merajut kerukunan dan melantangkan pesan perdamaian. Pesan Allah dalam Alquran sangat jelas, sebening kristal.

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (QS Al-Hujurat 49:10).

Orang Mukmin itu bersaudara. Karenanya, ketika terjadi perselisihan, kita diperintahkan Allah untuk mendamaikan. Kita bersyukur jika dapat menjadi bagian dari juru damai, bagian dari solusi. Tetapi, tanpa sadar, tidak jarang justru kita adalah pihak yang perlu didamaikan. Kita telah menjadi bagian dari masalah. Semoga Allah menjauhkan kita dari yang demikian.

Bahkan Rasulullah Muhammad memberikan metafor:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, bagaikan satu tubuh, Ketika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan tidak bisa tidur dan demam. (HR Al-Bukhari [6011] dan Muslim [2586]).

Pesan di atas sudah lebih dari cukup sebagai landasan moral membina perdamaian. Indonesia yang damai dan maju merupakan dambaan semua anak bangsa. Indonesia damai berarti pula umat Muslim damai, karena sebagian penduduk Indonesia adalah Muslim.

Namun, fakta berikut nampaknya bisa menjadi bahan tadabbur. Islam tidak mengajarkan kekerasan dan mencintai konflik, tapi kita tidak dapat mengabaikan fakta munculnya konflik di negara-negara Muslim. Jemaah yang hadir di sini pun akan tidak nyaman atau bahkan marah ketika ada yang mengatakan bahwa Islam mengajarkan kekerasan.

Dalam sejarah modern sampai saat ini, banyak negara Muslim di Timur Tengah, saudara-saudara kita, mendapatkan ujian berupa konflik, yang beberapa di antaranya sudah berlangsung lama dan nampak tak berkesudahan. Korban jiwa sudah mencapai jutaan.

Karenanya, dua orang peneliti (Gleditsch & Rudolfsen, 2016) dari Peace Research Institute di Oslo (PRIO) memunculkan pertanyaan besar: apakah negara-negara Muslim lebih rentan terhadap kekerasan? Data yang mereka kumpulkan dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya Muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara tersebut (2.467 tahun).

Pasca Perang Dingin, sebagian besar perang adalah perang sipil dan proporsi terbesar terjadi di negara-negara Muslim. Bukan hanya karena perang sipil di negara-negara Muslim meningkat, tetapi juga karena konflik di negara lain berkurang. Fakta yang lebih dari cukup untuk membuka mata kita.

Semoga Allah subhanahu wata'ala senantiasa menurunkan rahmatnya untuk menjadikan negara-negara saudara kita diliputi kedamaian.

Alhamdulilah, catatan optimis masih ada. Empat dari lima negara dengan penduduk Muslim terbesar, tidak terjebak dalam perang sipil. Indonesia salah satunya. Kita semua tentu berharap kedamaian tetap terjaga di Bumi Pertiwi ini.

Satu pertanyaan besar yang sangat mungkin kita ajukan adalah: mengapa kekerasan dan bahkan perang masih terjadi di negara Muslim, padahal Islam mengajarkan perdamaian. Pesan perdamaian melekat dengan Islam sejak kelahirannya. Islam sendiri berarti damai.

Strategi menjaga perdamaian

Bagaimana menghadirkan dan menjaga perdamaian? Mari kita melakukan tadabbur beberapa pesan suci Allah dalam Alquran, terkait bagaimana sesama Mukmin berinteraksi.

Pertama, kerukunan dan perdamaian nampaknya sulit terwujud tanpa adanya sikap yang saling menghargai. Pesan Allah sangat jelas:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan

gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS Al-Hujurat 49:11).

Dalam beberapa tahun terakhir, kita menjadi saksi bahwa masyarakat Indonesia telah kehilangan sensitivitasnya dan menikmati dalam menghinakan saudaranya. Hadirnya media sosial yang tidak digunakan secara bertanggung jawab telah menjelma menjadi kanal penerus pesan kebencian.

Tidak sulit menemukan bukti bahwa sesama Mukmin telah saling mengolok, saling mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk (fasik). Padahal, kata Allah, jika kita tidak bertaubat dari ketiga akhlak buruk ini, kita dimasukkan ke dalam golongan orang yang zalim. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Kedua, perdamaian nampaknya sulit dihadirkan ketika rasa saling percaya tidak ada. Saling curiga dan saling mencari kesalahan bukanlah basis yang benar untuk membangun perdamaian. Allah berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (QS Al-Hujurat 49:12).

Bahkan Allah memberi metafor yang sangat menjijikkan, bahwa berprasangka buruk, mencari-cari

kesalahan, dan mengunjing ibarat memakan daging mayit saudara kita.

Lagi-lagi, kita menjadi saksi maraknya saling curiga dan ringannya mencari-cari kesalahan saudara Mukmin kita. Dan bahkan, seringkali, tanpa sadar, sebagian dari kita menjadi bagian pelaku. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Ketiga, selalu berikhtiar menghadirkan keadilan. Tanpa keadilan, perdamaian juga nampaknya sulit terwujud. Kita tentu tidak hanya menuntut orang lain adil kepada kita, tanpa kita sendiri berusaha sekuat tenaga untuk bersikap adil, meski kepada orang yang kita benci sekalipun. Adil akan mendekatkan diri kita kepada takwa. Allah berpesan:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS Al-Maidah 5:8).

Keempat, mengakui dan menghargai perbedaan sebagai fakta sosial. Ketika Allah mengganti panggilan '*Wahai orang-orang yang beriman!*, seperti dalam Al-Hujurat ayat 1, 2, 6, 11, dan 12,, dengan '*Wahai manusia!*' pada ayat 13, tentu bukanlah kebetulan.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS Al-Hujurat 49:13)

Manusia oleh Allah diciptakan berbeda-beda, beda bangsa, beda suku, dan diperintahkan untuk saling mengenal. Dalam mengenal memerlukan komunikasi yang jujur dan saling menghargai. Tanpanya, apa yang kita ketahui dari bangsa atau suku lain, akan bersifat kosmetik dan tidak otentik. Dan sebaliknya.

Namun, di akhir ayat, yang terbaik, kata Allah, sangat jelas, yaitu yang paling bertakwa, persis dengan tujuan akhir perintah puasa.

Penutup

Jika keempat hal di atas:

1. Mengembangkan sikap saling menghargai dan menjauhi sikap saling menghinakan
2. Menghindari sikap saling curiga dan mengembangkan sikap saling percaya
3. Mengikhtiarkan keadilan, bahkan kepada orang yang kita benci
4. Menerima perbedaan dan mengembangkan komunikasikita ikhtiarkan untuk dilakukan secara berjemaah, maka insyallah kita akan mudah dalam merekatkan kerukunan dan bangsa Indonesia dan sesama Mukmin akan senantiasi diliputi kedamaian. *Amin Allahumma amin.*

Mari momentum Idulfitri ini kita jadikan untuk memperbaiki diri. Semoga puasa dan semua amalan terbaik

yang kita jalankan selama Ramadan menjadikan kita pribadi-pribadi yang suci, pribadi-pribadi yang lebih khusyuk dalam beribadah, pribadi-pribadi yang lebih menghargai orang lain, pribadi-pribadi yang menjauhi prasangka buruk kepada sesama saudaranya, dan pribadi-pribadi yang berikhtiar menegakkan keadilan.

Semuanya, kita ikhtiarkan dalam rangka meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah, status yang akhirnya menentukan posisi kita di hadapan Allah subhanahu wata'ala.

Semoga Allah subhanahu wata'ala senantiasa memudahkan kita untuk selalu istikamah, konsisten, dalam menapaki jalan yang diridaiNya. Dan, semoga kita dipertemukan dengan Ramadan tahun depan. *Amin ya rabbal alamin*.

Disarikan dari Khutbah Idulfitri 1440 di Alun-alun Selatan, Kraton, Yogyakarta.

40. Takwa: Menyamping, Mengatas, Mengedepan

Alhamdulillah, Allah telah memudahkan kita dalam menyelesaikan puasa Ramadan dan mengisi Ramadan dengan amalan-amalan terbaik lainnya.

Idulfitri adalah momentum untuk mengevaluasi yang sudah kita lakukan selama bulan Ramadan dan melanjutkan serta meningkatkannya di masa mendatang. Sebuah misi yang tidak selalu mudah, tetapi dengan ikhtiar terbaik dan pertolongan Allah, insyallah kemudahan akan selalu hadir.

Misi akhir puasa seperti dipesankan oleh Allah adalah menjadi orang yang bertakwa. *La'allakum tattaqun.*

Hanya saja, tak satu ayat pun dalam Alquran yang memberikan previlese atau hak kepada kita untuk menilai takwa orang lain dan menghakiminya. Yang dipesankan oleh Alquran adalah sederet tanda atau ciri yang bisa kita jadikan indikator atau barometer ketakwaan kita. Kata takwa (termasuk derivasinya) muncul lebih dari 200 kali dalam Alquran.

Berikut adalah beberapa ayat yang menggambarkan ciri orang bertakwa, yang terekam dalam Alquran.

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada

kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Albaqarah 2: 177)

(133) Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (134) (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (135) dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali Imran 3: 133-135)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Alhasyr 59: 18).

Tentu, masih banyak ayat yang menggambarkan ciri orang bertakwa. Berdasar ketiga ayat di atas, kita bisa membuat daftar singkat ciri tersebut sebagai pengingat bersama.

Menurut Alquran, orang yang bertakwa itu

1. **dermawan**, suka berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit;
2. **penyabar**, penahan amarah;
3. **pemaaf**, jika orang lain membuat kesalahan kepada kita dan meminta maaf;
4. **penepat janji**, jika berjanji termasuk janji profesional sebagai pemimpin/manajemen, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa;
5. **pemohon ampun kepada Allah**, jika berbuah zalim kepada diri sendiri; dan
6. **berpikir jauh ke depan**, visioner, dan tidak terjebak pada kekinian, apalagi masa lampau.

Ciri tersebut di atas terkait dengan aspek **hubungan antar-manusia** (*hablun minannas*) (poin 1-4 di bawah), **hubungan dengan Allah** (*hablun minallah*) (poin 5), dan **kesadaran akan masa depan** (poin 6). Hubungan antarmanusia adalah dimensi **menyamping**, hubungan dengan Allah adalah dimensi **mengatas**, dan kesadaran akan masa yang akan datang adalah dimensi **mengedepan**.

Semoga kita dimudahkan Allah untuk menapak jalan terjal untuk menjadi orang yang bertakwa sesungguhnya. Yang menjadikan takwa menantang adalah dimensi yang menyertainya. Takwa tidak bersifat kadang-kadang. Takwa tidak terbatas waktu dan ruang. Takwa adalah ikhtiar sepanjang hayat, selama nyawa masih melekat dan nafas belum tersedat. Takwa dilakukan di mana pun kita berada.

Semoga kita dimudahkan Allah untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dermawan, lebih sabar, lebih murah dalam memberikan maaf, lebih menepati janji, lebih mudah memohon ampunan kepada Allah jika berbuat zalim, dan berorientasi pada masa depan.

Semoga Idulfitri kali ini menjadi momentum untuk menemukan kembali fitrah kita dan menjadikannya sebagai acuan dan mewarnai semua aktivitas kita. Semoga Allah subhanahu wata'ala selalu meridai dan memudahkan langkah kita dalam beribadah kepadaNya. Amin.

Disarikan dari sambutan di Syawalan Universitas Islam Indonesia pada 13 Juni 2019.

41. Berdiri di Tengah, Mainkan Orkestrasi Indah

Ketika polarisasi semakin akut, lunturnya kohesi sosial menjadi taruhan. Padahal, perdamaian tidak mungkin mewujud dalam ketiadaan sikap saling menghargai keberadaan secara jujur. Kata jujur di sini perlu ditekankan, karena di lapangan, tidak jarang, sikap saling menghargai sudah menjadi pemanis bibir di depan publik. Di arena privat, kebencian masih tumbuh subur, karena terus dipupuk dengan sinisme antarkelompok.

Kita bisa mengimajinasikan beragam kasus yang relevan, yang tumbuh di tengah-tengah bangsa Indonesia. Tidak hanya hari ini atau akhir-akhir ini, tetapi juga pada masa silam. Kritik Bung Karno berikut bisa memberi gambaran kasus masa lalu, yang ketika di bawa ke kondisi kini, seseorang akan berteriak: *de javu*. "Kritik ke kiri, ejek ke kanan, kecam ke depan, fitnah ke belakang, sanggah ke atas, cemooh ke bawah.", tulis Bung Karno pada 1957 yang terekam dalam salah satu tulisan yang termuat dalam buku 'Di Bawah Bendera Revolusi'.

Bahkan seorang analis yang penulis kenal, sambil berseloroh mengatakan, "Inilah salah satu sebab, mengapa Belanda bisa menguasai Indonesia dalam waktu yang lama". Tentu, pembaca boleh setuju atau tidak setuju. Namun, fakta

sosial mutakhir sulit dibantah, bahwa banyak dari kita yang mudah terlibat dalam konflik yang tidak produktif.

Irisan terbesar

Memang kita tidak mungkin merangkum semua logika dan argumen yang dihadirkan oleh setiap kelompok. Selalu saja ada perbedaan. Jika ini yang terjadi, kadang diperlukan keberanian 'melompat pagar' (*passing over*) untuk memahami logika kelompok lain dari kacamata mereka. Kebenaran hasil olah logika manusia tergantung dengan pilihan metode dan karenanya bersifat nisbi. Jika metode diubah, kebenaran lain mungkin hadir. Konteks ruang dan waktu pun bisa mempengaruhi pilihan metode.

Selama ini, kita sering terjebak dalam kecohan ini-atau-itu (*either-or fallacy*) yang menghadirkan dilema palsu, karena asumsi bahwa cacah pilihan selalu terbatas, dan harus memilih salah satu. Dua hal yang berbeda seringkali dianggap berdiri diametral, tanpa bisa dikompromikan. Labelisasi pun tidak jarang dimunculkan, sampai tingkat ekstrim, seperti setan versus malaikat. Fakta di lapangan menujukkan bahwa pilihan bisa beranak pinak dan mengisi spektrum yang berwarna.

Karenanya, dalam beragam berbedaan pendapat, mustahil jika tidak ada irisan atau persamaan. Dalam konteks ini, ikhtiar mencari irisan terbesar atau *kalimatun sawa* menjadi penting. Bisa jadi, niat mulia sama, hanya berbeda program intervensi. Sangat mungkin program intervensi serupa, tetapi dengan strategi eksekusi yang

berbeda. Itulah indahnya otak manusia yang selalu menghasilkan keragaman pemikiran.

Hadir bersama

Di sinilah semangat ko-eksistensi atau hadir bersama perlu dikembangkan. Kita berdiri di tengah dengan semangat moderasi. Namun, berdiri di tengah bukan berarti netral terhadap nilai. Keberpihakan pada nilai-nilai abadi, seperti keadilan dan kejujuran, mutlak dikedepankan. Karenanya, mengambil posisi berdiri di tengah tidak bebas nilai. Pengambil posisi ini tidak memberikan ruang kompromi atas pelanggaran nilai-nilai abadi.

Semangat ini hanya bisa mewujud ketika semua kelompok mencoba mengelola harga diri sehingga mencapai tangga nada yang sama, meski memainkan instrumen musik yang berbeda. Hasilnya adalah orkestrasi yang indah: merdu di telinga, sejuk di mata, dan tentram di hati. Inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang beragam!

Tulisan ini sudah dimuat di rubrik Berpikir Merdeka watyutink.com pada 15 Agustus 2019.

42. Meneladani Nabi Ibrahim, Sang Kekasih Allah

Momen peringatan Iduladha tidak dapat kita pisahkan dari ritual dan pengorbanan yang dijalankan oleh Nabi Ibrahim. Karenanya, mari kita gunakan kesempatan baik ini untuk menadaburinya, melakukan refleksi atasnya, dan meneladaninya.

Allah berfirman:

(120) Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), (121) dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. (122) Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang shalih. (QS An-Nahl 16:120)

Allah menegaskan bahwa dalam diri Nabi Ibrahim terdapat teladan. Hanya Nabi Ibrahim yang selalu kita sebut dalam shalat, selain Nabi Muhammad. Doa yang kita baca untuk Nabi Muhammad ketika *tasyahud* selalu disetarakan dengan doa kita ke Nabi Ibrahim.

Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi selawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah berilah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana

Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim.

Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali di 24 surat dalam Alquran. Nama Ibrahim juga diabadikan menjadi nama sebuah surat dalam Alquran, yaitu surat ke-14. Ibrahim adalah Bapak Para Nabi, *Abulanbiya*, karena sebanyak 19 keturunannya menjadi nabi, dari 25 nabi yang disebut dalam Alquran.

Predikat Nabi Ibrahim

Posisi istimewa Nabi Ibrahim juga diindikasikan dengan beragam predikat diberikan oleh Allah.

Pertama, Nabi Ibrahim sangat disayang oleh Allah dan karenanya berjuluk **Kekasih Allah, *Khalillulah*.** Pemberian predikat ini terekam pada ayat 125 Surat An-Nisa. Allah berfirman:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kekasih(-Nya). (QS An-Nisa 4:125).

Kedua, Nabi Ibrahim adalah manusia pilihan terbaik, **Al-Musthafa.** *Allah berfirman:*

Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. (QS Shad 38:47).

Mengapa menjadi manusia pilihan? Ayat sebelumnya menjelaskan

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (QS Shad 38:45).

Ketiga, Nabi Ibrahim juga termasuk salah satu nabi yang dijuluki *Ulilazmi,* karena keteguhan hati yang dimilikinya. Selain Nabi Ibrahim, nabi yang dimasukkan ke dalam kelompok *Ululazmi* adalah Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad pun diminta oleh Allah untuk meneladani ketabahan hati *Ululazmi* ini.

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (QS Al-Ahqaf 46:35).

Pelajaran dari Nabi Ibrahim

Beragam pelajaran bisa kita dapatkan dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim untuk kita teladani.

Pelajaran pertama. Nabi Ibrahim mengajarkan kita untuk terus memurnikan keimanan kepada Allah, termasuk dengan mengasah logika untuk meneguhkannya.

Kesadaran tauhid ini bahkan sudah dimiliki oleh Nabi Ibrahim ketika masih muda belia. QS Al-Anbiya ayat 52-54 merekam dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Azar, yang berprofesi sebagai pembuat berhala, serta kaumnya.

(52) (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" (53) Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." (54) Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. (QS Alanbiya 21:51-54)

Episode debat antara Nabi Ibrahim dan kaumnya dapat mengingatkan kita untuk selalu meneguhkan keimanan kita, dengan argumen yang logis. Ayat 76-78 Surat Al-An'am merekam episode tersebut dengan sangat indah.

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (QS Al-An'am 6:76)

Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (QS Al-An'am 6:76)

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (QS Al-An'am 6:78)

Nabi Ibrahim meneguhkan keimanannya dengan menyatakan:

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (QS Al-An'am 6:79)

Keteguhan iman Nabi Ibrahim tak luntur sedikitpun bahkah ketika dihukum oleh Raja Namrud dan kaumnya dengan dibakar hidup-hidup. Allah menyelamatkannya dengan memerintahkan api menjadi dingin.

Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (QS Al-Anbiya 21:69)

Hubungan yang tidak baik antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, akhirnya membuat Nabi Ibrahim diusir. Namun demikian, Nabi Ibrahim sebagai anak tetap menghormati ayahnya. Inilah **pelajaran kedua**.

Nabi Ibrahim mendoakan ayahnya,

... dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat. (QS Asy-Syu'ara 26:86)

Doa Nabi Ibrahim kepada Ayahnya juga terekam dalam ayat lain.

Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS Maryam 19:48)

Episode ini mengajarkan kepada kita, dalam kondisi apapun, sikap santun kepada orang tua tetap harus dijaga.

Dalam ayat lain, Alquran mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap lemah lembut kepada dan merendahkan hati kita di hadapan orang tua kita. Kita diminta oleh Allah menggunakan kata yang mulia (*qaulan kariman*). Kita dilarang membentak dan meremehkan mereka.

Ini adalah pelajaran penting ketika semakin banyak anak muda melupakan akhlak bagaimana bersikap dengan orang tua.

Pelajaran ketiga. Di sisi lain, sebagai ayah, Nabi Ibrahim sangat menghargai anaknya, Nabi Ismail.

Dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika diperintah Allah untuk disembelih menggambarkan itu semua. Meski Nabi Ibrahim jelas diperintah oleh Allah, namun tidak serta merta menyembelih Nabi Ismail. Nabi Ibrahim bahkan bertanya kepada Nabi Ismail tentang pendapatnya. Sangat demokratis.

Nabi Ibrahim menganggap Nabi Ismail sebagai orang dewasa yang telah siap memilih, sebagaimana diceritakan pada QS Ash- Shaffat ayat 102:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS Ash-Shaffat 37: 102)

Episode ini juga memberikan **pelajaran keempat**, bahwa Nabi Ibrahim mencontohkan keikhlasan untuk mengorbankan anak yang dicintainya di jalan Allah. Kita bisa bayangkan tingginya rasa sayang Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, yang lahir setelah penantian 86 tahun. Nabi Ishaq lahir 13 tahun setelah Nabi Ismail, ketika Nabi Ibrahim berumur 99 tahun.

Sanggup mengorbankan sesuatu yang kita cintai, seperti harta, di jalan Allah dengan ikhlas adalah salah satu sifat orang bertakwa. Hewan kurban yang kita sembelih mulai hari ini adalah satu cara kita meneladani Nabi Ibrahim.

Pelajaran kelima. Nabi Ibrahim sangat peduli dengan masa depan keturunannya, baik dari aspek keimanan maupun kesejahteraan. Doa Nabi Ibrahim berikut mengindikasikan itu.

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS Ibrahim 14: 37)

Tentu masih banyak pelajaran yang dapat kita teladani dari Nabi Ibrahim. Di akhir khutbah ini, mari kita rangkum pelajaran tersebut:

1. **Sebagai hamba Allah**, kita belajar untuk selalu menemurnikan dan meneguhkan imam; kita juga belajar keikhlasan dalam mengorbankan sesuatu yang kita cintai;
2. **Sebagai anak**, kita belajar untuk tetap menghormati dan mendoakan orang tua, dalam kondisi apapun;
3. **Sebagai orang tua**, kita belajar untuk menghargai anak dan mendengar pendapatnya;
4. **Sebagai pendahulu**, kita belajar untuk peduli dengan masa dengan keturunan, tidak hanya dari sisi iman, tetapi juga kesejahteraan.

Mari, momentum Iduladha ini kita jadikan untuk memperbaiki diri. Semoga dengan pertolongan Allah, kita selalu merasa ringan dan mudah dalam mengikuti teladan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim.

Disarikan dari khutbah Iduladha 1440 di Alun-alun Utara, Yogyakarta pada 10 Zulhijah 1440/11 Agustus 2019.

43. Mendekati Surga dengan Bisnis Indekos

Saudara boleh percaya atau tidak, terhadap judul di atas. Begini argumennya.

Mencari ilmu wajib hukumnya untuk semua kaum Muslim. Para pencari ilmu, kata Rasulullah, berada di jalan Allah sampai dia kembali. Para mahasiswa ketika berangkat sampai pulang dari majelis ilmu (kuliah) selalu berada di jalan Allah. Mereka yang indekos, mulai keluar dari kampung halaman sampai kembali lagi, juga berada di jalan Allah.

Tetapi para pencari ilmu tersebut harus meluruskan niat, untuk menggapai rida Allah. Bisa jadi, tanpa dilandasi niat yang lurus, mereka bukan ahli ilmu alias orang yang berhak mendapatkan ilmu. Jika ini yang terjadi, Rasulullah sudah mengatakan, "memberikan ilmu kepada orang yang tidak berhak (bukan ahli ilmu) seperti mengalungkan permata, mutiara, dan emas kepada leher babi". Tidak berguna, dan bahkan nista.

Bahkan dengan bahasa lebih keras lagi, Rasulullah mengatakan, "barang siapa mencari ilmu untuk bersaing dengan para ahli ilmu (ulama) lain, atau berdebat dengan orang bodoh, atau untuk mendapatkan mendapatkan kemuliaan di hadapan manusia, maka akan dimasukkan oleh Allah ke dalam neraka". Dari perspektif sebaliknya, Rasulullah mengatakan, "barang siapa yang mengambil jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya

ke surga”. Menuntut ilmu juga dapat menghapus dosa yang telah lewat.

Para pencari ilmu dengan niat yang lurus adalah para mujahid, orang yang berjihad di jalan Allah.

Di hadis lain, Rasulullah bersabda, “barang siapa membantu persiapan orang yang akan berjuang di jalan Allah, maka dia dapat pahala seperti pejuang, dan barang siapa yang memelihara dengan baik properti yang ditinggalkan oleh pejuang maka dia dapat pahala serupa”. Karenanya, saya percaya, bahwa para pemilik indekos yang lurus niatnya membantu para pencari ilmu, para mujahid di jalan Allah, maka akan mendapatkan pahala yang serupa. Ini adalah jalan menuju surga.

Jika Saudara masih belum percaya, saya pun tetap percaya, karena Allah pernah berfirman yang terekam dalam sebuah hadis kudsi: “Aku sesuai dengan apa yang disangkakan hambaKu kepadaKu”. Saya mempunyai persangkaan baik kepada Allah. Insyaallah akan dikabulkan.

Sari sambutan di pertemuan dengan pemilik indekos di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia pada 19 Oktober 2019.

Referensi

Al-Munajjid, M. B. S. (2014). *Interactions of the Greatest Leader: The Prophets' Dealing with Different People.* Jeddah: Zad Publishing.

Armstrong, K. (2009).*The Case for God*. New York: Knopf.

Barnett, R. (2017). *The Ecological University: A Feasible Utopia*. London: Routledge.

Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 49(7), 18-33.

Buderi, R., & Huang, G. T. (2007). *Guanxi (The Art of Relationships): Microsoft, China, and Bill Gates's Plan to Win the Road Ahead*. New York: Simon and Schuster.

Christensen, C. M., & Eyring, H. J. (2011). *The Innovative University: Changing the DNA of Higher Education from the inside Out*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Collins, J. (2001). *Good to Great.* New York: William Collins.

Collins, J., & Porras, J. I. (2004). *Built to Last: Successful Habits of Visionary Companies*. New York: William Collins.

Edwards, M. A., & Roy, S. (2017). Academic research in the 21st century: Maintaining scientific integrity in a climate of perverse incentives and hypercompetition. *Environmental Engineering Science*, *34*(1), 51-61.

Fukuyama, F. (2018). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Fuller, G. E. (2012). *A World Without Islam*. New York: Little, Brown, and Company.

Galtung, J. & Ruge, M. H. (1965). The structure of foreign news. *Journal of Peace Research*, *2*(1), 64-91.

Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. (2016). Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, *3*(2), 1-9.

Haekal, M. H. (1984). *Sejarah Hidup Muhammad.* Terjemahan. Jakarta: Tirtamas.

Hicks, D., Wouters, P., Waltman, L., De Rijcke, S., & Rafols, I. (2015). Bibliometrics: the Leiden Manifesto for research metrics. *Nature News*, *520*(7548), 429.

Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon and Schuster.

Ibnu Khaldun, A. A. M. (1958). *The Muqaddimah*. Terjemahan F. Rosenthal. New York: Panther Book.

Idri (2012). Pengenalan metodologi filosofis dalam kajian fikih budaya dan sosial. *Karsa*, 20(2), 165-175

Keesing, R. M. (1974). Theories of culture. *Annual Review of Anthropology*, *3*(1), 73-97.

Koentjaraningrat, K. (1979). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Power, C. (2015). *If the Oceans were Ink: An Unlikely Friendship and a Journey to the Heart of the Quran*. New York: Holt Paperbacks.

Sardar, Z., & Sweeney, J. A. (2016). The three tomorrows of postnormal times. *Futures*, *75*, 1-13.

Surowiecki, J. (2005). *The Wisdom of Crowds*. New York: Knopf.

Taleb, N. N. (2008). *Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. New York: Random House.

van de Ven, A. H. (2007). *Engaged Scholarship: A Guide for Organizational and Social research*. Oxford: Oxford University Press.

Fathul Wahid

Data pribadi

Tempat, tanggal lahir:	Jepara, 26 Januari 1974
Jabatan akademik:	Profesor (Sistem Informasi)
Lembaga:	Jurusan Informatika Universitas Islam Indonesia
NIDN:	0526017401
Scopus ID:	8840512500
ORCID ID:	orcid.org/0000-0003-3124-6866
Google Scholar profile:	goo.gl/cDKAdX
Blog:	uii.ac.id/pojok-rektor fathulwahid.wordpress.com menjadidosen.wordpress.com publikasiinternasional.wordpress.com

Keluarga

Istri:	Prof. Nurul Indarti, S.E., Sivilokonom, Cand.Merc., Ph.D.
Anak:	Aqila Salma Kamila, S.P.W.K. Ahsana Zaima Mahira

Riwayat jabatan akademik

1998	Bergabung dengan Universitas Islam Indonesia
2000	Asisten Ahli
2007	Lektor
2010	Lektor Kepala
2019	Profesor

Riwayat pendidikan

1. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (Ph.D., 2010-2013)
2. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (M.Sc., 2001-2003)
3. Department of Arts and Sciences (Norwegian Language and Civilization for Foreign Students), Telemark University College, Norwegia (2000-2001)
4. Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung (S.T., 1993-1997)
5. Jurusan Manajemen, Universitas Gadjah Mada (1992-1993)
6. SMA Muhammadiyah I, Yogyakarta (1989-1992)
7. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin, Jagalan, Kudus (1986-1989)

8. Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin, Kenepan, Kudus (1986-1989)
9. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus (1986-1989)
10. Madrasah Diniyyah Al-Ishlah, Teluk Wetan, Welahan, Jepara (1982-1986)
11. SD Negeri Teluk Wetan III, Welahan, Jepara (1981-1986)

Riwayat amanah

1. Profesor (Sistem Informasi), Universitas Islam Indonesia (Desember 2019- sekarang)
2. Wakil Ketua Bidang Dosen dan Tendik, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) Pusat (2021-2025)
3. Ketua, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi), Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta (2019-2023)
4. Sekretaris Umum, Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS) (2019-2023)
5. Rektor, Universitas Islam Indonesia (Juni 2018- sekarang)
6. Kepala Badan Sistem Informasi, Universitas Islam Indonesia (Mei 2016- Mei 2018)
7. Kepala Badan Pengembangan Akademik, Universitas Islam Indonesia (2014-April 2016)
8. Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (2006-2010)
9. Sekretaris Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2005-2006)
10. Kepala Laboratorium Sistem Informasi dan Rekayasa Perangkat Lunak, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2004-2005)
11. Kepala Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1999-2000)
12. Sekretaris Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1998-1999)

Publikasi ilmiah (terpilih)

Artikel di jurnal/prosiding

1. Alfandya, A., & Wahid, F. (2021). Memahami perjalanan"Kampung Cyber" melalui lensa Actor Network Theory. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, *8*(6), 1149-1158.
2. Nuswantoro, S. A., Wahid, F., & Putro, H. P. (2020). Risiko pengembangan perangkat lunak di indonesia: Temuan Studi Delphi. *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 10(1), 43-54.

3. Wahid, F. (2020). Mendesain Transformasi Pendidikan yang Kokoh dan Lentur. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Majalengka, September.
4. Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Peran modal sosial dalam keberhasilan inisiatif teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 5(1), 56-66.
5. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2019). Surviving the Disconnections: The Use of Information Systems in Indonesian Public Health Facilities. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 482(1).
6. Dini, A. A., Sæbo, Ø., & Wahid, F. (2018). Affordances and effects of introducing social media within eParticipation—Findings from government-initiated Indonesian project. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*. 84(4).
7. El-Gazzar, R. F., Wahid, F, & Stendal, K. (2018). Unpacking Knowledge on Cloud Computing: An Umbrella Review. *Proceedings of the 2018 Americas Conference on Information Systems (AMCIS 2018).* New Orleans, 16-18 Agustus.
8. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2018). Surviving the disconnections: The use of information systems. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2018*, Manila, 8 November.
9. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2017). When more is less: The case of disconnected information systems in Indonesian public health facilities. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2017*, Yogyakarta, 8 November.
10. Wahid, F. (2017). Social Media in The Public Sector: Current Practices and Ways Forward. Dalam N. I. Jaafar & A. Sulaiman (Eds.). *The Influences of Social Networks in Modern Society*. Malaysia: University of Malaya.
11. El-Gazzar, R. F., Henriksen, H. Z., & Wahid, F. (2017). IT Innovations and Entrepreneurship in Emerging Economies - Is Cloud Computing a Magic Ingredient for Egyptian Entrepreneurs? Proceedings of The 25th European Conference on Information Systems (ECIS), Guimarães, Portugal, 5-10 Juni.
12. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2017). Tensions in Information System Artefacts: Explaining Land Information Systems' Sub-Optimal Impact in Indonesia. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries.* Berlin Heidelberg: Springer.
13. Dini, A. A., & Wahid, F. (2017). Four Strategies of Social Media Use

among Indonesian Politicians. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*. Berlin Heidelberg: Springer.

14. Hamzah, A., & Wahid, F. (2016). Participatory Design in the Development of Healthcare Systems: A Literature Review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Communication and Information Processing (ICCIP 2016)*, Singapore, 26-29 November.
15. Wahid, F. (2016). Power Exercise in the Institutionalization of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications* (*ICITDA*) 2016, Yogyakarta, 14-16 November.
16. Dini, A. A., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2016). Affordances and Constraints of Social Media Use in eParticipation: Perspectives from Indonesian Politicians. *Proceedings of The 20th Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS 2016),* Chiayi, Taiwan, 27 Juni-1 Juli.
17. Nur Kholis, N., Maharika, I.F., & Wahid, F. (2015). Recasting the Disciplines under the Framework of Islam: Lessons from the Textbook Writing Initiative at Universitas Islam Indonesia. *Proceedings of the International Conference in the Integration of Contemporary and Islamic Knowledge in Islamic Universities*, Gontor, Indonesia, 12-14 Desember.
18. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Affordances and Effects of Promoting eParticipation Through Social Media. Dalam E. Tambouris, H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, K. Tarabanis (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer.
19. El-Gazzar, R. F., & Wahid, F. (2015). Strategies for Cloud Computing Adoption: Insights from the Norwegian Public Sector. *Proceedings of the European, Mediterranean & Middle Eastern Conference on Information Systems 2015 (EMCIS2015)*, Athens, Greece, 1-2 Juni.
20. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). Does a Land Information System Resolve Land Conflicts? A Tale from Rural Eastern Indonesia. *Proceedings of the ICTD 2015 Conference*, Singapore, 15-18 Mei.
21. Hamzah, A., & Wahid, F. (2015). Reexamining usability dimensions: The case of social media. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.
22. Wahid, F. (2015). Power Play in the Institutionalization of an eProcurement System: A Tale from Indonesian Local Government. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.

23. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). The Use of Information Systems in Indonesia's Land Management. *Proceedings of the 13th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Negombo, Sri Lanka, 20-23 Mei.
24. Furuholt, B., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Land Information Systems: A Neglected Area in the ICT4D Research?. *Proceedings of the 48th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2015* (hal. 2158-2167), Kauai, Hawaii, 5-8 Januari.
25. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2014). Understanding eParticipation Services in Indonesian Local Government. Dalam Linawati, M. S. Mahendra, E. J. Neuhold, A. M. Tjoa, & I. You, I. (Eds.), *Information & Communication Technology*, Berlin Heidelberg: Springer, 328-337.
26. Setyono, P., Wahid, F., & Meidawati, N. (2014). Unintended Benefits of Adopting an ERP System in an Indonesian University. Dalam N. Panchaud & E. Marclay (Eds.), *SAP for Universities*. Lausanne, Switzerland: EPFL Press.
27. Wahid, F., & Sein, M. K. (2014). Steering Institutionalization through Institutional Work: The Case of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2014*, Hawaii, 6-9 Januari.
28. Wahid, F. (2013). The Antecedents and Impacts of a Green eProcurement Infrastructure: Evidence from the Indonesian Public Sector. *International Journal of Internet Protocol Technology*, *7*(4), 210-218.
29. Wahid, F., & Indarti, N. (2013). Facebook, Online Social Network, and the Rise of Nascent Entrepreneurs. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
30. Wahid, F., Ramdhani, N., & Wiradhany, W. (2013). More Gaining and Less Gaming? The Internet Use in Indonesia After One Decade. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
31. El-Gazzar, R., & Wahid, F. (2013). An Analytical Framework to Understand the Adoption of Cloud Computing: An Institutional Theory Perspective.*Proceedings of the International Conference on Cloud Security Management (ICCSM) 2013*, Seattle, USA, 17-18 Oktober.
32. Wahid, F., & Prastyo, D. (2013). Politicians' Trust in the Information Technology Use in General Election: Evidence from Indonesia. *Procedia Technology*, *11*, 374–379.
33. Merschbrock, C., & Wahid, F. (2013). Actors' Freedom of Enactment in a Loosely Coupled System: The Case of BIM Use in Construction

Projects. *Proceedings of the European Conference on Information Systems (ECIS) 2013*, Utrecht, The Netherlands, 6-8 Juni.

34. Wahid, F. (2013). A Triple-Helix Model of Sustainable Government Information Infrastructure: Case Study of the eProcurement System in the Indonesian Public Sector. Dalam H. Linger, J. Fisher, A. Barnden, C. Barry, M. Lang, C. Schneider (Eds.) *Building Sustainable Information Systems*, Berlin Heidelberg: Springer.
35. Wahid, F. (2013). Translating the Idea of the eGovernment One-Stop Shop in Indonesia. Dalam Khabib, M., Neuhold, E. J., Tjoa, A M., Weippl, E., and You, I (Eds). *Information & Communication Technology*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-10.
36. Wahid, F., & Sein, M. K. (2013). Institutional Entrepreneurs: The Driving Force in Institutionalization of Public Systems in Developing Countries. *Transforming Government: People, Process and Policy*, *7*(1), 76-92.
37. Wahid, F. (2013). Themes of Research on eGovernment in Developing Countries: Current Map and Future Roadmap. *Proceedings of the 46th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2013*, Hawaii, 7-10 Januari.
38. Wahid, F., & Furuholt, B. (2012). Understanding the Use of Mobile Phones in the Agricultural Sector in Rural Indonesia: Using the Capability Approach as Lens. *International Journal of Information and Communication Technology*, *4*(2/3/4), 165-178.
39. Indarti, N., & Wahid, F. (2012). University-Industry Joint-Research: How does the Indonesian Industry Perceive It?. *The Triple Helix 10th International Conference 2012*, Bandung, Indonesia, 8-10 Agustus.
40. Wahid, F. (2012). The Green eProcurement Infrastructure in the Indonesian Public Sector: Its Antecedents and Impact on the Triple Bottom Line. *Proceedings of the 2012 International Conference in Green and Ubiquitous Technology*, Bandung, Indonesia, 7-8 Juli.
41. Wahid, F. (2012). Institutionalization of Public Systems in Developing Countries: A Case Study of eProcurement in Indonesian Local Government. *Proceedings of the Transforming Government Workshop 2012*, Brunel University, West London, UK, 8-9 Mei.
42. Wahid, F. (2012). The Current State of Research on eGovernment in Developing Countries: A Literature Review. Dalam H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, C. E. Moe, L. S. Flak (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-12.
43. Wahid, F., (2011). Is There a Bidirectional Relationship between e-Government and Anti-Corruption Practices?: Analysis of Cross-Country Data. *Proceedings of the International Conference on Informatics for Development 2011*, Yogyakarta, Indonesia, 26 November.

44. Wahid, F., Sein, M. K., & Furuholt, B. (2011). Unlikely Actors: Religious Organizations as Intermediaries in Indonesia. *Proceedings of the 11th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Kathmandu, Nepal, 22-25 Mei.
45. Wahid, F. (2011). Explaining History of e-Government Implementation in Developing Countries: An Analytical Framework. Dalam M. Janssen et al. (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 38–49.
46. Wahid, F. (2011). Explaining Failure of E-Government Implementation in Developing Countries: A Phenomenological Perspective. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011*, Yogyakarta, 17-18 Juni.
47. Wahid, F., & Setyono, P. (2010). Dealing with the Misfits in an ERP Implementation: Experiences from a University Context in Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010*, Yogyakarta, 19 Juni.
48. Wahid, F. (2010). Examining Adoption of e-Procurement in Public Sector using the Perceived Characteristics of Innovating: Indonesian Perspective. Dalam A. B. Sideridis & Ch. Z. Patrikakis (Eds.). *e-Democracy*, Berlin Heidelberg: Springer, 64–75**.**
49. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2008). Gaming or gaining? Internet café use in Indonesia and Tanzania. *The International Information & Library Review*, *40*(2), 129–139.
50. Furuholt, B., & Wahid, F. (2008). E-government Challenges and the Role of Political Leadership in Indonesia: the Case of Sragen. *Proceedings of the 41st Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2008*, Hawaii, 7- 10 Januari.
51. Wahid, F. (2007). Using the Technology Adoption Model to Analyze Internet Adoption and Use among Men and Women in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *32*, 1-8.
52. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2006). Investing in Knowledge? Information Asymmetry and Indonesian Schooling. *International Information & Library Review*, *38*(2), 192–204.
53. Wahid, F., Furuholt, B., & Kristiansen, S. (2006). Internet for Development? Patterns of Use Among Internet Cafe Customers in Indonesia. *Information Development*, *22*(4), 278-291.
54. Kristiansen,S.,Kimeme,J.,Mbwambo,A.,&Wahid,F.(2005).Information Flows and Adaptation in Tanzanian Cottage Industries. *Entrepreneurship and Regional Development*, *17*, 365-388.
55. Furuholt, B., Kristiansen, S., & Wahid, F. (2005). The Spread of Information in a Developing Society: A Study of Internet Cafe Users in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *22*, 1-16.

56. Kristiansen, S., Furuholt, B., & Wahid, F. (2003). Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *4*(4), 251-263.

Buku

1. Wahid, F. (akan terbit). *Kecil-Kecil Cabai Rawit: Cerita Ringan dari Kelas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
2. Wahid, F. (Ed.) (akan terbit). *Membangun Budaya Digital: Pelajaran dari Lapangan*. Yogyakarta: UII Press.
3. Wahid, F. (2022). *Merawat Misi Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
4. Wahid, F. (2021). *Manajemen Universitas di Tengah Turbulensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
5. Wahid, F. (2020). *Sayap-Sayap Kemajuan Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
6. Wahid, F. (2020). *Mendesain Universitas Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
7. Wahid, F. (2020). *Melakukan Publikasi Internasional*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
8. Wahid, F. (2019). *Tentang Menjadi Dosen*. Jakarta: nulisbuku.com.
9. Wahid, F., & Dirgahayu, T. (Editor) (2012). *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi: Perspektif dan Pengalaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Wahid, F. (2010). *Servant Leadership: Refleksi Kepala Pelayan Kampus*. Yogyakarta: Navila Idea.
11. Kusumadewi, S., Fauzijah, A., Khoiruddin, A. A., Wahid, F., Setiawan, M. A., Rahayu, N. W., Hidayat, T., & Prayudi, Y. (2009). *Informatika Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Wahid, F. (2007). *Teknologi Informasi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ardana Media.
13. Wahid, F. (2004). *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.
14. Wahid, F. (2004). *Dasar-dasar Algoritma dan Pemrograman*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
15. Wahid, F. (2003) *Kamus Istilah Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

MENDESAIN
UNIVERSITAS MASA DEPAN

Sejak dilantik sebagai Kepala Pelayan, sebutan yang lebih penulis sukai dibandingkan dengan Rektor, Universitas Islam Indonesia (UII), pada pertengahan 2018, penulis memberanikan diri untuk menulis sebagian besar sambutan.

Sambutan-sambutan itu, seringkali terbaca sebagai pidato kunci atau bahkan pengajian, kata seorang kolega. Semoga ini adalah apresiasi yang jujur. Lanjut kolega penulis tersebut, sambutan seperti itu jauh lebih baik dibandingkan hanya menyampaikan 'selamat', ketika sambutan berisi: selamat pagi, selamat datang, selamat mengikuti seminar. Sebagian sambutan selama sekitar 1,5 tahun terekam dalam buku ini.

Selain sambutan, tulisan juga berasal dari opini penulis yang sudah tayang di media massa, baik cetak maupun daring. Beberapa naskah khutbah pun diikutkan. Untuk melengkapi, refleksi lepas juga dimasukkan. Ikhtiar merangkum tulisan ke dalam buku bunga rampai ini ditujukan untuk mengikat gagasan untuk waktu yang lebih lama, meningkatkan manfaat, dan memantik diskusi lanjutan.

Buku bunga rampai ini berisi lebih dari 40 tulisan dengan beragam topik yang dibingkai dengan tema payung: mendesain universitas masa depan. Tulisan mendiskusikan tiga topik besar: sikap manajemen universitas dan dosen terhadap perubahan, harapan terhadap mahasiswa dan lulusan, dan ajakan kepada anak bangsa untuk bertindak bersama.

Benang merah dari setiap tulisan ke tema payung tidak selalu kasat mata, tetapi pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, semua bisa dihubungkan: menghargai masa lalu, mengkritisi masa kini, dan menjemput masa depan dengan suka cita.